

**Perubahan dan Alih Fungsi Ruang di Kampung Malaka Rorotan Jakarta
Utara**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Ilmu Pemerintahan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan
Minat Utama Reformasi Pemerintahan**



Oleh:

Sandy Angga Wicaksono

145120600111024

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**

KATA PENGATAR

Pertama-tama peneliti mengucapkan syukur atas kehadiran Allah SWT, Tuhan yang Maha Esa atas limpahan berkah, kasih dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi: Perubahan Spasial dan Alih Fungsi Ruang di Kampung Malaka Rorotan Jakarta Utara (Studi Kasus Kampung Malaka Rorotan Jakarta Utara) dengan sebaik-baiknya.

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak atas dorongan dan bantuan mereka semua, hingga pada akhirnya meski berlarut-larut, skripsi ini dapat tuntas meski jauh dari kesempurnaan. Ucapan terima kasih peneliti ucapkan kepada yang peneliti sayangi dan kasihi, kedua orangtua peneliti: Sutiman dan Yuni Lestari karena dorongan dan kasih sayang. Kepada rekan, kawan, kolega sejawat peneliti yang tidak bisa sebutkan satu persatu, terima kasih atas debat, masukan dan kerendah hatian mereka dalam menemani hari-hari peneliti. Kepada Friany yang mendorong peneliti untuk segera menyelesaikan skripsi ini, terima kasih dan syukur telah menemani proses penelitian ini hingga hari ini. Untuk kawan-kawan Gerakan Literasi Indonesia terima kasih atas segala pengajaran yang telah diberikan; terkhusus Muhammad Ibrahim semoga dijauhkan tetap semangat dalam segala cobaan. Kawan-kawan Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia, Habil, Ryan, Arif, Iqbal, Aditya, Ika, Gerry dan lainnya, terima kasih telah berjuang bersama-sama peneliti hingga hari ini.

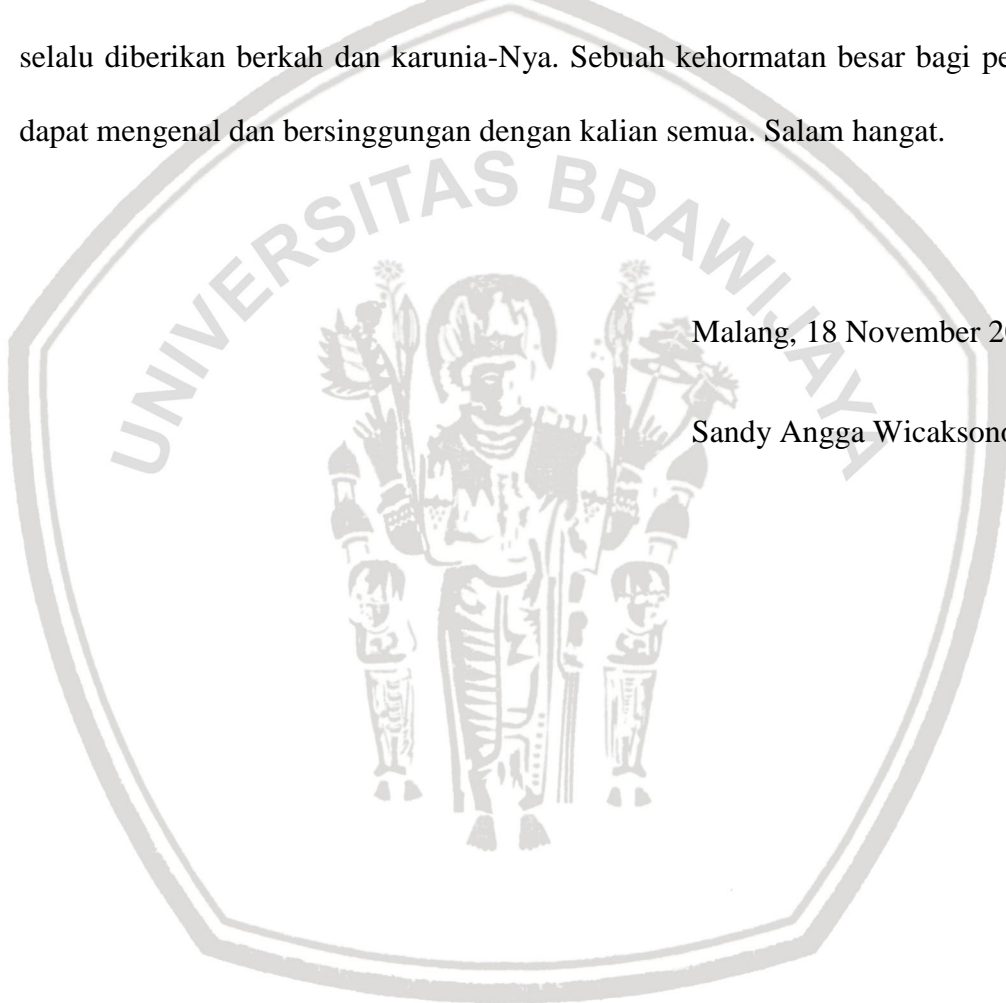
Segala terima kasih dan hormat peneliti berikan kepada dosen pembimbing peneliti: Rachmad Gustomy S.IP, M.IP dan Dr. Lukman Hakim S.IP M.Si atas

segala penggemblengan, masukan dan koreksinya yang berkepanjangan hingga skripsi ini selesai pada akhirnya. Kepada seluruh dosen Ilmu Pemerintahan Universitas Brawijaya, terima kasih atas segala pelajaran yang diberikan sehingga peneliti dapat berpikir dengan lebih baik dan bijak hingga saat ini.

Terakhir, semoga seluruh pihak yang peneliti sayangi dan berkahi di atas selalu diberikan berkah dan karunia-Nya. Sebuah kehormatan besar bagi peneliti dapat mengenal dan bersinggungan dengan kalian semua. Salam hangat.

Malang, 18 November 2018

Sandy Angga Wicaksono



**LEMBAR PERSETUJUAN
PERUBAHAN DAN ALIH FUNGSI RUANG DI KAMPUNG MALAKA
KELURAHAN ROROTAN JAKARTA UTARA**

SKRIPSI

Disusun oleh:

Sandy Angga Wicaksono

NIM 145120600111024

Telah disetujui oleh pembimbing:

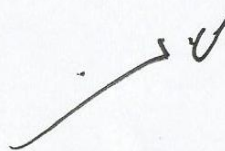
Pembimbing Utama



Rachmad Gustomy S. Ip, M. Ip

NIP 198108252015041001

Pembimbing Pendamping



Dr. M. Lukman Hakim

NIP 2016077910241001

**LEMBAR PENGESAHAN
PERUBAHAN DAN ALIH FUNGSI RUANG DI KAMPUNG MALAKA
KELURAHAN ROROTAN JAKARTA UTARA**

SKRIPSI

Disusun oleh:

Sandy Angga Wicaksono

NIM 145120600111024

Telah diuji dan dinyatakan **LULUS** dalam Ujian Sarjana Ilmu Politik

Pada tanggal Selasa 11 Desember 2018

Tim Penguji

Ketua Majelis Penguji


Laode Machdani Afala, S. Ip, MA

NIP. 2016078703181001

Sekretaris Majelis Penguji


Tia Subekti, S.IP, MA

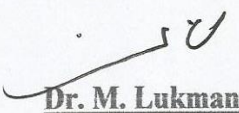
NIP. 199206202018032001

Anggota Majelis Penguji I


Rachmad Gustomy S. Ip, M. IP

NIP. 198108252015041001

Anggota Majelis Penguji II


Dr. M. Lukman Hakim

NIP. 2016077910241001

Malang, 19 Desember 2018

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik

Prof. Dr. Unti Ludigdo..., S.E., M.Si, Ak

NIP.19690814994021001

LEMBAR PERNYATAAN**Nama: Sandy Angga Wicaksono****NIM: 145120600111024**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul **“Perubahan dan Alih Fungsi Ruang di Kampung Malaka Kelurahan Rorotan Jakarta Utara”** adalah benar-benar karya sendiri. Hal-hal yang bukan merupakan karya saya dalam skripsi telah diberi tanda cititasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Malang, 19 Desember 2018



Yang Memberi Pernyataan

Sandy Angga Wicaksono

NIM 145120600111024

ABSTRAK

Sandy Angga Wicaksono, Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, 2018. Perubahan Spasial dan Alih Fungsi Ruang di Kampung Malaka Rorotan Jakarta Utara (Studi Kasus Kampung Malaka Rorotan Jakarta Utara). Tim Pembimbing: Rachmad Gustomy. S. Ip, M. Ip. Dan Dr. Lukman Hakim, S. Ip, M. Si

Praktik kebijakan tata ruang di Jakarta selama era orde baru hingga era paska orde baru sedikit demi sedikit mengubah lanskap ruang di village Malaka Rorotan Jakarta Utara. Perubahan peruntukan dan area lahan-lahan yang semula merupakan area hijau dan budidaya pertanian, lambat laun karena praktik kebijakan tata ruang berubah peruntukan menjadi area-area baru perumahan dan area komersil. Hal ini kemudian menimbulkan berbagai dampak di village Malaka. Peneliti dalam penelitian ini memilih fokus untuk memperlihatkan bagaimana praktik relasi kekuasaan yang kemudian menyebabkan perubahan ruang di village Malaka karena berbagai aktornya. Melalui pendekatan kajian mengenai ruang dan relasi kekuasaan, serta metode penelitian jenis kualitatif dan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti bertujuan untuk menunjukan bagaimana kaitan antara relasi kuasa negara, pengembang dan tuan tanah saling bahu membahu dan tumpang tindih dalam menyebabkan proses terjadinya perubahan ruang dan spasial di Village Malaka, Rorotan Jakarta Utara.

Kata kunci: Perubahan ruang, Tata Ruang, Kebijakan, Relasi Kekuasaan, Kampung Malaka

ABSTRACT

Sandy Angga Wicaksono, Government Science, Faculty of Social and Political Sciences, Brawijaya University, 2018. Spatial Change and Space Function Transfer in Malaka Rorotan Village, North Jakarta (A Case Study of Malaka Rorotan Village, North Jakarta). Advisory Team: Rachmad Gustomy. S. Ip, M. Ip. And Dr. Lukman Hakim, S. Ip, M. Si

The practice of spatial policies in Jakarta during the New Order era until the post-New Order era gradually changed the space landscape in Village Malaka Rorotan of North Jakarta. The designation and area of land that was originally a green area and agricultural cultivation, due to the practice of spatial planning policies are gradually changed designation into new areas of housing and commercial areas. This then caused various impacts in the Malaka village. The researcher chose to focus on showing how the practice of power relations led to changes in the space in the Malaka village due to various actors in this study. Through a study approach to space and power relations, as well as qualitative type research method and interview, observation and documentation data collection techniques, the researcher aims to show how the relationship between state power relations, developers and landlords work hand in hand and overlap in causing the process of change space and spatial in Malaka village, Rorotan, North Jakarta.

Keywords: Change of space, Spatial Planning, Policy, Power Relations,
Malaka Village

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------------------------------|
| KATA PENGATAR..... | i |
| LEMBAR PERSETUJUAN | iv |
| LEMBAR PENGESAHAN | v |
| LEMBAR PERNYATAAN | vi |
| ABSTRAK | vii |
| ABSTRACT | viii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR ISTILAH | xi |
| DAFTAR SINGKATAN..... | xii |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR BAGAN..... | xiv |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiv |
| DAFTAR GRAFIK..... | xv |
| BAB I..... | Error! Bookmark not defined. |
| PENDAHULUAN..... | Error! Bookmark not defined. |
| 1.1 Latar Belakang | Error! Bookmark not defined. |
| 1.2 Rumusan Masalah | Error! Bookmark not defined. |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | Error! Bookmark not defined. |
| 1.4 Manfaat Penelitian..... | Error! Bookmark not defined. |
| BAB II | Error! Bookmark not defined. |
| LANDASAN TEORITIK | Error! Bookmark not defined. |
| 2.1 Penelitian Terdahulu..... | Error! Bookmark not defined. |
| 2.2 Kerangka Teoritik..... | Error! Bookmark not defined. |
| 2.2.1 Mengenal Ruang, Kota dan Kapitalisme..... | Error! Bookmark not defined. |
| 2.2.2 <i>Production of Space</i> : Bagaimana Ruang diproduksi dalam kepentingan Kapital..... | Error! Bookmark not defined. |
| 2.3 Alur Pikir..... | Error! Bookmark not defined. |
| BAB III..... | Error! Bookmark not defined. |
| METODE PENELITIAN | Error! Bookmark not defined. |
| 3.1 Jenis Penelitian | Error! Bookmark not defined. |
| 3.2 Lokasi Penelitian | Error! Bookmark not defined. |

| | |
|---|-------------------------------------|
| 3.3 Fokus Penelitian | Error! Bookmark not defined. |
| 3.4 Jenis Data | Error! Bookmark not defined. |
| 3.4.1 Data Primer | Error! Bookmark not defined. |
| 3.4.2 Data Sekunder | Error! Bookmark not defined. |
| 3.5 Teknik Pengumpulan Data | Error! Bookmark not defined. |
| 3.5.1 Percakapan dan Wawancara Mendalam (<i>In depth Interview</i>) | Error! Bookmark not defined. |
| 3.5.2 Observasi | Error! Bookmark not defined. |
| 3.5.3 Dokumentasi | Error! Bookmark not defined. |
| 3.6 Analisis Data | Error! Bookmark not defined. |
| BAB IV | Error! Bookmark not defined. |
| ROROTAN DALAM RENTANG SEJARAH DAN KEKUASAAN | Error! Bookmark not defined. |
| 4.1 Sejarah Rorotan: Bermula dari Rawa | Error! Bookmark not defined. |
| 4.2 Dinamika Ekonomi-Politik Nasional dan Jakarta dalam Lingkup Kampung Malaka | Error! Bookmark not defined. |
| 4.3 Pemetaan Aktor yang terlibat dalam dinamika Perubahan Spasial di Rorotan | Error! Bookmark not defined. |
| BAB V | Error! Bookmark not defined. |
| RELASI KUASA DALAM PERUBAHAN RUANG MALAKA DAN ROROTAN | Error! Bookmark not defined. |
| 5.1 Negara: Relasi Kekuasaan dan Kepentingan Negara Otoritarian Orde Baru | Error! Bookmark not defined. |
| 5.1.1 Relasi Kekuasaan Negara Paska Orde Baru dalam Kebijakan Tata Ruang Kampung Malaka Rorotan dengan Pengembang | Error! Bookmark not defined. |
| 5.2 Pasar: Relasi Kekuasaan dan Kepentingan Pengembang dalam Penetrasi Kapital Perumahan dan Kebutuhan Akan Hunian di Jakarta | Error! Bookmark not defined. |
| 5.2.1 Kerumitan Hubungan Pengembang, Negara dengan Penggarap | Error! Bookmark not defined. |
| 5.3 Relasi Kuasa Tuan Tanah Betawi dengan Pengembang dan Motif Agama dalam Peralihan Tanah di Malaka | Error! Bookmark not defined. |
| 5.4 <i>Urban Problem</i> : Dampak Perubahan Ruang dan Spasial di Kampung Malaka | Error! Bookmark not defined. |
| BAB VI | Error! Bookmark not defined. |
| PENUTUP | Error! Bookmark not defined. |

| | |
|-----------------------------|-------------------------------------|
| 6.1 Kesimpulan..... | Error! Bookmark not defined. |
| 6.2 Rekomendasi | Error! Bookmark not defined. |
| DAFTAR PUSTAKA | Error! Bookmark not defined. |
| LAMPIRAN..... | Error! Bookmark not defined. |

DAFTAR ISTILAH

| | |
|----------------------------|--|
| Angon | :Mengembalikan hewan-hewan ternak |
| Jaro | :Pagar Rumah yang terbuat dari potongan kayu bambu |
| Malaka | :Nama Kampung yang diteliti oleh peneliti. Terdiri dari Malaka 1-4 dan Malaka Kecil |
| Ngampar | :Terserak di mana-mana dalam bahasa Betawi |
| Nusa Kirana | :Nama pengembang yang menguasai lahan dan membangun perumahan di Malaka kelurahan Rorotan. masih memiliki keterkaitan dengan pengembang Summarecon |
| Production of space | :Teori tentang ruang sebagai produk sosial yang tidak bisa dilepaskan kaitannya dengan relasi sosial dan historis |
| Rorotan | :Nama Kelurahan yang di dalamnya kampung Malaka masuk menjadi bagian wilayahnya |
| Relasi Kekuasaan | :Suatu bentuk hubungan kekuasaan yang berkait dengan siapa yang diperintah dan memerintah |

DAFTAR SINGKATAN

| | |
|--------------------|---|
| Gapoktan | : Gabungan Kelompok Tani |
| Ha | : Hektar |
| INPRES | : Instruksi Presiden |
| Jabodetabek | : Jakarta Bogor Depok Tangerang Bekasi |
| JIEP | : Jakarta Industrial Estate Pulo Gadung |
| KBN | : Kawasan Berikat Nusantara |
| Perda | : Peraturan Daerah |
| Permendagri | : Peraturan Menteri Dalam Negeri |
| PP | : Peraturan Pemerintah |
| Repelita | : Rencana Pembangunan Lima Tahun (di era Orde Baru) |
| RUTR | : Rancangan Umum Tata Ruang |
| RT | : Rukun Tetangga |
| RTRW | : Rancangan Tata Ruang Wilayah |
| RW | : Rukun Warga |

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 luas lahan panen dan hasil panen padi di Rorotan **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu **Error! Bookmark not defined.**

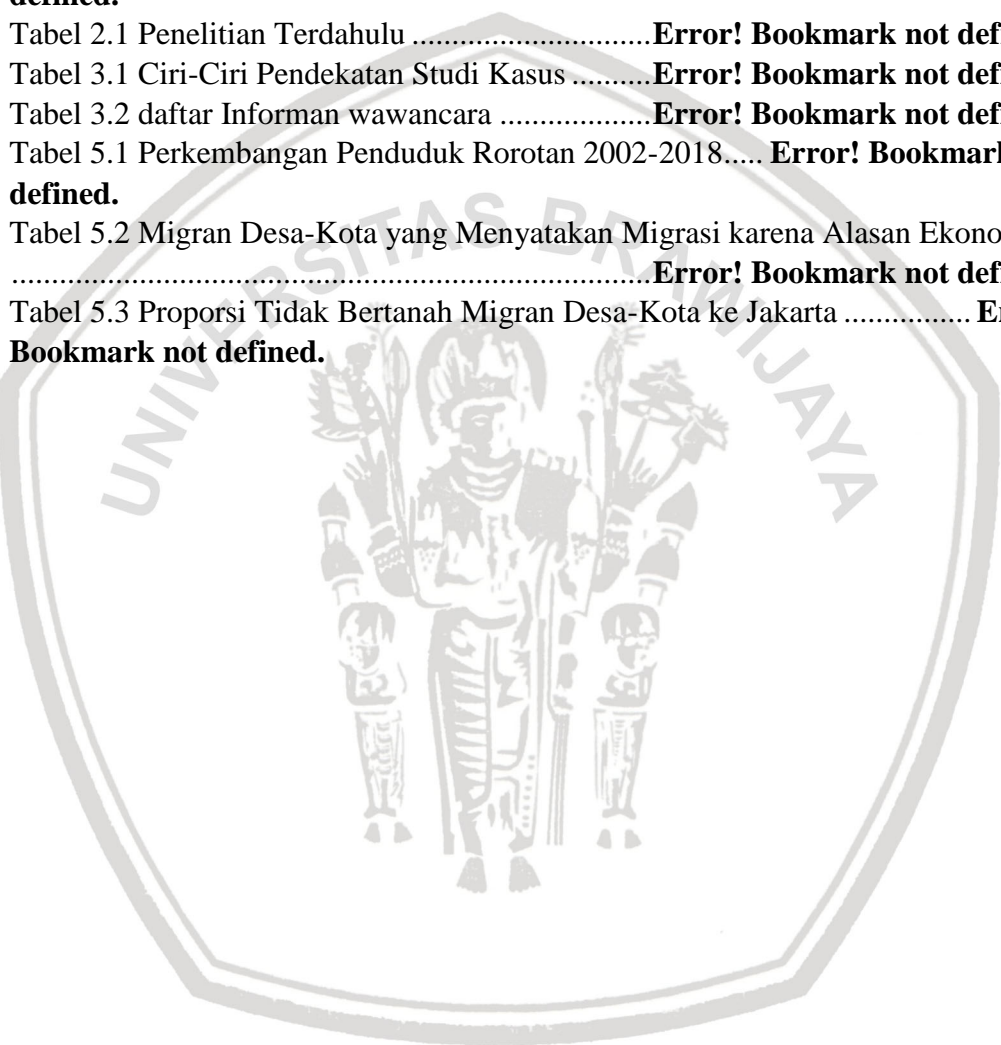
Tabel 3.1 Ciri-Ciri Pendekatan Studi Kasus **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 3.2 daftar Informan wawancara **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 5.1 Perkembangan Penduduk Rorotan 2002-2018..... **Error! Bookmark not defined.**

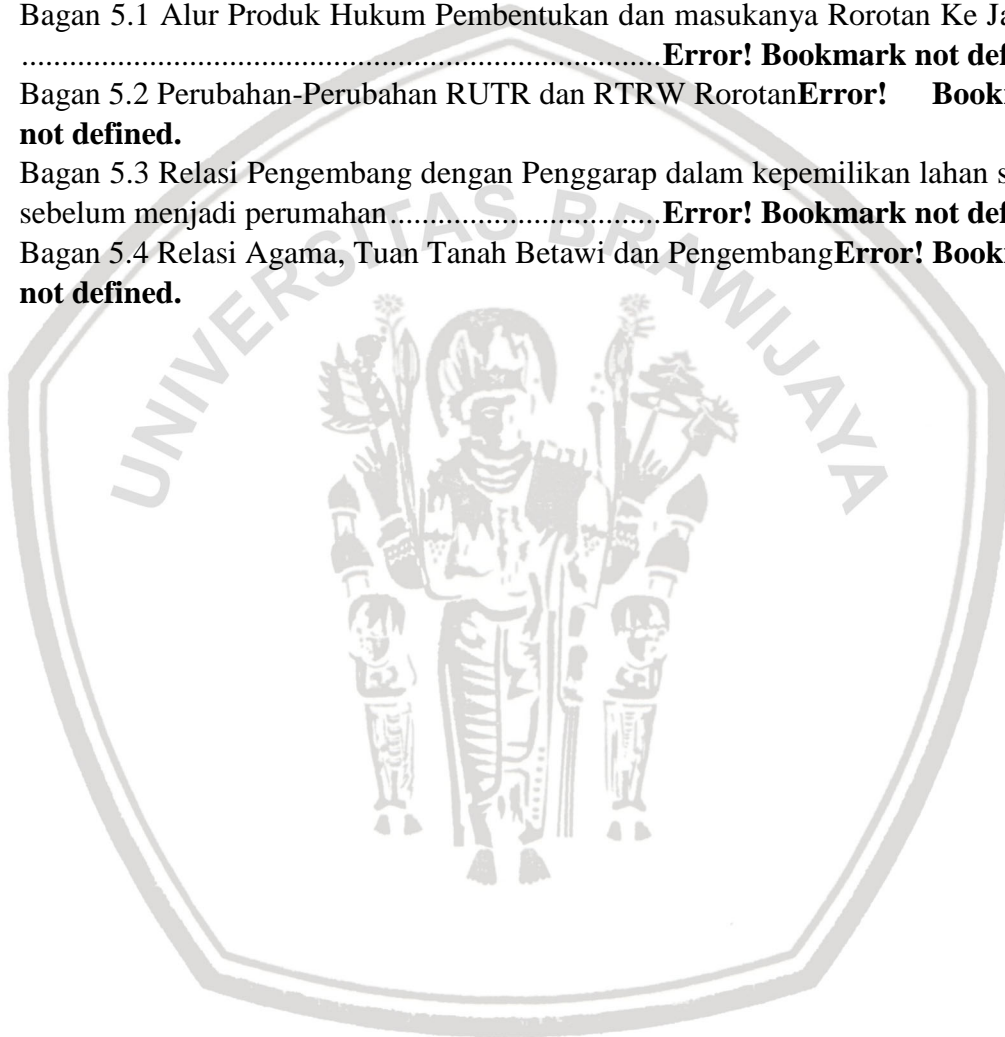
Tabel 5.2 Migran Desa-Kota yang Menyatakan Migrasi karena Alasan Ekonomi **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 5.3 Proporsi Tidak Bertanah Migran Desa-Kota ke Jakarta **Error! Bookmark not defined.**



DAFTAR BAGAN

| | |
|---|-------------------------------------|
| Bagan 2.1 Proses kota dan Hubungannya dengan perkembangan Kapitalisme | Error! Bookmark not defined. |
| Bagan 2.2 Alur Kerja Production of Space | Error! Bookmark not defined. |
| Bagan 2.3 Alur Pikir | Error! Bookmark not defined. |
| Bagan 3.1 Model Interaktif Huberman dan Miles | Error! Bookmark not defined. |
| Bagan 4.1 Identifikasi Relasi aktor dalam perubahan ruang Rorotan..... | Error! Bookmark not defined. |
| Bagan 5.1 Alur Produk Hukum Pembentukan dan masuknya Rorotan Ke Jakarta | Error! Bookmark not defined. |
| Bagan 5.2 Perubahan-Perubahan RUTR dan RTRW Rorotan..... | Error! Bookmark not defined. |
| Bagan 5.3 Relasi Pengembang dengan Penggarap dalam kepemilikan lahan sawah sebelum menjadi perumahan..... | Error! Bookmark not defined. |
| Bagan 5.4 Relasi Agama, Tuan Tanah Betawi dan Pengembang..... | Error! Bookmark not defined. |



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta dampak banjir tahun 2002 dan 2007 **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 1.2 Peta RTRW Rorotan dan kecamatan Cilincing 2012..... **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 5.1 Peta RUTR dan RTRW Jakarta dari masa ke masa **Error! Bookmark not defined.**

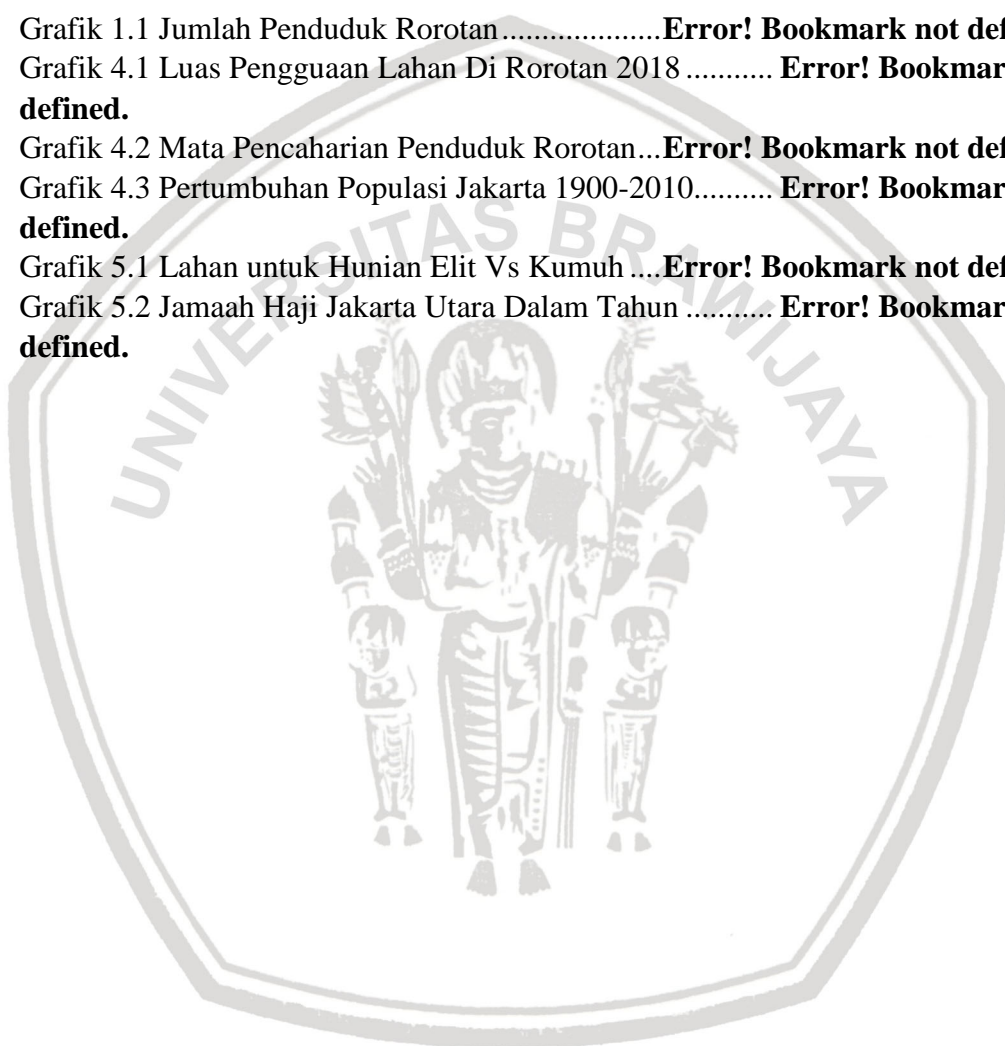
Gambar 5.2 Peta RTRW 2012-2030**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 5.3 Titik Banjir Jakarta 2002-2007**Error! Bookmark not defined.**



DAFTAR GRAFIK

- Grafik 1.1 Jumlah Penduduk Rorotan.....**Error! Bookmark not defined.**
 Grafik 4.1 Luas Pengguaan Lahan Di Rorotan 2018 **Error! Bookmark not defined.**
 Grafik 4.2 Mata Pencaharian Penduduk Rorotan...**Error! Bookmark not defined.**
 Grafik 4.3 Pertumbuhan Populasi Jakarta 1900-2010..... **Error! Bookmark not defined.**
 Grafik 5.1 Lahan untuk Hunian Elit Vs Kumuh**Error! Bookmark not defined.**
 Grafik 5.2 Jamaah Haji Jakarta Utara Dalam Tahun **Error! Bookmark not defined.**





BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena banjir di Jakarta bukanlah suatu hal yang asing untuk didengar hari ini. Banjir, terutama di wilayah Jakarta, seolah menjadi rutinitas dan momok yang menakutkan bagi setiap warga dan juga bagi pemerintah DKI Jakarta di setiap tahunnya. Dalam beberapa periode, usaha yang dilakukan oleh pemerintah DKI Jakarta juga tak kunjung mampu mengentaskan rutinitas banjir yang terjadi di Jakarta.

Mengapa banjir bisa terjadi di Jakarta? Pertanyaan ini setidaknya, merupakan pondasi dari apa yang akan peneliti jelaskan di dalam latar belakang. Jika dirunut secara periodik sejarah banjir di Jakarta misalnya, salah satu penyebab banjir di Jakarta ialah lebih tingginya permukaan laut daripada tanah. Di era kolonial misalnya, mereka menyadari jika pusat pemerintahan yang semula berada di wilayah Sunda Kelapa tidak bisa dipertahankan selain karena wabah, salah satunya juga karena banjir yang sering melanda daerah pusat kekuasaan kolonial yang sekarang berada di wilayah kota tua seperti: Glodok, Gunung Sahari, Tambora, Pejambon dll.¹ Di setiap rezim kekuasaan di Jakarta, mereka mempunyai berbagai praktik yang berbeda. Pada masa kolonial misalnya, banjir yang terjadi pada tahun 1918 di Jakarta direspon oleh pemerintah kolonial saat itu dengan

¹ Team Mirah Saketi. 2010. *Mengapa Jakarta Banjir: Pengendalian Banjir Pemerintah Provinsi DKI Jakarta*. Jakarta: PT. Mirah Saketi. Hlm. 3-4

membuat saluran air yang disebut Banjir Kanal Barat pada tahun 1922.² Basuki Tjahja Purnama selaku gubernur hari ini, pun juga memiliki praktik kebijakan yang berbeda dengan Gubernur Fauzi Bowo yang menjabat pada periode sebelumnya.

Membicarakan banjir di Jakarta secara tidak langsung juga berarti membicarakan tentang sejarah Jakarta yang selalu menjadi pusat kegiatan, baik secara sosial, ekonomi dan politik. Banjir di Jakarta bukan hanya terjadi dikarenakan lanskap alam yang mengatakan jika permukaan tanah Jakarta lebih rendah daripada laut. Fenomena banjir di sisi yang lebih patut untuk dijadikan fokus ialah pernyataan jika banjir terjadi sebagai akibat dari tindakan manusia dalam hal politik-ekonomi, yang terutama dilakukan oleh para penguasa.³ Untuk memasuki bahasan banjir sebagai akibat ulah manusia, terutama para agen-agen yang terlibat seperti pengusaha, politisi dan swasta, yang lebih khusus peneliti sebut bencana yang disebabkan manusia karena akumulasi modal dan produksi ruang dalam sistem kapitalisme yang berputar di kota Jakarta.

Masalah-masalah utama penyebab banjir Jakarta seperti: Sempitnya ruang hijau di Jakarta, ketiadaan atau minimnya zona resapan air, hutan kota, pembangunan gedung-gedung bertingkat serta buruknya pengelolaan hidrologi ialah hal yang akhir-akhir ini banyak direspon oleh pemerintah Jakarta dengan program-program untuk mengurangi Banjir. Tercatat misalnya dalam rezim Basuki Tjahja Purnama, mereka melakukan total 37 Penggusuran dari 113 jumlah kasus

² *Ibid.* Hlm. 4

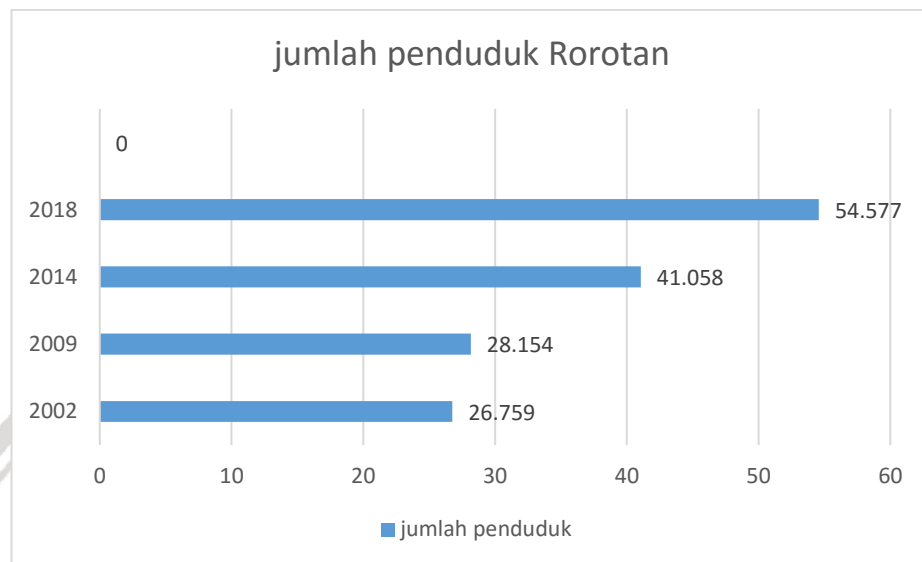
³ Lihat Deden Rukmana. 2015. *The Change and Transformation of Indonesian Spatial Planning after Suharto's New Order Regime: The Case of the Jakarta Metropolitan Area*. London: Routledge. Journal Planning Studies. Hlm. 18

penggusuran paksa ditujukan untuk menormalisasi daerah bantaran sungai.⁴ Alasan utama yang menjadi pembenaran penggusuran ialah karena mereka (penghuni liar atau ilegal) merupakan penyebab menyempitnya daerah aliran sungai di wilayah bantaran. Sejalan dengan itu pula, proyek “betonisasi pinggiran sungai” pun dilakukan oleh pemerintah kota Jakarta alih-alih memilih normalisasi sungai secara alamiah.

Tak terkecuali di Rorotan. Rorotan merupakan sebuah nama kelurahan di Jakarta Utara, kecamatan Cilinding. Rorotan sendiri menurut sejarah dan dasar hukumnya, baru masuk sebagai wilayah DKI Jakarta pada tahun 1974 dan baru menjadi kelurahan sendiri pada tahun 1985 dengan luas meliputi area 1063, 70 Ha. Di Rorotan sendiri, perubahan ruang yang semula sawah menjadi area-area pemukiman, industri dan sebagainya juga menyebabkan masalah baru: banjir. Selain itu juga, perubahan peruntukan ruang Rorotan yang dikonsentrasikan sebagai daerah pemukiman, juga membawa dampak yaitu ledakan penduduk. Dalam rentang 2002 hingga 2018, terjadi kenaikan jumlah penduduk dari yang semula 26.759 menjadi 54.577.

⁴ LBH Jakarta, “Atas Nama Pembangunan: Laporan Penggusuran Paksa Di Wilayah DKI Jakarta Tahun 2015,” (Jakarta: LBH Jakarta, 2015), hlm. 19

Grafik 1.1 Jumlah Penduduk Rorotan

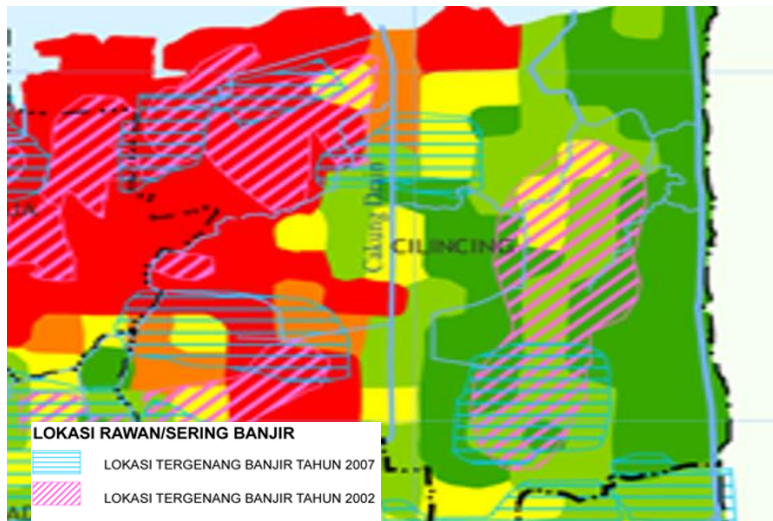


Sumber: Diolah Oleh peneliti, 2018

Hal yang menarik lain yang membuat peneliti memilih melakukan fokus studi di wilayah ini ialah fakta yang mengatakan jika di wilayah ini masih banyak terdapat area spasial yang berupa lahan pertanian, lahan terbuka hijau, empang-empang dll. Dalam laporan investigasinya, detikx menceritakan bagaimana hanya luas area pertanian, terutama di Rorotan juga mengalami penurunan. Dari 2015 sampai dengan 2017 pada saat laporan investigasi diterbitkan, tercatat terjadi penurunan 52 hektar area sawah hanya dalam waktu dua tahun⁵. Penurunan jumlah area sawah seperti ini tentu juga diikuti dengan perubahan mata pencaharian, serta potensi akan terjadinya bencana, terutama banjir.

⁵ <https://x.detik.com/detail/investigasi/20180202/Jadi-Sawah-Pelat-Merah-atau-Punah/index.php>, diakses pada 16 Desember 2018/

Gambar 1.1 Peta dampak banjir tahun 2002 dan 2007



Sumber: RTRW

Jakarta, 2012

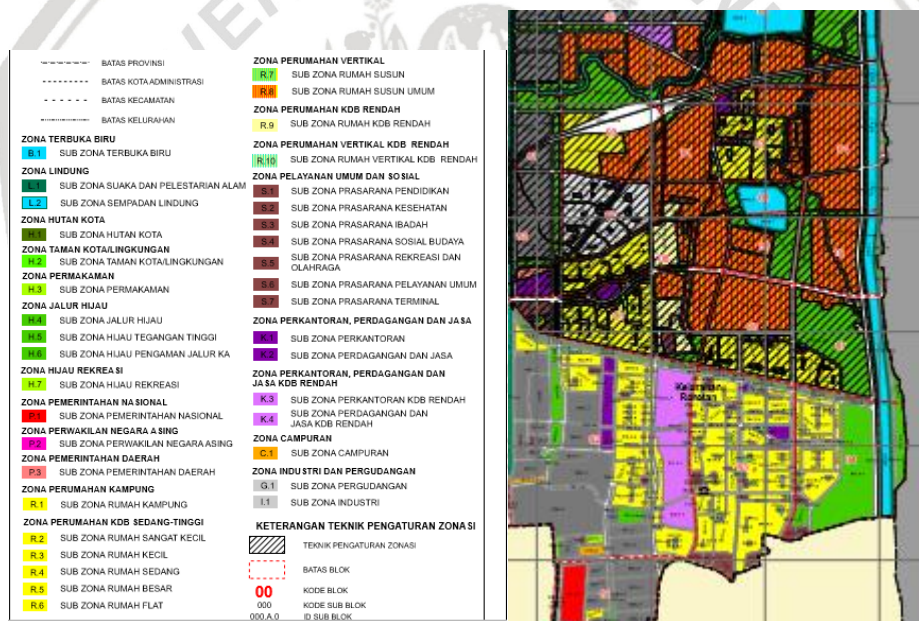
Dalam gambar di atas, terjadi perluasan wilayah yang terkena dampak banjir di wilayah Rorotan dan kecamatan Cilincing secara keseluruhan dalam siklus banjir tahunan 5 tahun 2002 dan 2007. Banjir yang sekarang terjadi sebagai akibat dari perubahan sosio-spasial di wilayah Rorotan hari ini tidak pernah terjadi pada dekade-dekade sebelumnya. Pada tahun 2007 misalnya, warga di Green Garden Rorotan ramai-ramai menolak pembangunan pabrik pengolahan kelapa sawit milik PT Sinarmas yang dianggap sebagai pihak yang menyebabkan terjadinya banjir di sana.

"Hampir 20 tahun tak pernah banjir, gara-gara proyek itu jadi banjir," kata seorang ibu rumah tangga. [...] "Sutiyoso (Gubernur DKI) ternyata telah merusak sendiri Perda No.66/1999)," tambah warga itu. [...] "Memang ini ada perubahan dari komersial ke industri, sebab hal ini diperkenankan dalam rencana tata ruang wilayah. Pembangunan ini hanya kurang sosialisasi," kata Tubagus Arief, anggota DPRD Jakarta.⁶

⁶ <http://news.liputan6.com/read/137855/amarah-banjir-di-rorotan>, Diakses pada 25 Agustus 2017 pukul 12.08 WIB

Kutipan di atas peneliti ambil dari salah satu media daring untuk menggambarkan bagaimana realita yang terjadi di lapangan. Perda atau kebijakan yang sebelumnya telah dibuat dan mengatakan jika wilayah Rorotan ialah daerah lahan hijau dan persawahan, bisa dirubah begitu saja menjadi wilayah komersil oleh pemerintah DKI Jakarta. Apalagi dengan diterbitkannya peraturan RTRW terbaru DKI Jakarta pada tahun 2012 lalu, wilayah Rorotan mengalami perubahan peruntukan ruang menjadi terfokus untuk daerah pemukiman dan rumah susun.

Gambar 1.2 Peta RTRW Rorotan dan kecamatan Cilincing 2012



Sumber: RTRW Jakarta 2012

Gambar di atas yang merupakan RTRW Rorotan terbaru tahun 2012 menunjukan jika wilayah oren dan kuning mendominasi hampir keseluruhan peruntukan ruang di Rorotan.

Dengan perubahan peruntukan ruang ini, Rorotan pada akhirnya juga ikut mengubah tatanan sosial komunitas masyarakat Rorotan. Tergusurnya lahan-lahan pertanian di Rorotan, misalnya, menyebabkan penurunan hasil panen padi per tahunnya di wilayah Rorotan yang merupakan satu-satunya daerah yang masih memproduksi hasil pertanian di Jakarta Utara.

Tabel 1.1 luas lahan panen dan hasil panen padi di Rorotan

| Tahun | Luas Panen (Ha) | Hasil Panen (Ton) |
|-------|-----------------|-------------------|
| 2000 | 1.017 | 6173 |
| 2012 | 930 | 54,9 |
| 2016 | 649.1 | 33,6 |
| 2017 | 515,4 | 27,7 |

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2018

Tabel di atas menunjukkan bagaimana terjadi penurunan hasil produksi panen padi di Rorotan, yang pada tahun 2000 masih mencapai angka ribuan Ton, menjadi hanya puluhan ton memasuki tahun 2012-2017. Penurunan total produksi padi ini juga berselaras dengan semakin menurunnya luasan lahan panen yang dapat digunakan untuk menanam padi. Semakin menyempitnya lahan pertanian di Rorotan otomatis juga membuat para pekerja yang bekerja dalam sektor pertanian semakin tahun semakin mengalami penurunan. Dalam liputan mendalamnya, detikx dalam “*Generasi Terakhir Petani di Jakarta*” jika anak-anak muda di Rorotan lebih memilih menjadi buruh atau berdagang. Bertani dianggap sebagai pekerjaan yang tidak menjanjikan⁷.

⁷ <https://x.detik.com/detail/investigasi/20180202/Generasi-Terakhir-Petani-Jakarta/index.php>, Diakses pada Desember 2018

Dari ketiga hal utama dalam latar belakang yang menarik tersebut yaitu: 1. perubahan ruang di Rorotan menyebabkan terjadinya peningkatan penduduk di Rorotan. 2. Perubahan ruang menyebabkan menyempitnya lahan pertanian dan berdampak kepada banjir di wilayah Rorotan dan 3. Perubahan sosial sebagai akibat dari hilangnya ruang-ruang hijau atau persawahan yang terdapat di Rorotan seperti tidak adanya anak muda yang meneruskan orangtua mereka bertani, peneliti kemudian memilih kelurahan Rorotan dan Malaka sebagai kampung-kampung yang tersebar dalam wilayah Rorotan sebagai lokasi penelitian peneliti.

Bedasarkan uraian di atas, peneliti kemudian tertarik untuk mengkaji secara mendalam dalam fokus permasalahan mengenai perubahan ruang yang terjadi di Malaka kelurahan Rorotan untuk melakukan penelitian dengan Judul **“Perubahan dan Alih Fungsi Ruang di Kampung Malaka kelurahan Rorotan Jakarta Utara”**.

1.2 Rumusan Masalah

Menimbang dari beberapa hal dan pertanyaan yang terdapat dalam latar belakang, adapun rumusan masalah yang kemudian dapat peneliti turunkan. Rumusan ini berguna dalam penelitian ini sebagai acuan bagi peneliti untuk dijawab dan selama melakukan penelitian di lapangan nantinya. Adapun rumusan masalah yang akan diajukan untuk kemudian peneliti coba menjawabnya di sini ialah peneliti ingin melihat **Bagaimana dinamika relasi kekuasaan dalam membentuk perubahan ruang di Kampung Malaka Rorotan Jakarta Utara?**

1.3 Tujuan Penelitian

Sementara ada beberapa tujuan penelitian yang hendak peneliti capai di dalam penelitian ini. Adapun tujuan penelitian yang hendak peneliti capai di antaranya adalah:

1. Menggambarkan dinamika relasi kuasa dalam perubahan tata dan fungsi ruang di kampung Malaka, Kelurahan Rorotan Jakarta Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dalam penelitian ini yang peneliti harapkan yaitu:

Manfaat Teoritis:

1. Penelitian ini berguna dalam melengkapi diskursus pengetahuan mengenai tata ruang dan kota terutama dalam konteks kampung di Jakarta
2. Hasil penelitian ini melengkapi kajian mengenai relasi kekuasaan dan peran antar aktor dalam konteks relasinya dalam perubahan tata ruang di Kota Jakarta
3. Hasil penelitian ini memperkaya referensi mengenai kebijakan tata kelola ruang di perkampungan dalam kota-kota besar seperti Jakarta

Manfaat Aplikatif:

1. Menjadi suatu gambaran dan masukan dalam tata kelola kebijakan keruangan yang berkeadilan bagi para pengampu kebijakan dan *stakeholder*



BAB II

LANDASAN TEORITIK

2.1 Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang sudah dilakukan mengenai banjir di Jakarta oleh beberapa Sarjana. *Pertama* ialah penelitian yang dilakukan oleh Deden Rukmana dengan judul: *The Change and Transformation of Indonesian Spatial Planning After Suharto's New Order Regime: The Case of Jakarta Metropolitan Area*. Secara singkat, dalam Jurnal ini Deden Rukmana membahas mengenai perubahan dan transformasi spasial *Pasca* era Suharto. Dalam Jurnalnya ia membahas mengenai pola-pola perubahan spasial di Jakarta yang masih sangat dekat dengan struktur ekonomi orde baru (Kapitalisme rente) di mana pengembang-pengembang perumahan masih sangat dekat dengan mereka yang juga merubah spasial Jakarta di era orde baru. Dia juga memperlihatkan dalam jurnalnya, mengenai bagaimana pada praktiknya, RTRW yang sejatinya dijadikan pedoman, justru seolah tutup mata terhadap pembangunan-pembangunan perumahan baru di wilayah yang sejatinya dilindungi (wilayah hutan bakau, resapan air, daerah hijau dsb). penelitian Deden memperlihatkan sebenarnya, bagaimana di rezim orde baru, pengembang memiliki akses yang sangat leluasa dalam mengakuisisi tanah-tanah di Jakarta dan sekitarnya untuk kemudian dikembangkan menjadi perumahan-perumahan baru, meski harus melanggar RTRW.

Kedua ialah penelitian yang dilakukan oleh Maarten Bakker dkk dari Somo dan Transnational Institute dengan judul: *Social justice at bay: The Dutch*

role in Jakarta's coastal defence and land reclamation. Dari penelitian ini, Bakker dkk memusatkan penelitiannya mengenai peran Belanda dalam proses reklamasi yang sejatinya merugikan nelayan di area pesisir pantai Jakarta Utara. Meski sebenarnya hanya sedikit di penelitian Bakker ini yang menyinggung mengenai banjir Jakarta, namun yang membuat peneliti memasukan penelitian ini ialah bahwa fokus yang dilakukan dirinya dalam membedah peran Belanda dalam keterlibatannya dalam prosesi pembentukan wacana reklamasi di Jakarta. Dalam penelitian ini juga Bakker dkk menggambarkan bagaimana perubahan spasial yang terjadi akibat reklamasi teluk Jakarta selain membawa dampak yang merugikan nelayan, di satu sisi juga hanya dilakukan untuk kepentingan elit-elit ekonomi saja.

Ketiga ialah penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan oleh Lea Jelinek yang juga diterbitkan menjadi sebuah buku dengan judul: *Seperti Roda Berputar: Perubahan Sosial Sebuah Kampung Di Jakarta*. Penelitian ini secara ringkas memusatkan pembahasannya mengenai perubahan sosial yang terjadi (Kampung Kebon Kacang Jakarta Pusat) sebagai akibat dari pembangunanisme pada masa orde baru dan bagaimana andil kapital sebagai penyebab utama hilangnya Kampung Kebon Kacang. Dengan metodologi Etnografi dan mencatat bagaimana sebuah kampung di Jakarta hadir pada masanya, penelitian ini akan menjadi sangat penting bagi peneliti sebagai acuan yang akan digunakan untuk menyamakan persepsi mengenai pola kehidupan kampung di Jakarta dan bagaimana mereka (warga kampung) dalam konteks penelitian peneliti memandang ruang atau lanskap spasial yang berubah beserta dengan dampak struktural daripadanya. Lea menggambarkan secara utuh bagaimana geliat kampung menghadapi perubahan-

perubahan di masa orde baru sebagai dampak dari pembangunan kota yang perlahan menyingkirkan warga dari tanah mereka sendiri. Penelitian ini membantu peneliti dalam melihat bagaimana sesungguhnya di masa orde baru, kebijakan-kebijakan dikeluarkan pemerintah dan bagaimana pengaruh kebijakan itu terhadap rakyat kampung, serta siapa yang diuntungkan dari kebijakan yang dibuat.

Keempat ialah penelitian yang dilakukan oleh Abidin Kusno dalam Jurnalnya yang berjudul: *Power and Time Turning: the Capital, the State and the Kampung in Jakarta*. Fokus utama yang ada di penelitian Abidin Kusno ialah dirinya melihat bagaimana kekuasaan beserta penetrasi kapital yang berpusat di Jakarta merupakan penyebab utama yang menyebabkan gejolak dan hilangnya kampung-kampung di Jakarta. Penelitian ini juga menjadi sangat penting sebagai acuan peneliti untuk melihat bagaimana geliat penetrasi kapital (pengembangan perumahan) memberikan dampak bagi perubahan yang bukan hanya lanskap spasial yang menyebabkan terjadinya banjir saja. Tetapi juga perubahan struktur sosial yang secara nyata juga berubah sebagai akibat dari perubahan spasial yang terjadi di Kampung Malaka. Kampung dalam kajian Abidin Kusno ialah ruang non-kapital. Kampung digambarkan sebagai suatu oposisi daripada hukum akumulasi untuk akumulasi yang berlaku dalam kapitalisme. Pengandaian ruang yang terbersit dalam kepala warga kampung pun bukanlah kepada hukum akumulasi maupun properti pribadi, tetapi masih lebih ke arah sosial. Hal ini menjadi menarik untuk dijadikan sebagai acuan bagaimana kampung-kampung sesungguhnya memiliki lingkungan hidupnya yang sangat berbeda dari kota yang bersifat kapitalistik.

Yang terakhir atau *Kelima* ialah penelitian yang dilakukan oleh Tim Bunnell dan Michelle Ann Miller yang berjudul: *Jakarta in post-Suharto Indonesia: Decentralisation, Neo-Liberalism, and Global City Aspiration*. Penelitian ini memfokuskan objeknya dengan melihat Jakarta setelah tumbang Suharto dalam konteks desentralisasi, ideologi neo liberalisme dan juga bagaimana aspirasi masyarakat kota di Jakarta. Pendekatan ekonomi-politik dan keterkaitannya dengan ideologi neo liberalisme di dunia, dalam menelanjangi bagaimana Jakarta sebagai kota hadir hari ini akan menjadi sangat penting bagi penelitian yang akan peneliti lakukan. Pendekatan yang digunakan dengan melihat konteks penetrasi neo liberalisme dan kapitalisme global dan kaitannya dengan perubahan tatanan akibat krisis ekonomi dan politik pasca Suharto, akan membantu peneliti dalam melihat keterkaitan antara hilangnya kampung kota di Jakarta (dalam hal ini Kampung Malaka) sebagai akibat dari pembangunan kota ala neo liberal dan bagaimana kapitalisme memproduksi ruang. Penelitian ini melihat sedikit bagaimana sesungguhnya di masa transisi dari orde baru ke reformasi, dengan kondisi ekonomi yang carut marut, serta di satu sisi terbuka ruang bagi World bank dan neo-liberal untuk mendikte kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan, menjadi penting dalam kaitannya untuk melihat bagaimana kebijakan ruang yang diambil pada masa transisi ini mempengaruhi wajah kota Jakarta hingga hari ini.

Untuk keperluan memperlihatkan perbedaan di antara penelitian peneliti dan juga terdahulu; serta untuk merangkai kerangka teoritik yang kokoh untuk penelitian ini, peneliti akan menjabarkan secara satu-per-satu inti daripada kelima penelitian di atas. Di samping itu, pembahasan yang akan dilakukan oleh peneliti di

sini tidak akan menyeluruh tetapi hanya kepada konsep inti yang terdapat di masing-masing penelitian terdahulu yang sudah dilakukan. Dari kelima penelitian di atas, peneliti akan merangkai bagaimana penelitian peneliti pada dasarnya memiliki pijakan dari masing-masing penelitian yang sudah dilakukan, tetapi juga memiliki perbedaan yang mendasar baik secara metodologi maupun secara kerangka kerja teoritik.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

| No | Judul Penelitian | Metode | Deskripsi Penelitian | Perbedaan dengan penelitian |
|----|---|--|--|--|
| 1 | <i>The Change and Transformation of Indonesian Spatial Planning After Suharto's New Order Regime: The Case of Jakarta Metropolitan Area</i> | Kualitatif dengan menggunakan Studi Document | Deden Rukmana dalam Jurnal penelitian ini menitikberatkan mengenai bagaimana pola-pola spasial-planning di masa orde baru sangat banyak berubah. Perubahan dari lanskap spasial tersebut seperti diungkapkan dalam penelitiannya, ternyata tidak bisa dilepaskan dari kepentingan kapital semisal, pengembangan perumahan yang membutuhkan lahan untuk mendirikan perumahan atau wilayah komersil. Pembangunan tersebut bahkan tidak segan untuk menerabas aturan- | Berbeda dengan Deden Rukman yang melihat perubahan spasial dengan cakupan luas, peneliti menekankan penelitian kepada pembahasan khusus mengenai perubahan lanskap spasial di satu area kampung di Jakarta. Berlandasan anggapan bahwa praktik-praktik semisal, bagaimana peralihan penguasaan atas tanah antara warga dan pengembang, |

| | | | | |
|----|--|----------------------------------|--|---|
| | | | aturan yang ada seperti wilayah ruang terbuka, resapan air dsb untuk dikomodifikasi. | interpretasi kontestasi atas ruang serta penciptaan area-area yang <i>Uneven</i> guna menjamin siklus akumulasi kapital, adalah hal yang menarik untuk di kaji lebih dalam untuk memberikan pandangan-pandangan yang relatif lebih subjektif, dalam menciptakan banjir di daerah ini. |
| 2. | <i>Social justice at bay: The Dutch role in Jakarta's coastal defence and land reclamation</i> | Kualitatif dengan studi dokumen. | Penelitian ini menyoroti bagaimana keadilan sosial dalam konteks reklamasi teluk Jakarta, yang diwacanakan diantaranya untuk menghindari ancaman tenggelamnya Jakarta, banjir dsb, ternyata tidak bisa dilepaskan dari aktor-aktor yang memperebutkan reklamasi sebagai arena bisnis, termasuk Pemerintah Belanda yang terlibat dalam NCICD. | Perbedaan utama dengan penelitian ini dengan penelitian peneliti, justru berkaitan dengan objek ruang yang berbeda. Meski demikian, peneliti secara tidak langsung juga berdiri dari anggapan yang telah ditemukan dari penelitian ini dalam konteks rasionalisasi praktik atas cara menanggulangi banjir di Jakarta. |
| 3. | Seperti Roda Berputar: | Kualitatif dengan | Dalam desertasinya ini, Lea Jelinek | Berbeda dengan Lea Jelinek |

| | | | | |
|----|--|--------------------------------------|--|--|
| | Perubahan Sosial Sebuah Kampung Di Jakarta | metode etnografi | memfokuskan penelitiannya dengan pertanyaan utama: Bagaimana kalangan marginal di Kampung dapat bertahan di tengah gempuran kapital di kota Jakarta. Dengan kajian perubahan sosial masyarakat di kampung-kota Jakarta (Kebun Kacang), Jelinek menggambarkan secara detail etnografis bagaimana gejolak dan dinamika kehidupan di sebuah kampung dari masa ke masa, terutama setelah <i>boom</i> pembangunan dan penetrasi akumulasi kapital di masa orde baru yang menyebabkan maraknya penggusuran dan marginalisasi lanjutan bagi rakyat miskin kota. | yang menggunakan metodologi etnografi dan menggambarkan secara budaya bagaimana pola, bahasa, tingkah laku keseharian warga di sebuah kampung di Jakarta, peneliti dalam hal ini ialah subjek peneliti yang juga menjadi subjek bagi penelitian yang peneliti teliti. Selain itu juga, perubahan sosial dalam kaitan dalam penelitian peneliti lebih ditekankan dengan kaitannya kepada perubahan lanskap spasial. |
| 4. | <i>Power and Time Turning: the Capital, the State and the Kampung in Jakarta</i> | Kualitatif menggunakan studi dokumen | Fokus utama penelitian ini ialah membahas 3 hal: <i>Creative destruction of Capitalism</i> , Kegagalan negara manage pertumbuhan populasi, dan kekuatan lingkungan asli (kampung) dalam | peneliti mengambil celah penelitian dalam hal ini untuk menggambarkan bagaimana perubahan lanskap spasial di Kampung Malaka, sebagai akibat dari |

| | | | | |
|--|--|--|---|--|
| | | | <p>kontestasi kekuasaan di Jakarta. Menarik untuk dilihat di sini ialah bagaimana penghancuran kreatif dari kapitalisme, dengan perluasan akumulasi (pembangunan <i>Real Estate</i>, area industri baru dan privatisasi atas lahan-lahan kampung) kapital, disertai dengan de-ruralisasi di mana terjadi perampasan juga atas tanah di desa-desa sehingga mengkonsentrasikan ketersediaan buruh migran murah di perkotaan. Negara dan kapitalisme adalah dua kepingan yang membentuk suatu dominasi ekonomi-politik di Jakarta. Kerap kali, negara hadir untuk memastikan kapitalisme dapat mengakumulasi di wilayah-wilayah tertentu. Kampung di sisi lain, menjadi ruang resisten bagi dua kekuatan di atas dengan pola-pola kehidupan kolektif hingga membentuk area yang tidak bisa dikuasai oleh</p> | <p>penetrasi kapital, berpengaruh terhadap terjadi banjir di kampung Malaka. Perubahan fokus dari pada <i>Use</i> ke arah <i>Exchange value</i> daripada sebuah ruang, menjadi titik tolak bagi peneliti untuk melihat secara mendalam bagaimana negara dan kapital beroperasi dalam lingkup kampung Malaka dan menciptakan marginalisasi dan juga banjir di sisi lainnya.</p> |
|--|--|--|---|--|

| | | | | |
|----|--|---|---|--|
| | | | <p>jalanan nilai tukar. Ciri khas kampung seperti rumah bagi paran pekerja Informal dan juga pola penguasaan tanah yang juga informal (okupasi lahan kosong dsb) serta pola kehidupan yang lekat hingga membentuk solidaritas sosial yang unik di antara anggota-anggotanya yang tidak bisa dikuasai oleh dua penguasa di atas.</p> | |
| 5. | <p><i>Jakarta in post-Suharto Indonesia: Decentralisation, Neo-Liberalism, and Global City Aspiration.</i></p> | <p>Kualitatif menggunakan studi dokumen</p> | <p>Jurnal ini secara spesifik membahas bagaimana krisis ekonomi di tahun 1997 secara nasional (terutama Jakarta yang sangat merasakannya dengan adanya kerusuhan sosial) mempengaruhi perubahan dalam skala baik secara ekonomi, politik maupun sosial. Pengadaan desentralisasi sebagai bentuk jawaban atas ketidakpuasan keterpusatan Jakarta sebagai jantung kehidupan negara, maupun secara terbukanya pintu bagi ekonomi</p> | <p>Perbedaan mendasar dari penelitian ini terletak pada lokus kajian: yaitu lingkup kecil bernama kampung. Meski begitu, sumbangsih dalam penelitian ini dalam memperlihatkan krisis ekonomi dan politik yang ikut andil dalam merubah wajah Jakarta menjadi semakin ke arah neoliberal dan global, menjadi bahan dasar untuk melihat praktik penguasaan</p> |

| | | | | |
|--|--|--|---|--|
| | | | neoliberalisme dengan melandaskan diri pada pengetatan private sector dalam bentuk-bentuk kepentingan umum. Jakarta pasca Suharto, ialah Jakarta yang menerima dirinya sebagai salah satu kota yang terpanggil dalam alam kapitalisme global dengan slogan: neolib dan globalisasi. | lahan atau privatisasi lahan-lahan di kampung Malaka dan perubahannya yang menyebabkan sebuah penyakit baru bernama banjir di kampung ini. |
|--|--|--|---|--|

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2018

Peneliti menggunakan penelitian di atas bukan hanya sekadar untuk mencari celah dalam penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan mengenai kajian urban. Peneliti juga mengambil penelitian peneliti agar berdiri di atas kerangka penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan oleh peneliti dan sarjana sebelumnya. Sumbangsih yang ada dan sangat relevan serta membantu bagi peneliti dari kelima poin tersebut, akan peneliti rangkai dalam membedah probelmatika banjir dan perubahan lanskap spasial yang terjadi atas wilayah kampung Malaka. Penetapan fokus atas kajian kritis yang sudah dilakukan dalam kelima penelitian tersebut, yang kesemuanya memiliki kekuatan pengubah yang tidak lain dan bukan adalah kapitalisme dan negara di satu sisi dalam perubahan dan kontestasi kebijakan, akan dijadikan pondasi dasar dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana praktik akumulasi kapital beroperasi dalam kasus Kampung Malaka. Selanjutnya, peneliti akan menjelaskan mengenai kerangka konseptual dan teori yang akan digunakan

sebagai pisau analisis dalam melihat probelamtika banjir atas perubahan spasial yang terjadi.

2.2 Kerangka Teoritik

2.2.1 Mengenal Ruang, Kota dan Kapitalisme

Ruang dalam pemikiran Henri Lefebvre bukanlah sebagai suatu entitas yang berdiri sendiri. Ruang bukan suatu entitas independen yang berdiri sendiri dan sudah ada atau terberi sedari mulanya (*given*). Ruang dalam pemikiran Lefebvre, selalu sebuah produk sosial. Ruang adalah ruang sosial yang terkait dengan gejala-gejala sosial dan berkembang daripadanya. Dengan kata lain, ruang selalu diproduksi secara sosial dalam kehidupan masyarakat.

Untuk membedakan ruang, Lefebvre membagi lagi ruang menjadi dua: ruang abstrak dan ruang abstrak. Ruang abstrak dalam definisi Lefebvre, merupakan ruang yang terdiri dari fragmen-fragmen alamiah. Sementara ruang abstrak baginya merupakan ruang yang sudah mengalami proses politisasi atau dalam ruang abstrak inilah kemudian kapitalisme menaruh kepentingan akumulasinya. Ruang abstrak inilah kemudian yang membuat ruang tidak lagi menjadi hanya sebatas fragmen dari unsur-unsur alamiah seperti barisan gunung, laut atau pulau-pulau, tetapi lebih sebagai gagasan ideal dengan membawa kepentingan akumulasi kapital di belakangnya. Contoh yang termudah adalah bagaimana di kota Jakarta, ruang-ruang yang semula merupakan ruang bersama (*komunal*) seperti laut, kini telah mengalami privatisasi (reklamasi) dan hanya mereka yang memiliki modal dan akses kepada kapital saja yang bisa mengakses laut yang semula merupakan milik bersama.

Dalam kaitannya dengan kota, ruang abstrak inilah, di mana hukum akumulasi berlaku di atasnya kemudian, sangat terkait dengan perkembangan kota. Dalam bukunya *Writings on the Cities*, misalnya, Lefebvre melacak asal usul *Urban Problem* melalui proses industrialisasi yang terjadi pasca revolusi Industri.¹ Dengan kata lain, *Industrialization* dan *Urbanization*, memiliki peran yang sangat berkaitan dalam pembentukan keberadaan kota itu sendiri.

*“When Industrialization begins, and capitalism in competition with a specially industrial bourgeoisie born, the city is already a powerful reality. [...] The cities is itself ‘ouvre a feature which contrasts with the irreversible tendency towards money and commerce, towards exchange and product. Indeed, the ‘ouvre’ is use value and the product is exchange value.”*²

Keniscayaan mengenai keberadaan kota menurut paparan Lefebvre, tidak akan ada dalam realitas, jika industrialisasi dan kompetisi dalam kapitalisme dalam masyarakat bourgeois tidak hadir di dalam kota itu sendiri. Dia juga menjelaskan jika pada hakikatnya, Urban adalah tempat di mana kegiatan ekonomi kapital di akumulasi, politik, bahkan hingga pengetahuan. Lefebvre melacak asal-usul kota dari zaman *Medieval*, *Antique*, *Roman* dsb. Selain itu, dia juga melanjutkan jika hal yang membedakan kota di bawah industrialisasi dan kapitalisme ialah, sebelum hal itu terjadi realitas kota dan urban berhubungan dengan nilai guna. Tetapi pasca generalisasi komoditas oleh para kapitalis –dengan mengerahkan tenaga buruh dan mendapatkan suatu nilai lebih hingga menjadi kapital yang memiliki kenaikan

¹ Henri Lefebvre. 1996. *Writings on Cities* Blackwell Publisher: Massachusetts hlm. 66-69

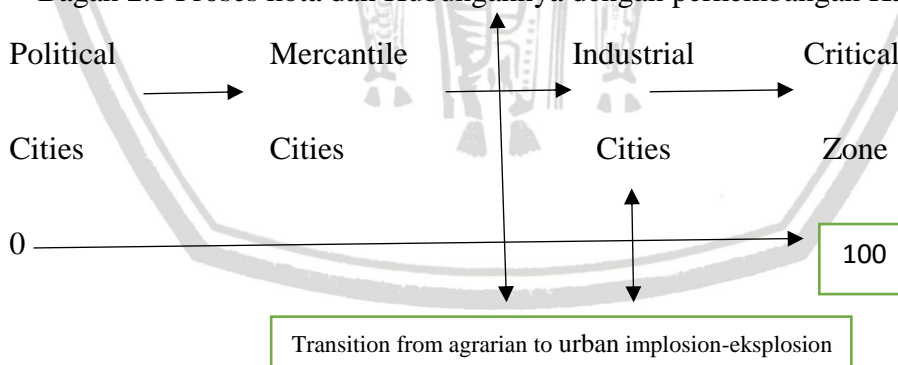
² *Ibid* hlm. 66

nilai—melalui industrialisasi dengan menghancurkan dan menghilangkan nilai guna dari sebuah kota.

Dalam bahasa yang lebih lugas, Hervey, ikut mengatakan jika keterkaitan erat di antara *Industrialization* dan *Urbanization* di mana kota merupakan tempat *Surplus Value* yang terkonsentrasikan secara sosial dan geografis di kota. Baginya, *Urbanization* merupakan sebuah fenomena kelas karena dari pengkonsentrasian *Surplus Value* di kota, merupakan proses dari ekstraksi atau pemerasan kerja dari kaum buruh, sementara hal ini hanya dikontrol oleh segelintir kalangan saja. Kapitalisme membutuhkan *Urbanization* bukan hanya sebagai sarana pengadaan tenaga kerja. Lebih jauh, kapitalisme membutuhkan *Urbanization* juga untuk menyerap *Surplus Value* yang dihasilkan dari *Surplus Product*.³

Untuk memudahkan bagaimana kaitan kota dan kapitalisme mengenai kota (*Cities*), peneliti akan menggambarkan bagan yang bisa dilihat dibawah ini:

Bagan 2.1 Proses kota dan Hubungannya dengan perkembangan Kapitalisme⁴



Sumber: Henri Lefebvre, *The Urban Revolution* Hlm. 15

³ David Hervey. 2012. *Rebel Cities*. London: Verso Book Hlm. 5-7

⁴ Henri Lefebvre. 2003. *The Urban Revolution*. University of Minnesota Press: London hlm. 15

Yang perlu di garis bawah ialah, problem kota atau *Urban Problem* yang sudah dikemukakan di muka, terjadi pada periode kapitalisme bangkit dan mengokupasi kota, serta membuat mapan sirkuit konsentrasi kapital di kota. Makna dari *Urbanization* ini sendiri bukan sekadar makna seperti perpindahan masyarakat desa ke kota seperti yang selama ini banyak diamini di Indonesia. Makna dari *Urbanization* ini sendiri, peneliti ambil dari Manuel Castells sebagai sebuah: 1. Konsentrasi populasi di wilayah spasial spesifik (kota) berdasarkan batas dimensi dan kepadatan. 2. Pembauran nilai, sistem, semangat, sikap dan lingkungan kapitalisme dengan menghancurkan sistem agraria di pedesaan menjadi “*Urban Culture*”.⁵ Peneliti sendiri lebih mengambil definisi urbanisasi pada makna yang berada di nomor kedua (2). Yang secara ringkas, keberadaan kota baik secara makna dan realita, tidak bisa dilepaskan juga dari hancurnya sistem agraria di pedesaan serta pembauran dan persebaran nilai, sistem dan semangat kapitalisme sebagai akibat dari kemapanan atau konsentrasi sirkuit kapitalisme di kota.

Di atas Lefebvre mengatakan jika kota bukanlah tempat terjadinya pertukaran berdasarkan nilai guna, tetapi lebih kepada pertukaran berdasarkan nilai tukar untuk menyerap surplus atau nilai lebih.⁶ Untuk mengambil perumpaan, misalnya, tanah-tanah di kota hari ini, dikuasai oleh para pengembang dan di atasnya didirikan wilayah-wilayah seperti perumahan dan juga komersil untuk kemudian memberlakukan sebuah nilai tukar (proses jual beli yang

⁵ Manuel Castells. 1979. *The Urban Question: A Marxist Approach*. The MIT Press: Massachusetts Hlm. 9

⁶ Untuk lebih jelasnya mengenai nilai tukar dan lebih silakan lihat *Das Kapital* jilid 1 Karl Marx atau *Seventeen contradiction of capitalism* oleh David Harvey yang merupakan hasil dari refleksi kritis pembacaan pemikiran Karl Marx.

menguntungkan). Pendirian perumahan atau wilayah komersil ini pada hakikatnya bisa dilakukan atas dasar penguasaan dua hal: tanah dan tenaga buruh sebagai sebuah komoditi semata. Hal ini pada dasarnya tidak akan bisa terjadi jika pemberlakuan nilai guna lebih diberlakukan daripada nilai tukar. Semisal, tanah penggunaan tanah sebagai arena untuk mereproduksi kehidupan manusia karena di atasnya, kita bisa membuat rumah, bercocok tanam dan sebagainya. Dahulu pada era masyarakat primitif agrikultur, misalnya, orang-orang bebas membuka lahan dan menetap di wilayah-wilayah yang mereka temui tanpa harus membeli tanah dari orang lain. Pada masa ini, kepemilikan pribadi yang merupakan jantung dari kapitalisme belumlah dikenal dalam fase masyarakat di atas. Tetapi seiring dengan gerak sejarah dan perubahan poin utama beserta sebuah proses bangkitnya kapitalisme yang diiringi dengan proses akumulasi primitif sebagai gerak materialisme-historis, menyebabkan banyak tanah-tanah dikuasai oleh kalangan bangsawan dsb pada masa lalu, hingga menyebabkan munculnya orang-orang yang mau tidak mau harus menjual tenaganya untuk bertahan hidup sebagai sebuah komoditi semata. Tanah, tenaga kerja buruh, bahkan kota, pada akhirnya merupakan sebuah bagian yang bergerak atas dasar nilai tukar demi mengincar keuntungan semata. Lefebvre mengambil pemikiran Marx dalam hal ini untuk membedah secara teoritis mengenai kota dan terjadinya *Urban Problem*. Sebagai misal daripada Distribusi produk, pembukaan pabrik, eksploitasi nilai lebih dari keringat para buruh, ialah hal yang bisa dikatakan sebagai sebuah pertukaran berdasarkan nilai guna. Kota yang hari ini hadir dan terlihat, dengan demikian,

merupakan kota yang tidak bisa terlepas dari kehadiran atau perkembangan tanpa melihat bagaimana proses kerja kapitalisme bergerak di dalamnya.

Hervey dalam *Rebel Cities*, mengungkapkan jika:

*“We live in a world, after all, where the right of private property and the profit rate trump all other notions of right one can think of. But there are occasions when the ideal of human right take collective turn [...] Urbanization has always been, therefore, a class phenomenon of some sort, since surpluses value have been extracted from somewhere and somebody, while control over the use of surpluses typically lies in the hand of few.”*⁷

Hervey menjabarkan poin-poin daripada pemikiran Hervey dan Marx dalam melihat bagaimana kepemilikan pribadi dan penitikberatan kepada keuntungan dalam kapital, merupakan mayoritas yang ada gagasan hari ini dalam melihat kota dan kaitannya dalam kapitalisme. Fenomena benturan antar klas yang merupakan fokus utama dalam kajian kapitalisme Marx, digunakan sebagai bahan dasar untuk melihat bagaimana urbanisasi dan penyerapan surplus atas kapitalisme membentuk kota hingga hari ini. Urbanisasi yang terjadi di perkotaan, yang telah meleburkan batas-batas desa-kota, pada akhirnya memainkan peran yang sangat vital dalam penyerapan surplus kapitalisme dalam skala geografis serta di satu sisi menghancurkan hak-hak yang dikatakan sebagai “hak atas kota”.⁸ Kota dan Kapitalisme dengan beragam sarana pendukungnya (Jaringan transportasi, sumber daya manusia, sumber daya, Bank, akses politik ke pusat kekuasaan, infrastuktur dan sebagainya) menjadi satu hal yang tidak bisa dipisahkan keberadaannya. Keberadaan mereka di kota, akan selalu berkaitan dengan penyingkiran satu klas

⁷ David Hervey. 2012. *Rebel Cities*. London: Verso Book. Hlm. 1-5

⁸ *Ibid* hlm. 20-23

atas klas sosial lainnya (kalangan miskin) yang menjadi korban bagi perluasan akumulasi kapital.

2.2.2 *Production of Space*: Bagaimana Ruang diproduksi dalam kepentingan Kapital

Landasan teoritik yang akan peneliti gunakan dalam penelitian peneliti sendiri ialah dengan menggunakan teori *Production of space* dalam tradisi Marxisme, Henri Lefebvre. Seperti yang sudah dijelaskan dalam sub-bab sebelumnya mengenai ruang, bagi Lefebvre, terdapat dua jenis ruang: ruang abstrak dan abstrak. Ruang sebagai sebuah produk sosial dalam ruang abstrak, dapat membentuk dirinya dari sebuah relasi sosial dalam masyarakat.

“(Social) space is a (social) product [...] the space thus produced also serves as a tool of thought and of action; that in addition to being a means of production it is also a means of control, and hence of domination, of power; yet that, as such, it escapes on part from those who would make use of it. The social and political (state) forces which engendered this space now seek, but fail, to master it completely; the very agency that has forced spatial reality towards a sort of uncontrollable autonomy now strives to run it into the ground, then shackle and enslave it.”⁹

Dalam tradisi Marxisme, ruang kemudian dianalisis secara historis dan berkaitan dengan sejarah perkembangan moda produksi manusia. Melihat ruang berarti juga melihat sejarah kapitalisme itu sendiri. Ruang sebagai produk sosial sebagai hasil dari relasi sosial masyarakat, dari sinilah kemudian kekuasaan melanggengkan dirinya untuk mendapatkan kontrol dan dominasi atas ruang. Dengan kata lain, dalam tradisi marxisme ruang bukanlah suatu yang diberikan

⁹ Henri Lefebvre. 1991. *The Production of Space*. Basil Blackwell: Massachusetts hlm. 26-27

secara alamiah, melainkan ialah sebuah produk sosial yang telah dibangun di atas struktur historis sebuah perkembangan kapitalisme hingga saat ini.¹⁰

Untuk memahami kemudian bagaimana ruang sebagai produk sosial ini diproduksi, Lefebvre menjabarkan poin penting dalam *production of space* dalam tiga rangkaian konseptual atas ruang: 1. Praktik Spasial (*Spatial Practices*). 2. Representasi Ruang (*Representations of Space*) dan 3. Ruang Representasional (*Representational Space*). *Pertama*, Praktik spasial. Praktik spasial ini pada dasarnya merujuk kepada hubungan dimensi berbagai praktik dan aktivitas sosial manusia. Dalam keseharian praktik spasial ini dapat berupa jaringan komunikasi dalam kaitannya dengan hubungan proses produksi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Dalam praktik spasial ini akan selalu ada makna tertentu yang diinvestasikan kepada ruang dalam hasil proses praktik dan aktivitas manusia. Praktik spasial inilah yang kemudian menciptakan sebuah pengalaman atau dipahami dalam keseharian sebagai *Lived space*, yaitu sebuah pengalaman hidup dalam ruang. Sebuah dunia di mana dialami oleh manusia dalam praktik keseharian kehidupan.

Kedua ialah representasi ruang. Representasi ruang ini ialah verbalisasi atau konseptualisasi imej sehingga sesuatu itu dapat disebut sebagai ruang. Dalam memberikan contohnya, representasi ruang ini berkaitan dengan tanda-tanda dalam peta, tanda, informasi dalam gambar kartografi, hingga pemahaman ruang yang diciptakan dalam rumpun ilmu yang seperti arsitektur, tata kota hingga sosial. Pada

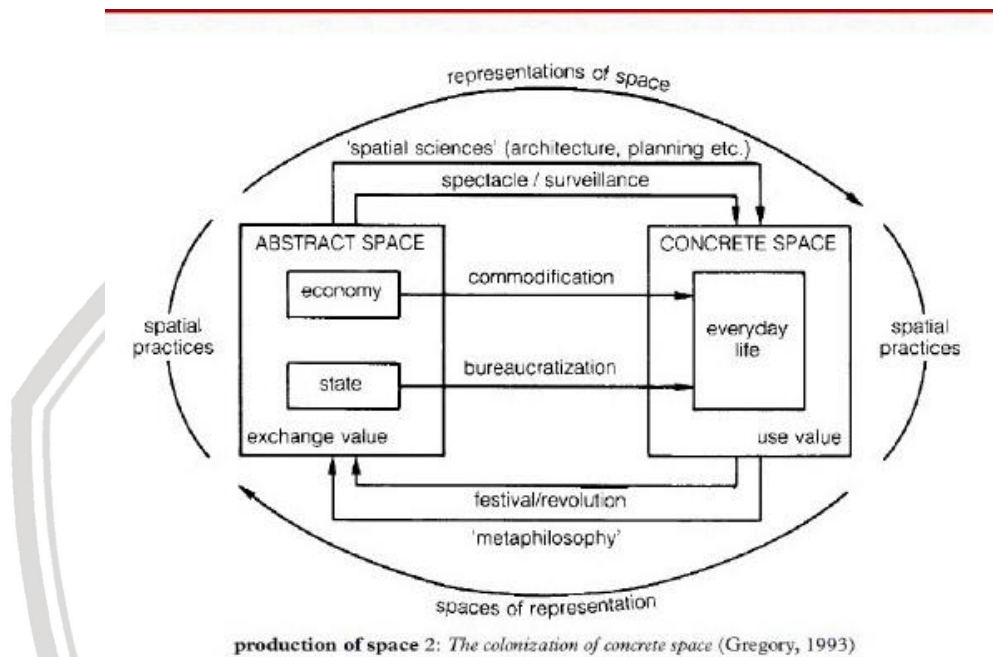
¹⁰ Neil Smith. 2008. *Uneven Development: Nature, Capital and Production of Space*. Georgia: University of Georgia Press. Hlm. 2-5

konteks ini kemudian, ruang muncul sebagai sebuah pengalaman ruang yang dikonsepsikan atau *Conceived Space*. Ruang dalam ruang yang dikonsepsikan ini di mana kemudian Ilmu pengetahuan (arsitektur, tata kota atau geografi) membantu manusia dalam membangun relasi antar ruang sehingga manusia dapat menguasai ruang di sekitar mereka.

Ketiga ialah ruang representasi. Kebalikan dari representasi ruang sebagai konseptualisasi imej dari ruang, maka ruang representasi ini terdiri dari dimensi simbolik dari ruang yang secara nyata hidup. Merupakan pencitraan dari simbol-simbol yang terkait langsung dengan ruang sebagai sebuah tempat hidup manusia. Sebagai misal ialah sebuah pohon dengan umur yang sangat tua yang terletak di tengah sawah bagi warga di Rorotan. bagi warga di Rorotan, pohon tua itu menjadi sebuah simbol atau ruang sebagai penanda sebuah hal yang terkait dengan hal-hal spiritual atau kramat yang kemudian dalam praktik kesehariannya, warga sangat menghormati pohon tua tersebut. Tetapi kemudian, pohon itu kehilangan pemaknaannya manakala pengembang menebang pohon itu dan menjadikannya sebagai sebuah lokasi baru bagi perumahan mereka. Ruang representasi yang semula merupakan simbol dari hal kramat yang dipercaya warga kemudian direbut dan menjadi ruang baru dengan simbol dan pemaknaan yang mewakili dalam kasus ini, para pengembang. ruang kemudian dalam hal ini menjadi ruang yang dipresepsikan *Precived Space* yang terkait dengan individu, kelompok atau kelas sosial.

Untuk mempermudah bagaimana teori produksi ruang ini bekerja, peneliti akan memberikan sebuah bagan mengenai bagaimana produksi ruang ini bekerja, terutama dalam kaitannya dengan kapitalisme.

Bagan 1.2 Alur Kerja *Production of Space*



Sumber: *The Colonization of Concrete Space*, Gregory, 1993

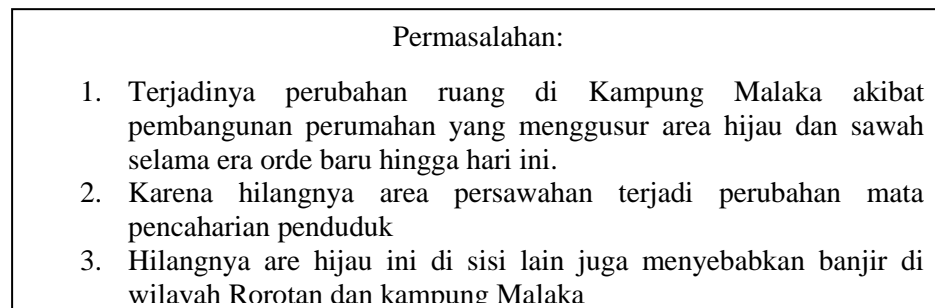
Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya jika dalam kapitalisme, ruang-ruang yang semula merupakan ruang konkret ini berubah menjadi suatu ruang abstrak. Ruang abstrak ini mengkomodifikasi ruang konkret yang mana di dalamnya kehidupan sehari-hari manusia berlangsung yang juga di dalamnya, hanya berlaku suatu nilai guna semata. Tetapi dalam ruang abstrak ini, kepentingan ekonomi politik hingga negara, membuat ruang bukan lagi semata dimaknai sebagai suatu nilai guna, tetapi nilai tukar.

Dalam proses ruang konkret inilah kemudian di mana masyarakat, individu atau kelas sosial kemudian menciptakan suatu ruang representasi atas ruang yang sangat berkenaan dengan apa yang mereka yakini. Berjalan kemudian, sebagai akibat dari praktik spasial dan relasi-relasi sosial, ruang yang semula berkenaan dengan kepentingan kelas dan kelompok ini memasuki ranah baru, yaitu representasi ruang, tempat di mana ruang diimejkan melalui serangkaian wacana ilmu pengetahuan. Ruang abstrak ini, yang terbentuk dari relasi-relasi sosial inilah tempat di mana kemudian kekuasaan dilanggengkan, kepentingan ekonomi kapital pun dilanggengkan, dan tempat yang mana merupakan produksi atas ruang ini dilangsungkan oleh mereka yang memiliki kepentingan.

2.3 Alur Pikir

Untuk mempermudah pembaca dan peneliti, peneliti membuat sebuah alur pemikiran yang menjadi kerangka acuan pikir penelitian. Alur pikir ini berfokus untuk melihat dan menggambarkan bagaimana relasi kuasa dalam membentuk perubahan spasial di Kampung Malaka Rorotan.

Bagan 2.2 Alur Pikir



Dinamika relasi kuasa dalam membentuk perubahan ruang di Kampung Malaka Rorotan Jakarta Utara



Teori Produksi Ruang Lefebvre:

1. Praktik Spasial: Tempat di mana praktik dan aktivitas dan relasi sosial dalam ruang. (dinamika di mana ruang diperebutkan pemaknaannya)
2. Representasi ruang: pewacanaan ruang yang terdiri dari tanda-tanda seperti Peta, dsb, di mana ilmu-ilmu mewacanakan ruang-ruang itu menjadi apa. (Ruang dalam peta-peta zonasi tata ruang oleh pemerintah dan pengembang)
3. Ruang representasi: ruang sebagai bagian dari kehidupan keseharian masyarakat. Tempat di mana warga menaruh simbol-simbol pemahaman mereka atas ruang dalam kehidupan keseharian. (Ruang dalam pandangan masyarakat Malaka kelurahan Rorotan)



Hasil Penelitian:

Hasil penelitian menunjukkan bagaimana perubahan ruang di Rorotan pada awalnya terjadi sebagai akibat dari praktik ekonomi-politik negara pada masa orde baru yang memasukan daerah Rorotan sebagai wilayah Jakarta pada tahun 1974 dari yang semula merupakan daerah Jawa Barat. Selain itu perubahan peruntukan ruang Rorotan dari yang semula oleh pemerintah dari dua RTRW, 1965 dan 1985 banyak diperuntukan sebagai wilayah pertanian dan jalur hijau, mulai dirubah perlahan menjadi daerah pemukiman melalui RTRW 90 dan 2012. Perubahan menjadi daerah pemukiman ini ditandai dengan dibangunnya dua rusun di Rorotan, yaitu rusun nagrak dan Rorotan, serta terjadi karena isu hunian murah dan tanah di Jakarta yang dibutuhkan karena banyaknya penduduk. Sementara tanah-tanah di Rorotan masih banyak yang kosong, tanah di sini kemudian berlain dari yang semula dimiliki tuan tanah betawi menjadi dimiliki negara atau pengembang karena dilepas oleh pemiliknya. Pelepasan ini terjadi sala saunya akibat dari relasi sosial yang kuat antara penduduk Betawi Rorotan dengan kepercayaan agama Islam mereka.

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2018



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus dengan lokasi penelitian di Kampung Malaka, Rorotan Jakarta Utara. Penelitian kualitatif sendiri memiliki beragam definisi. Peneliti mengambil definisi penelitian kualitatif oleh Samiaji Sarosa mengartikan metode kualitatif sebagai sebuah penelitian yang memahami suatu fenomena dalam *setting* dan konteks naturalnya, di mana peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi fenomena yang diamati.¹ Penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu untuk berusaha melihat bagaimana relasi ekonomi-politik dalam proses perubahan spasial yang terjadi di Kampung Malaka, Rorotan. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan demikian, menjadi relevan bagi peneliti untuk melihat bagaimana relasi kekuasaan menyebabkan perubahan-perubahan spasial dan alih fungsi lahan di wilayah Rorotan.

¹ Samiaji Sarosa, 2012. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar*. Jakarta: PT. Indeks. Hlm. 7.

Tabel 1.1 Ciri-Ciri Pendekatan Studi Kasus

| Ciri-ciri | Penjelasan |
|-------------------------------------|---|
| Fokus | Mengembangkan deskripsi dan analisis mendalam tentang kasus atau beragam kasus. |
| Tipe Permasalahan yang Paling Cocok | Menyediakan pemahaman mendalam tentang kasus atau berbagai kasus. |
| Latar Belakang Disiplin | Mengambil dari psikologi, hukum, sains politik, dan kedokteran. |
| Satuan Analisis | Mempelajari peristiwa, program, aktivitas, atau lebih dari satu. |
| Bentuk Pengumpulan Data | Menggunakan beragam sumber, seperti wawancara, pengamatan, dokumen, dan artefak. |
| Strategi Analisis Data | Menganalisis data melalui deskripsi tentang kasus dan tema dari kasus dan juga tema lintas kasus. |
| Laporan Tertulis | Mengembangkan analisis detail tentang satu atau lebih kasus. |

Sumber: John W. Craswell, 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm. 145.

Sementara untuk jenis penelitian yang akan dipakai ialah jenis penelitian kualitatif-deskriptif dengan penekanan yang besar kepada penceritaan informan dalam memahami ruang-ruang di sekitar mereka. Tipe deskriptif menggambarkan berkenaan dengan sejumlah variabel dan unit masalah yang hendak diteliti.² Dengan beberapa tujuan yaitu: *Pertama* untuk mengetahui perkembangan suatu fenomena sosial tertentu dan *Kedua* untuk mendeskripsikan secara terperinci mengenai fenomena sosial tertentu.

² Faisal Sanafiah. 1995. "Format-format penelitian sosial (dasar-dasar dan aplikasi)". Rajawali Presss: Jakarta. hlm. 20

Dalam konteks ini, peneliti meletakkan poin perubahan ruang dan aktor-aktor dari masyarakat dan juga pemangku kebijakan sebagai suatu fenomena yang dianalisis. Dasar-dasar apa yang menyebabkan terjadinya perubahan ruang hingga menyebabkan banjir di Kampung Malaka adalah fokus utama yang akan dibahas dengan menggunakan pendekatan marxisme untuk melihat bagaimana konflik antara penguasa dan rakyat yang mendasari terjadinya perubahan ruang di Kampung Malaka.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kampung Malaka kelurahan Rorotan Jakarta Utara. karena fokus penelitian ini ialah dinamika relasi kekuasaan yang menyebabkan perubahan ruang di Malaka, Rorotan. dalam penelitian ini informan kunci akan terdiri dari kalangan warga yang diwakili oleh para tokoh dan juga negara yang diwakili oleh bapak lurah Rorotan.

3.3 Fokus Penelitian

Unit analisa dalam penelitian ini terfokus kepada komunitas masyarakat yang ada di kampung malaka. Sementara unit analisis dalam penelitian ini ialah pemerintah DKI Jakarta sebagai *Stakeholder* dan pemangku kebijakan serta pengembang perumahan dalam hubungannya dengan muasal terjadinya perubahan ruang di kampung malaka.

Sementara itu untuk subjek penelitian di sini ialah individu-individu dalam kawasan kampung malaka. Individu dalam kampung malaka di sini merupakan subjek yang dianggap paling mengerti, menimbang bahwa mereka telah ada di sana

dan melihat dalam beragam periode kekuasaan bagaimana perubahan-perubahan ruang sesungguhnya terjadi di kawan ruang hidup mereka. Individu-individu ini akan berperan sebagai informan dan subjek dari penelitian dan informasi peneliti akan diambil menggunakan beberapa teknik yang akan dibahas di sub-bab selanjutnya.

3.4 Jenis Data

Jenis data dalam sebuah penelitian merupakan salah satu bagian dalam metode penelitian yang penting, yang nantinya berkaitan dengan metode pengumpulan data yang relevan. Data adalah fakta empirik atau lapangan yang dikumpulkan oleh peneliti guna kepentingan memecahkan atau menjawab masalah yang tertuang dalam pertanyaan penelitian.

3.4.1 Data Primer

Data Primer adalah data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti sendiri. Dalam penelitian ini data primer sebagian besar didapatkan dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti melakukan wawancara secara mendalam terhadap informan yang telah dipilih dan dirasa mengetahui serta mengerti terkait permasalahan dan fenomena yang sedang peneliti kaji. Melalui wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada berbagai informan yang telah dipilih, maka jenis data yang didapatkan adalah berupa kata-kata.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya.³ Dalam penelitian ini, data

³ Saifudin Anwar. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm. 91

sekunder akan meliputi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan peraturan-peraturan hukum yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu mengenai perubahan ruang di Malaka, dan juga mengenai hal yang berkaitan dengan peta-peta yang terdapat dalam dokumen-dokumen. Selain itu, data sekunder dalam penelitian ini juga menggunakan literatur penelitian yang berkaitan dengan penelitian peneliti mengenai perubahan ruang di Kampung Malaka Rorotan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Sementara teknik pengumpulan data primer yang peneliti pakai dalam penelitian ini di antaranya:

3.5.1 Percakapan dan Wawancara Mendalam (*In depth Interview*)

Wawancara mendalam ialah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka baik menggunakan pedoman wawancara maupun tidak, dan peneliti dengan subjek di sini berada dalam suatu kehidupan sosial yang sama. Sementara percakapan di sini dipakai dalam situasi kondisi non formal di mana --menimbang peneliti merupakan subjek yang telah hidup dan tumbuh selama puluhan tahun di lokasi penelitian—percakapan menjadi model apabila wawancara mendalam dianggap tidak dapat menyingkap kedalaman makna yang didapat dari informan karena beragam kendala.

Percakapan dan wawancara ini direkam menggunakan dua cara: *Recorder* dan juga catatan lapangan. *Recorder* digunakan dalam suatu percakapan atau wawancara mendalam dalam penelitian dengan subjek penelitian atau informan dalam situasi formal. Sementara untuk catatan lapangan digunakan untuk suatu

situasi non formal yang dalam kondisi tidak memungkinkan peneliti untuk menampilkan *Recorder*.

Tabel 3.2 daftar Informan wawancara

| No. | Nama | Keterangan |
|-----|-----------------|--|
| 1. | Yuyun Wahyudi | Lurah Rorotan |
| 2. | Sutiman | Pendatang pertama di Malaka, ketua RT. 009 Selama 20 tahun |
| 3. | H. Aselih | Anak dari Alm. H Panjang, salah satu tuan Tanah di Malaka dan Ketua RW. 012 menggantikan ayahnya |
| 4. | Idris | Staf anggota balai penyuluhan pertanian Rorotan |
| 5. | Soleh | Ketua Balai Penyuluhan Pertanian Rorotan |
| 6. | Idris Jamaludin | Pekerja di Nusa Kirana serta anak kampung Malaka |

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2018

3.5.2 Observasi

Secara tujuan, penggunaan teknik observasi adalah untuk memperoleh berbagai data konkret secara langsung di lapangan. Observasi yang berarti mengamati, mencatat secara akurat fenomena yang muncul dalam ruang penelitian dan mempertimbangkan suatu hubungan antar aspek darinya

Peneliti melakukan Observasi Partisipasi, yaitu observasi yang melibatkan peneliti secara langsung dalam kegiatan pengamatan di lapangan atau lokasi penelitian. Observasi partisipasi inilah yang digunakan oleh peneliti karena dalam observasi partisipasi, jarak antara subjek penelitian dan peneliti sendiri tidak akan jauh dengan menimbang pula latar belakang peneliti yang besar dan tumbuh di

daerah lokasi penelitian. Observasi ini peneliti lakukan dalam melihat sudah sampai sejauh mana perubahan ruang dari yang semula are persawahan di Kampung Malaka Rorotan, menjadi area pemukiman. Selain itu observasi yang peneliti lakukan lainnya adalah dengan mengikuti para aktor dalam ruang mereka berkegiatan dalam ranah pertanian dan perikanan. Peneliti dapat menyaksikan secara langsung bagaimana mereka masih memandang ruang yang sudah berubah tersebut dalam praktik ruang keseharian mereka di Malaka. Hal ini berguna nantinya bagi peneliti untuk melihat bagaimana pandangan mereka mengenai ruang dalam keseharian mereka dan untuk melihat reaksi mereka terhadap perubahan ruang yang terjadi di kampung Malaka. Peneliti juga melakukan observasi partisipasi ini dengan mengikuti dan ikut andil dalam tiap-tiap obrolan yang dilakukan para aktor yang menempati ruang di Malaka

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi di sini dapat berupa foto, video maupun sketsa. Dokumentasi di sini juga dapat digunakan untuk mendukung data hasil observasi peneliti maupun data hasil wawancara. Peneliti melakukan pengumpulan data dokumentasi ini dengan mengumpulkan sektsa-sketsa tata ruang dalam produk hukum, mengumpulkan beragam jenis peta yang berkaitan dengan ruang Rorotan dan Malaka, pengambilan Foto yang mendokumentasikan terjadinya perubahan ruang di Malaka, Rorotan.

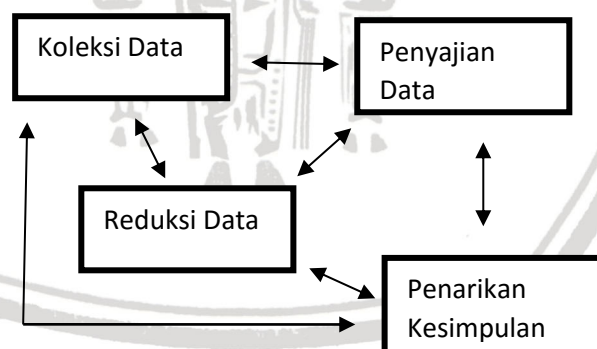
Sementara itu untuk data sekunder sendiri, peneliti akan menggunakan studi dokumen yang akan didapat dari berbagai sumber. Baik itu dari lampiran arsip-arsip pemerintah, pengembang, maupun arsip yang dikelola secara

independen oleh beragam pihak. Studi dokumen digunakan sebagai penopang data primer yang nantinya akan menguatkan dan mengecek kembali data dari hasil temuan lapangan.

3.6 Analisis Data

Analisis data digunakan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif ini ialah Interaktif model Huberman dan Miles. Dalam urutannya, model interaktif ini Dimulai dari mengumpulkan data-data primer dan sekunder, lalu dikelompokkan atau direduksi data-data yang bisa digunakan dan tidak berdasarkan variabel dan juga fokus penelitian. Setelah melalui proses reduksi data, tahap selanjutnya ialah penyajian data dalam bentuk laporan serta penarikan kesimpulan dari data yang sudah disajikan. Bagan di bawah akan menjelaskan bagaimana model interaktif Huberman bekerja:

Bagan 3.1 Model Interaktif Huberman dan Miles



Sumber: Rulan Ahmadi, 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media



BAB IV

ROROTAN DALAM RENTANG SEJARAH DAN KEKUASAAN

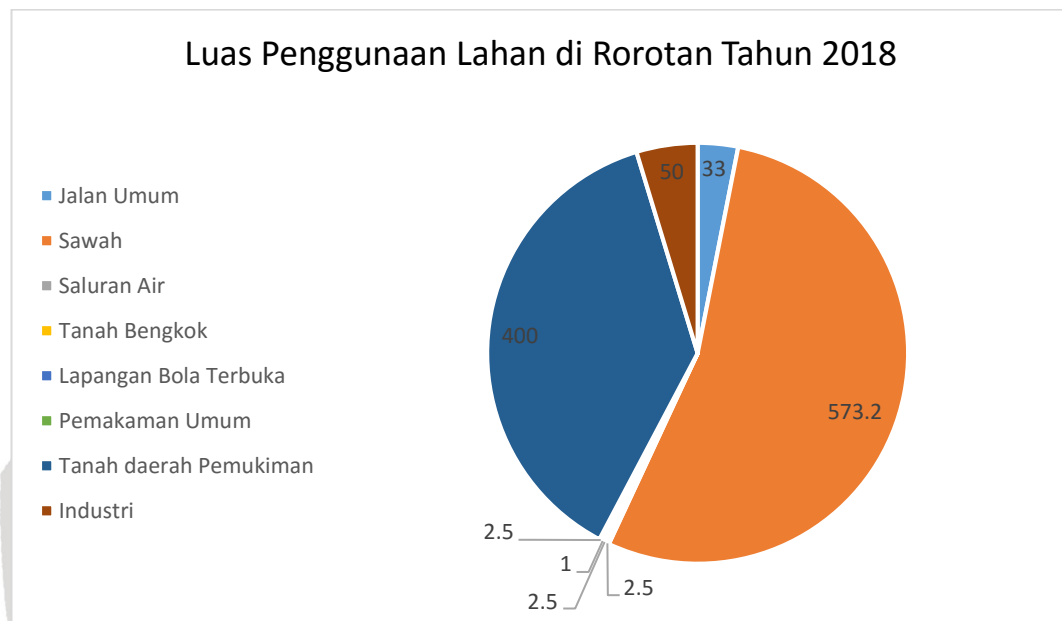
4.1 Sejarah Rorotan: Bermula dari Rawa

Malaka adalah sebuah nama kampung yang berada di kelurahan Rorotan, Jakarta Utara. Secara geografis, Rorotan merupakan kelurahan yang berbatasan langsung dengan Bekasi di sebelah timur, dan Sukapura yang merupakan wilayah administrasi Jakarta Timur di wilayah barat dengan luas wilayah Rorotan secara keseluruhan berjumlah 1063, 70 Ha.. Berdasarkan sejarahnya sendiri, dahulu Rorotan merupakan wilayah yang masuk daerah administrasi Bekasi, yakni desa Pusaka Rakyat kecamatan Cilincing Provinsi Jawa Barat. Namun seiring dengan perkembangan wilayah Jakarta di masa orde baru yang mengintegrasikan wilayah Bekasi, Bogor dsb dalam satu jaringan JABODETABEK, Rorotan kemudian masuk ke dalam wilayah Jakarta pada dekade 1970-an, yaitu melalui Peraturan Pemerintah nomor 45 tahun 1974 tentang penetapan dan perubahan wilayah Provinsi DKI Jakarta, serta melalui permendagri nomor: 151 tentang penetapan dan perubahan batas-batas Provinsi DKI Jakarta dengan wilayah Kabupaten Bekasi Jawa Barat. Rorotan yang semula masih berada dalam wilayah administrasi Bekasi, Jawa Barat, masuk ke wilayah administrasi Jakarta¹. Namun Rorotan baru menjadi bagian dari wilayah administrasi Jakarta Utara baru pada tahun 1985 dan lantas menjadi wilayah kelurahan sendiri. Sebelumnya, meski sudah ditetapkan sebagai wilayah DKI

¹ Lihat Lampiran

Jakarta, Rorotan masih masuk ke dalam bagian Sukapura wilayah administrasi Jakarta Timur.

Grafik 4.1 Luas Penggunaan Lahan Di Rorotan 2018



Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2018

Nama Rorotan sendiri pada peta Belanda, pada awalnya bernama Rawarotan. Rotan sendiri berasal dari nama sebuah pohon yang pada masa itu banyak tumbuh di wilayah ini. Sebagai sebuah wilayah yang kemudian menjadi bagian dari wilayah DKI Jakarta, Rorotan berkembang pesat dalam seluruh bagian. Data kependudukan yang tercatat di Kelurahan, misalnya, mencatat jika jumlah penduduk Rorotan pada tahun 2018 ini mencapai 54.577 jiwa². Diakui oleh lurah Rorotan dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, sejak ia dilantik sebagai lurah di sini pada tahun 2016, pada mulanya jumlah penduduk Rorotan ada di

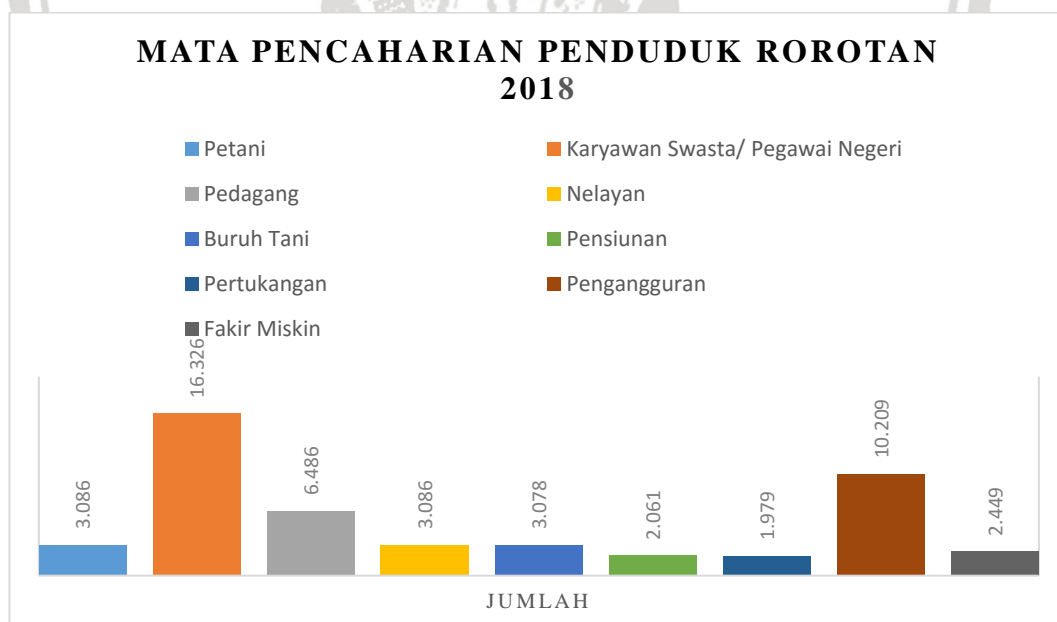
² Lihat Lampiran

kisaran 40rb jiwa. Namun hanya dalam dua tahun perjalanan Pak Yuyun sebagai lurah, wilayah ini mengalami peningkatan pesat dalam ranah jumlah penduduk sebesar 10rb jiwa.

“Jadi gampangya sih, saya kan jadi lurah sini dari tahun 2014, masih 44 ribu. Nah sekarang itu udah 54 ribu. Nah nanti kalo rusun ini jadi malah lebih banyak lagi ini. Jadi emang makin banyak orang-orang yang pindah ke sini. Rentang 3 tahun sudah naik hingga 10 ribu itu banyak banget itu.”³

Pada grafik 1 sebelumnya, luas penggunaan lahan di kelurahan Rorotan pada tahun 2018, mayoritas lahan-lahan di Rorotan masih didominasi oleh area persawahan dengan angka mencapai 532 ha dan juga pemukiman yang menyusul dengan 400 ha. Masih banyaknya sawah di Rorotan memang menjadi hal yang menonjol, apalagi dengan kenyataan masih terdapat area sawah di Jakarta.

Grafik 4.2 Mata Pencaharian Penduduk Rorotan



Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2018

³ Wawancara dengan Yuyun Wahyudi, Lurah Rorotan. Lihat Lampiran

Dalam Grafik 4.2 mengenai sebaran mata pencaharian penduduk Rorotan, dapat dilihat jika karyawan swasta dan pekerjaan sipil merupakan mayoritas mata pencaharian penduduk Rorotan. Tetapi yang menarik, ada sekitar 6.174 warga yang bermata pencaharian dalam sektor pertanian, baik sebagai petani maupun buruh tani. Jumlah ini belum ditambah dengan sektor nelayan yang sebenarnya dapat diartikan sebagai peternak ikan, bebek dsb yang masih dalam satu kesatuan dalam konteks pangan. hal itu merupakan sesuatu yang lumrah mengingat jumlah lahan sawah yang terdapat di wilayah Rorotan sendiri masih cukup luas untuk dimanfaatkan dalam sektor produksi pangan. Namun meski begitu, banyaknya angka pengangguran yang mencapai angka 10.209 orang, juga menjadi perhatian khusus dalam sebaran mata pencaharian penduduk tersebut. Dalam satu wawancara yang sama dengan peneliti, lurah Rorotan sendiri sungkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti yang berkisar kepada konteks kesejahteraan masyarakatnya. Lurah Rorotan menganggap pertanyaan ini merupakan pertanyaan normatif yang tidak perlu dijawab dan dicari tahu mengapa banyak pengangguran di wilayahnya⁴.

Mayoritas penduduk Rorotan merupakan warga Betawi. Mengikuti klasifikasi yang dibuat oleh Mohammad Sobary dalam penelitiannya *Kesalehan dan Tingkah Laku Ekonomi*, warga Betawi di Rorotan merupakan Betawi pinggiran⁵. Islam kemudian menjadi agama mayoritas yang dipeluk oleh

⁴ Wawancara dengan Lurah Rorotan Pak Yuyun Wahyudi, Lihat Lampiran.

⁵ Mohammad Sobary. 2007. *Kesalehan dan Tingkah Laku Ekonomi*. Bentang: Yogyakarta. Hlm. 54-56

penduduknya. Dengan total sekitar 50 ribu jiwa, tercatat ada sekitar 30 ribu jiwa warga Rorotan yang memeluk Islam sebagai agama mereka.

Meski mayoritas penduduk Rorotan merupakan pemeluk Islam dan dapat dikategorikan cukup taat, namun sepanjang sejarah yang peneliti dapat dari penuturan beberapa warga, tidak pernah terjadi benturan atau kekerasan warga yang di dasarkan atas alasan agama. Namun hari ini, sebagai akibat dari Pilkada DKI Jakarta 2017 yang mana isu agama diputar dengan begitu kencang dan menyebabkan mantan Gubernur DKI Jakarta dan Cagub dalam kontestasi Pilkada DKI, Basuki Tjahja Purnama, di beberapa titik di sekitar wilayah Rorotan sudah dipenuhi oleh spanduk-spanduk kampanye Pilpres 2019 yang memutar isu-isu sentimen agama.

Malaka sendiri sebagai sebuah kampung, menurut penuturan sejarah yang dipercaya oleh beberapa warga yang telah lama tinggal di wilayah ini, sudah ada sebelum Rorotan menjadi wilayah administrasi Jakarta Utara. Dari beberapa kali kunjungan peneliti ke rumah-rumah warga yang lahir di Malaka, mereka tidak mengerti bagaimana asal-usul nama dari Kampung Malaka. Ketiadaan catatan sejarah Kampung serta susahny menelisik sejarah *oral* –sangat sedikit informan yang tahu akan hal ini. Kampung Malaka sendiri pada saat ini terbagi oleh beberapa bagian: Malaka 1, Malaka 2, Malaka 3, Malaka 4, Malaka kecil dan Malaka Jaya. Meski berbeda secara bagian, namun kesemuanya masih dalam satu kesatuan kampung Malaka. Hal ini sendiri bisa di dasari oleh kesamaan dalam kehidupan sosial warganya, serta mayoritas warga yang tinggal di wilayah Malaka merupakan kalangan Betawi. Sebagai sebuah wilayah yang dihuni oleh mayoritas warga

Betawi, Malaka juga memiliki kesamaan kultural dengan penelitian Mohammad Sobary yang penelitiannya bertempat di Suralaya⁶. *Pertama* penduduk kampung Malaka masih mempertahankan sikap gotong royong di dalam segala aspek kehidupan. Seperti misalnya pembangunan mushala Ar-ridho di Malaka 1, warga secara bersama-sama, baik pendatang maupun asli menyumbangkan apa yang dapat mereka sumbangkan untuk pembangunan masjid. Jalan-jalan gang di kampung Malaka pun dibangun secara swadaya oleh warga. Biasanya, warga-warga merelakan beberapa meter tanah mereka untuk membuat sebuah jalan kampung secara sukarela. Selain hal-hal itu, sikap gotong royong warga di kampung Malaka juga masih terlihat jika terdapat tetangga kampung yang memiliki hajat –sunatan, nikah hingga kematian—para warga secara sukarela membantu tanpa meminta bayaran. Ibu-ibu terutama, mereka dengan sadar membantu mulai dari memasak masakan untuk dihidangkan hingga menyiapkan keperluan-keperluan acara.

Selain sikap gotong royong atau tolong menolong yang khas itu, warga Betawi di Rorotan juga masih secara rutin hingga hari ini melakukan ziarah kubur ke makam-makam para leluhur, baik agama ataupun lokal. Biasanya, makam pemuka agama yang kerap dikunjungi oleh warga Malaka ialah makam Mbah Priok yang dipercaya sebagai pendakwah Islam yang pertama di wilayah Tanjung Priok hingga Rorotan. Para ustadz-ustadz setali dengan itu, juga menjadi tokoh yang dianggap tinggi dan penting bagi warga Malaka. Selain menjadi imam-imam dalam kegiatan keagamaan, para ustadz ini juga lah yang dipercaya oleh warga untuk memberikan pengetahuan agama bagi anak-anak mereka. Biasanya, pengajian yang

⁶ *Ibid* hlm. 63-72

dilakukan ustadz untuk anak-anak warga kampung ini bersifat sukarela. Tidak ada pungutan apalagi bayaran yang tetap. Namun demikian, dengan semakin termodernkannya warga Malaka dalam segala aspek, hal-hal tersebut lambat laun mulai pudar. Anak-anak hari ini, dengan berbagai kegiatan padat mereka seperti sekolah hingga les-les, membuat pengajian anak-anak di kampung Malaka tidak lagi menjadi hal yang dianggap penting.

Kampung Malaka, dari cerita yang peneliti himpun dari beragam kalangan warganya, pada mulanya merupakan wilayah rawa-rawa dan areal yang mayoritas lahannya digarap untuk pertanian. Tidak jelas sedari kapan Malaka berdiri dan membentuk kampung. Berkembangnya Rorotan, terutama Malaka menjadi wilayah yang mulai ramai dihuni oleh warga sendiri bermula pada dekade 1970-an pada masa orde baru. Hal ini terjadi sebagai akibat konsentrasi kapital yang pada masa itu terfokus di wilayah Jakarta —pembukaan wilayah-wilayah industri baru, pusat perkantoran dsb—menyebabkan Rorotan sebagai sebuah kelurahan masuk ke daerah Jakarta dan menjadi wilayah yang dilirik oleh orang-orang yang migrasi ke Jakarta demi mencari peruntungan. Diliriknyanya wilayah ini oleh para pendatang di masa itu salah satunya disebabkan oleh masih murahnyanya harga tanah di wilayah itu dibandingkan dengan wilayah Jakarta lainnya. Sebagai akibat dari konsentarsi ekonomi nasional yang berfokus kepada industrialisasi di Jakarta, pendatang kemudian mulai banyak menempati wilayah Malaka sebagai daerah hunian mereka.

Akibat dari konsentrasi ekonomi nasional dan juga banyaknya pendatang, wilayah Rorotan dan Kampung Malaka yang dikenal sebagai tempat “jin buang

anak⁷” mulai dibuka menjadi daerah hunian-hunian baru. Sebelum menjadi daerah yang ramai oleh hunian-hunian, wilayah Rorotan sendiri dikenal sebagai salah satu wilayah penghasil pertanian dan sudah terkenal sejak masa kolonial Belanda. Mata pencaharian warga lokal yang pada masa itu membuka rawa-rawa untuk dijadikan daerah pertanian, hingga hari ini, daerah ini masih dikenal sebagai salah satu daerah di Jakarta yang masih memiliki lahan pertanian dan lahan-lahan kosong.

Meski berada dalam suatu daerah administrasi Jakarta, kehidupan sosial warga Malaka tidak bisa dikatakan selayaknya kehidupan warga kota besar umumnya Jakarta yang begitu modern. Warga Malaka justru sebaliknya, mereka jauh lebih dapat dikatakan selayaknya warga desa daripada warga kota. Menilik dari sejarah yang mana memang Rorotan sendiri baru masuk sebagai wilayah Jakarta dari sebelumnya Provinsi Jawa Barat, hal ini merupakan hal yang lumrah. Masih seringnya diadakan tahlilan ketika ada salah satu warga yang meninggal, pengajian-pengajian rutin, jaringan sosial tolong menolong antar warga, kegiatan-kegiatan warga semisal mencari ikan di sawah, mengangon bebek atau kambing hingga mencari burung liar, masih sangat lumrah ditemukan di dalam kehidupan sehari-hari warga kampung Malaka. Jakarta yang merupakan Ibukota dan pusat dari segala kegiatan nasional, dengan arus modernisasi yang menjamah setiap bagian serta sikap individualistik yang umumnya tercermin dari masyarakat kota, membuat posisi Malaka menjadi begitu unik.

⁷ Tempat jin buang anak di sini merupakan istilah yang banyak digunakan baik oleh kalangan warga Malaka atau Rorotan sendiri maupun kalangan luar untuk menggambarkan bagaimana Rorotan pada masa itu merupakan daerah antah-berantah yang masih terpelosok dan jauh dari gemerlap peradaban Ibukota.

Tahun 1970-an ketika Rorotan menjadi daerah administrasi Jakarta, Malaka masihlah berupa kampung dengan banyak lahan-lahan persawahan, rawa-rawa, kali atau lahan kosong yang dimanfaatkan oleh penduduk yang sudah ada. Bapak Sutiman, salah satu warga pendatang pertama dalam sebuah obrolan dengan peneliti menyebutkan, bahkan pada tahun 1990-an ketika dirinya datang, di wilayah sekitar rumahnya masihlah berupa lahan-lahan kosong. Sangat sedikit rumah pemukiman warga pada masa dirinya merantau ke Jakarta. Pak Sutiman sendiri mengakui jika kepindahan dirinya ke Jakarta dan menetap di Kampung Malaka di dasari oleh faktor ekonomi.

“1990 pindah ke sini, dan mendapatkan tanah dari seorang kawan organisasi Masjid dulu di Cilincing [...]Sepi. Di sini memang untuk kampung, hanya memang masih sepi. Dan di belakang rumah ini, sebelum jadi perumahan itu dulu sawah produktif. Sangat luas dulu waktu saya masih di sini. [...]Jadi ya sebenarnya dulu ke sini merantau saja dari Solo Karanganyar sana. Nyari kerja gitu ke sini.”⁸

Dirinya merantau dari Solo dan berjuang untuk mencari nafkah di Jakarta. Sebagai ketua RT 009 yang sudah memegang jabatannya selama hampir 20 tahun, Pak Sutiman menjadi salah satu saksi bagaimana kemudian wilayah Malaka, satu persatu mulai berubah dengan kedatangan warga-warga baru, termasuk dirinya.

Seturut dengan itu, Pak Lurah Yuyun Wahyudi juga memberikan kesaksian, jika jalan raya Rorotan yang menjadi satu-satunya jalan yang menghubungkan Rorotan dan Kampung Malaka, baru dibangun pada tahun 80-an. Tak lama setelah masuk sebagai daerah administrasi Jakarta, Malaka dan Rorotan

⁸ Transkrip Wawancara dengan Bapak Sutiman. Lihat Lampiran

mulai membuka diri dengan dunia luar. Pembentukan jalan raya itu kemudian, menjadi salah satu pemacu perubahan-perubahan spasial dan pengalih-fungsian lahan yang kemudian dialami oleh kampung Malaka.

“Emang di sini sih jalannya masih jalan kampung. Pembangunannya juga pas dari tahun 80-an, masih baru. Itu juga paling gara-gara wilayah sini masuk Jakarta.”⁹

Bisa dikatakan jika pada dekade 1990-an menjadi titik awal banyaknya pendatang yang mulai membangun pemukiman-pemukiman baru di Malaka. Pak Sutiman menyebutkan, jika pada masa itu, ia membeli tanah untuk membangun rumahnya dengan harga permeternya sebesar: Rp. 1000 per meternya. Hari ini, harga tanah di wilayah Malaka mengalami kenaikan menjadi sebesar: Rp. 2.500.000-3.000.000¹⁰. Tak heran kemudian jika wilayah Malaka dan Kelurahan Rorotan menjadi salah satu wilayah yang banyak didatangi pendatang.

“Zaman-zaman itu tanah sini harga per meternya Cuma RP. 1500 perak. Saya beli tanah di sini tahun 90-an saja hanya RP. 17.500 / meter Luasnya tanah yang saya beli 200 meter, dan total dulu itu sekitar RP. 3. 250.000 [...]gara-gara adanya penggusuran di daerah sampur dekat TJ. Priok sana. Jadi saat di sana digusur, harga tanah di sini naik. Dan warga itu berbondong-bondong beli di sini. Dulu naiknya bahkan dari harga tanah sini 17.500 permeter saya beli tanah di sini, naik hingga 300 ribu rupiah Cuma gara-gara itu”¹¹

Perubahan spasial dan peralihan fungsi lahan-lahan kemudian menjadi sesuatu yang tidak bisa dihindari sebagai akibat dari meningkatnya penduduk Malaka. Perubahan ini kemudian juga diikuti oleh munculnya berbagai masalah-masalah baru di wilayah Kampung Malaka. Dalam sub-bab 4.2 di bawah, peneliti

⁹ Transkrip Wawancara dengan Pak Yuyun Wahyudi, Lihat Lampiran.

¹⁰ Wawancara dengan Pak Yuyun Wahyudi. Lihat Lampiran

¹¹ Wawancara dengan Pak Sutiman, Lihat Lampiran.

akan menjabarkan bagaimana faktor ekonomi dalam ranah nasional dan Jakarta bisa mempengaruhi kampung Malaka hingga menyebabkan perubahan lanskap spasial dan tata ruangnya.

4.2 Dinamika Ekonomi-Politik Nasional dan Jakarta dalam Lingkup Kampung Malaka

Bagaimana sebuah Kampung, yang merupakan wilayah penghasil pertanian dengan areal lahan terbuka yang luas, mengalami perubahan sedemikian hebat hanya dalam beberapa dekade? Pertanyaan ini menjadi satu hal yang hendak dijabarkan dalam sub-bab 4.2 ini. Melalui analisis ekonomi-politik dalam konteks nasional dan lokal (Jakarta) peneliti akan mengaitkan antara perubahan yang terjadi di kampung Malaka dengan konteks –khususnya—pembangunan di masa rezim sebelumnya baik secara ekonomi maupun politik.

Jakarta menjadi sebuah tempat yang sedari masa kolonial Hindia Belanda, menjadi pusat bukan hanya dalam ranah pemerintahan, tetapi juga ekonomi. Dalam skema kolonialisme Belanda, Jakarta menjadi pusat berkumpulnya bahan-bahan baku atau mentah, untuk kemudian dikirimkan ke Eropa. Sunda Kelapa, pada masanya menjadi pusat perdagangan Hindia Belanda. Mereka mendirikan berbagai pusat pemerintahan dan perkantoran di sekitar daerah yang sekarang menjadi daerah kota tua.

Jatuhnya kekuasaan Belanda pasca proklamasi kemerdekaan 17 Agustus, membawa Indonesia sebagai sebuah negara terlahir. Meski Ibukota sempat berpindah ke Jogjakarta pada masa agresi militer Belanda, Jakarta kembali menjadi Ibukota. Hal ini menjadi suatu hal yang normal menimbang Jakarta yang pada saat

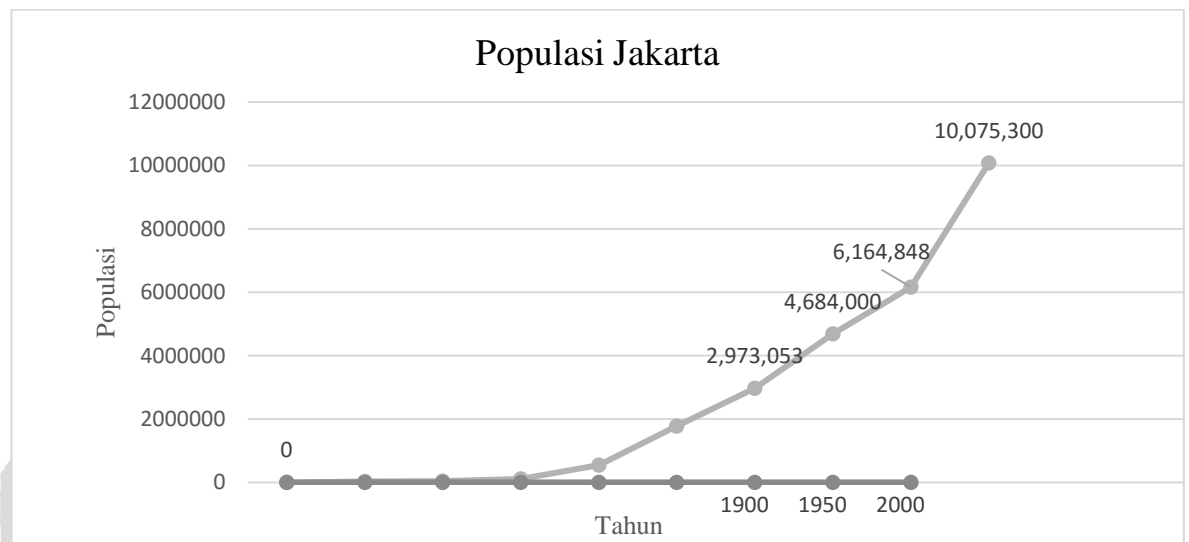
itu secara pembangunan, baik pembangunan infrastruktur seperti jaringan air, listrik, perkantoran, perdagangan dsb, telah mengalami kemajuan sedari masa kolonial Hindia Belanda. Dalam segi pembangunan, Jakarta memang jauh meninggalkan kota-kota lainnya. Meski mengalami pembangunan yang cukup maju, bukan berarti pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial dapat dirasakan secara merata oleh penduduk.

Pemerintah kolonial Hindia Belanda, pada masa itu, hanya membangun daerah-daerah yang menjadi pusat bagi segala kegiatan mereka. Setelah sebelumnya mereka membangun Hindia Belanda, kemudian pindah ke daerah yang lebih selatan—Istana negara saat ini—akibat wabah penyakit dan banjir yang kerap melanda, pembangunan pada masa itu hanya berkisar ke daerah-daerah seperti Menteng, Salemba Raya, dan daerah Jakarta Pusat lain yang berdekatan dengan pusat pemerintahan kolonial. Jangankan menyentuh daerah seperti Rorotan, Selatan Jakarta pun pada masa itu tidak tersentuh oleh pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial.

Sukarno yang kemudian menjadi presiden republik pertama juga setali-dua mengikuti jejak apa yang telah ditorehkan oleh Hindia Belanda. Dengan proyek dekolonialisasi, Sukarno ingin menampilkan sosok kota Jakarta yang tidak kalah dibandingkan dengan kota-kota besar seperti London, Paris, New York atau Amsterdam. Dirinya membangun monumen-monumen megah dan ikon-ikon yang hingga hari ini menggambarkan sosok Jakarta. Monumen nasional, Tugu Pancoran, Hotel Indonesia, Jalan raya Sudirman Thamrin (Bundaran HI) bahkan hingga

membangun kompleks olah raga yang pada masa itu bisa dibilang menjadi salah satu yang terbesar, Kompleks olah raga Senayan.

Grafik 1.3 Pertumbuhan Populasi Jakarta 1900-2010



Sumber: Diolah oleh peneliti, 2017

Tak pelak, ketimpangan pembangunan sebagai akibat sentralisasi tersebut, membuat Jakarta memiliki daya tarik bagi warga luar Jakarta. Dari grafik 4.3 dapat dilihat, jika pertumbuhan populasi penduduk di Jakarta terus mengalami kenaikan dari masa kolonial Hindia Belanda hingga hari ini. Situasi yang demikian dapat terjadi sebagai akibat dari ketidakmerataan pembangunan di satu sisi, dan juga ketimpangan akses atas sumber daya bagi kalangan rakyat.

Ketimpangan agraria di pedesaan sebagai akibat dari beragam kebijakan agraria –yang bukan hanya menyangkut akses tanah, tetapi juga air, lapangan kerja, dsb—yang disebabkan oleh akumulasi kapital pada rezim kolonial, juga turut andil menciptakan kondisi yang demikian. Ekonomi yang pada rezim Sukarno begitu

rapuh, pada akhirnya menyebabkan inflasi yang tinggi pada masa itu. Dan peristiwa Gestok pada 1965, pada akhirnya menjadi tanda bagi dimulainya rezim baru sekaligus menjadi tanda bagi kejatuhan pemerintahan Sukarno.

Langkah awal yang dilakukan oleh pemerintahan baru, Suharto menjadi satu titik baru bagi perkembangan Jakarta sebagai sebuah kota yang kemudian juga mempengaruhi kampung-kampung yang ada di dalamnya. Kebijakan Suharto yang mengizinkan arus investasi, yang ditandai dengan UU PMA dengan masuknya PT. Freepot di Irian Jaya, menjadi titik baru bagi Jakarta untuk kesekian kalinya berubah. Menyusul dengan itu kemudian beragam UU lain seperti Pengelolaan Hutan yang menghancurkan struktur masarakat adat, Hak Guna usaha ataupun UU Perkebunaan, tambang hingga penanaman modal dalam negeri.

Jakarta dengan didukung oleh jejaring infrastuktur, transportasi, dan lainnya, menjadi sentra dari akumulasi modal industri baik dari kalangan asing maupun dalam negeri. Pada tahun 1975, Suharto membuat sebuah peraturan mengenai kawasan Jabodetabek yang menghubungkan Jakarta dan kota di dekatnya seperti, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi menjadi semacam satu jaringan ekonomi yang terhubung satu dengan lainnya. Dibukanya kawasan-kawasan sentra industri baru seperti, Jakarta Industrial Estate Pulogadung (JIEP) yang merupakan objek vital nasional dan didirikan pada 1973. Ada pula Kawasan Berikat Nusantara yang di berada di daerah Cakung dan Marunda Cilincing yang juga didirikan pada tahun 1986 dan merupakan daerah persewaan gudang bagi komoditas ekspor-impor.

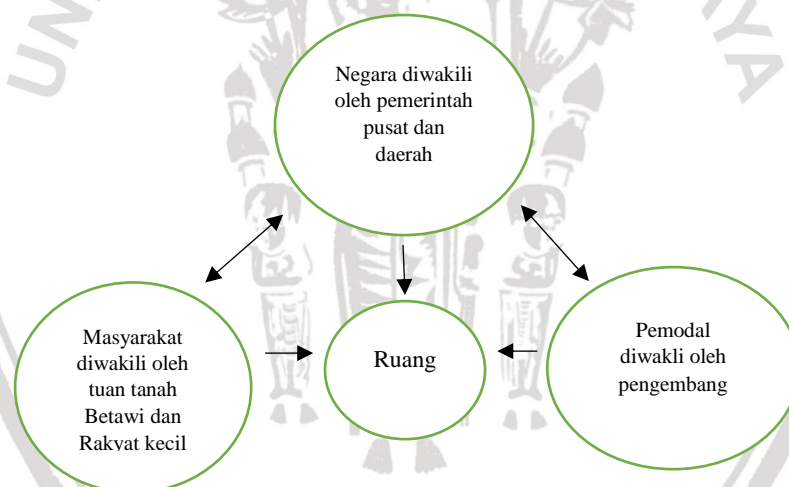
Pertumbuhan ekonomi ini kemudian secara politik, membuat Rorotan yang semula merupakan daerah Bekasi, menjadi dimasukkan ke daerah Jakarta Utara menurut melalui Peraturan Pemerintah nomor 45 tahun 1974 tentang penetapan dan perubahan wilayah Provinsi DKI Jakarta, serta melalui permendagri nomor: 151 tentang penetapan dan perubahan batas-batas Provinsi DKI Jakarta dengan wilayah Kabupaten Bekasi Jawa Barat. Secara langsung dampak kegiatan akumulasi menjadi sangat berpengaruh terhadap perkembangan daerah Rorotan kemudian yang semula merupakan daerah dengan lahan rawa-rawa dan pertanian, menjadi satu daerah baru yang berada di dalam wilayah Jakarta. Selanjutnya, pembahasan mengenai dampak dari kegiatan ekonomi dan politik dari Kota Jakarta bagi kampung Malaka dan Rorotan akan dibahas dalam bab berikutnya.

4.3 Pemetaan Aktor yang terlibat dalam dinamika Perubahan Spasial di Rorotan

Pada sub-bab 4.3 ini, peneliti akan menjabarkan siapa-siapa saja aktor-aktor yang memiliki peran dalam proses perubahan dan peralihan peruntukan ruang di Rorotan hingga hari ini. Untuk mempermudah pemetaan keterlibatan aktor-aktor yang nantinya akan dibahas di bab selanjutnya, peneliti akan membagi aktor yang terlibat tersebut menjadi 3: Negara, Masyarakat, dan pihak kapital yang masing-masing memiliki andil dalam proses pemaknaan dari ruang di Malaka, Rorotan. Untuk memahami bagaimana perubahan spasial dan ruang di Rorotan bermula, peneliti memulai pelacakan aktor yang terlibat dalam hal ini sejak masa orde baru, terutama paska dimasukannya wilayah Rorotan menjadi daerah administrasi Jakarta Utara dan Inpres Jabodetabek yang dikeluarkan oleh Suharto.

Pertama Seperti yang sudah peneliti bahas dalam sub-bab sebelumnya, dimasukkannya Rorotan ke dalam wilayah Jakarta tidak terlepas dari kepentingan politik pusat yang bermula melalui peraturan pemerintah no. 45 1974 tentang penetapan dan perubahan wilayah propinsi Jakarta, dan dilanjutkan oleh peraturan turunannya seperti: Keputusan Mendagri nomor 151 tahun 1975 tentang penetapan dan perubahan batas provinsi Jakarta dengan wilayah kabupaten Bekasi Jawa Barat hingga keputusan gubernur DKI Jakarta no: 1251 tahun 1985 tentang pemecahan, penyatuan batas-batas wilayah kelurahan di DKI Jakarta yang pada akhirnya membentuk kelurahan Rorotan sebagai kelurahan tersendiri.

Bagan 4.1 Identifikasi Relasi aktor dalam perubahan ruang Rorotan



Sumber: Diolah oleh peneliti, 2018

Negara memainkan perannya pertama-tama dalam andilnya melakukan perubahan-perubahan ke-ruangan di Rorotan melalui serangkaian kebijakan dan produk hukum. Hal ini bisa dimaklumi karena pada masa orde baru, kekuasaan dijalankan dengan cara otoritarian, dan kadang melalui cara-cara represif. Namun dalam kasus Rorotan, negara menggunakan cara yang legal dengan menggunakan

produk hukum sebagai cara memasukan wilayah Rorotan ke dalam wilayah administrasi Jakarta. Ruang oleh negara, direduksir menjadi semata persoalan yang dapat diselesaikan masalahnya dengan kebijakan dan produk-produk hukum. Negara me-representasikan ruang di Rorotan dalam bentuk tata aturan zonasi dan peta-peta peruntukan ruang di Malaka, Rorotan.

Kedua adalah Kalangan pemodal. Perubahan wilayah Rorotan yang dirasakan hari ini; semakin banyaknya perumahan-perumahan milik pengembang yang menggusur sawah-sawah, tidak bisa dipungkiri terjadi dengan karena andil dari kalangan pemodal. Jika negara menggunakan cara-cara dengan mengelurkan produk hukum yang mengatur mengenai ketentuan-ketentuan ke-ruangan di wilayah Rorotan, maka pemodal menggunakan hukum pertukaran kapital atau *exchange* yang didasarkan kepada keuntungan semata. Ruang dijadikan sebagai sebuah ladang bisnis baru untuk mengeruk keuntungan bagi kalangan pemodal. Dalam kasus Rorotan, pemodal ini diwakili oleh pengembang: Nusa Kirana yang merupakan pecahan dari pengembang besar Summarecon. Pengembang melaksanakan apa yang sudah di representasikan dalam ruang menurut pemerintah dalam zonasi dan peta-peta aturan tata ruang. Pengembang dengan demikian, membentuk suatu ruang representasi dalam ruang hidup sehari-hari dengan simbolisme membangun perumahan sebagai bentuk konseptualisasi dari representasi ruang oleh pemerintah.

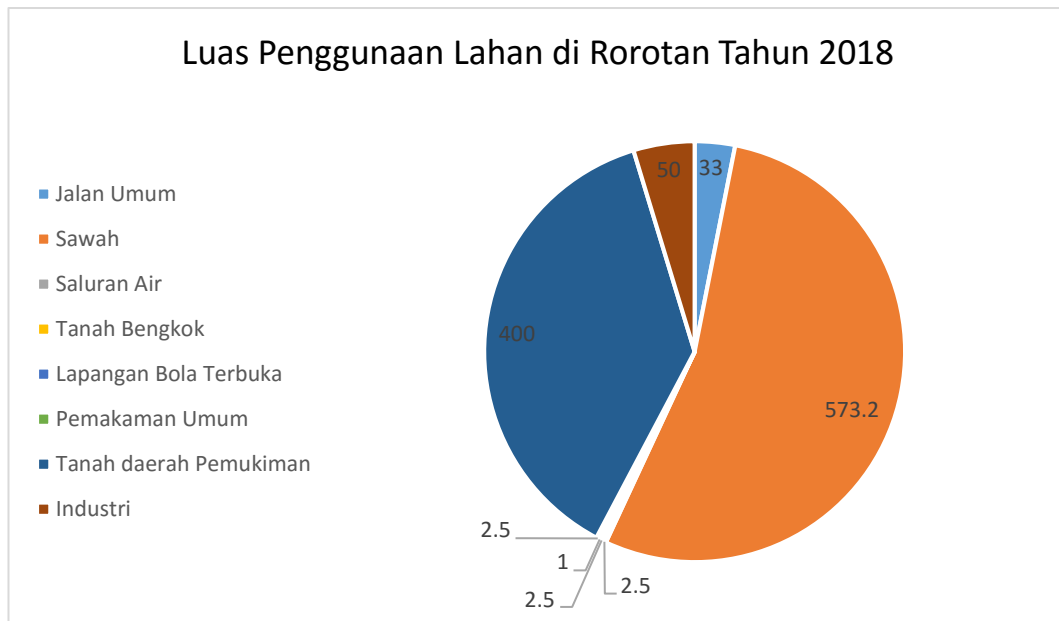
Ketiga ialah masyarakat. Bisa dikatakan, masyarakat di sini –secara khusus masyarakat Rorotan—merupakan aktor yang paling merasakan dampak dari perubahan spasial yang terjadi di daerah mereka. Mereka ialah aktor-aktor yang

hidup dan dalam keseharian mereka terlibat dengan ruang di wilayah Rorotan. Selain merasakan, mereka juga menjadi aktor yang terlibat dalam melacak bagaimana tanah-tanah di Rorotan hari ini, mayoritas dikuasai oleh pengembang. aktor dalam masyarakat ini diwakili oleh kalangan Tuan Tanah Betawi yang memiliki kuasa secara ekonomi dan sosial untuk melakukan hal tersebut. Dalam hal ini, masyarakat atau tuan tanah Betawi memandang tanah sebagai bentuk dari praktik spasial keseharian mereka dalam realitas. Tuan tanah Betawi dalam hal ini berperan sebagai pihak yang mana ikut memperebutkan pemaknaannya sendiri atas ruang di Malaka, Rorotan.





Grafik 4.1 Luas Penggunaan Lahan Di Rorotan 2018



Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2018

Nama Rorotan sendiri pada peta Belanda, pada awalnya bernama Rawarotan. Rotan sendiri berasal dari nama sebuah pohon yang pada masa itu banyak tumbuh di wilayah ini. Sebagai sebuah wilayah yang kemudian menjadi bagian dari wilayah DKI Jakarta, Rorotan berkembang pesat dalam seluruh bagian. Data kependudukan yang tercatat di Kelurahan, misalnya, mencatat jika jumlah penduduk Rorotan pada tahun 2018 ini mencapai 54.577 jiwa¹². Diakui oleh lurah Rorotan dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, sejak ia dilantik sebagai lurah di sini pada tahun 2016, pada mulanya jumlah penduduk Rorotan ada di kisaran 40rb jiwa. Namun hanya dalam dua tahun perjalanan Pak Yuyun sebagai

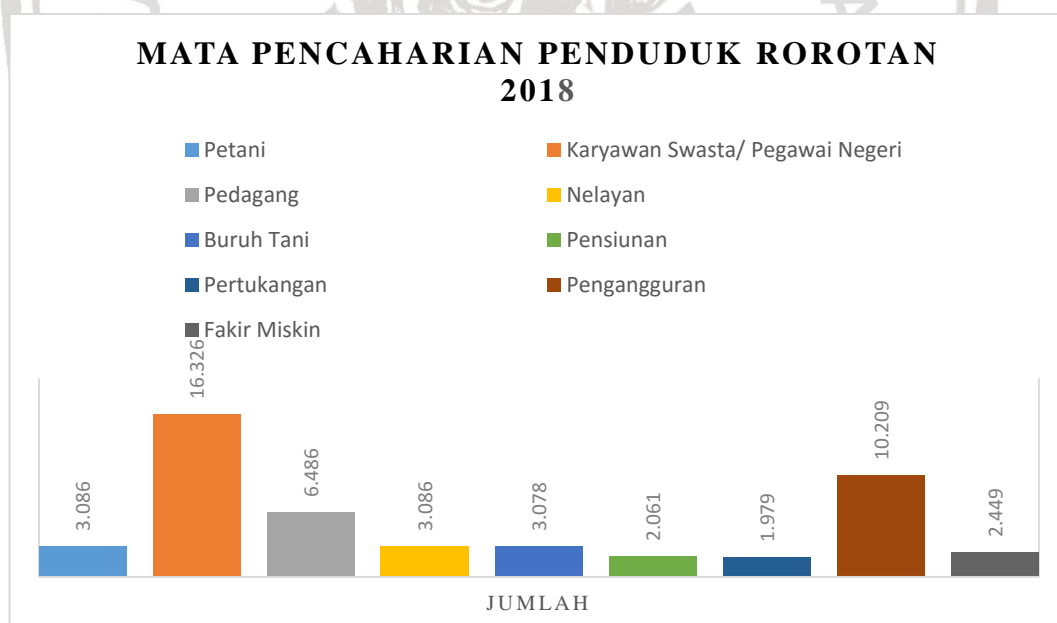
¹² Lihat Lampiran

lurah, wilayah ini mengalami peningkatan pesat dalam ranah jumlah penduduk sebesar 10rb jiwa.

“Jadi gampang nya sih, saya kan jadi lurah sini dari tahun 2014, masih 44 ribu. Nah sekarang itu udah 54 ribu. Nah nanti kalo rusun ini jadi malah lebih banyak lagi ini. Jadi emang makin banyak orang-orang yang pindah ke sini. Rentang 3 tahun sudah naik hingga 10 ribu itu banyak banget itu.”¹³

Pada grafik 1 sebelumnya, luas penggunaan lahan di kelurahan Rorotan pada tahun 2018, mayoritas lahan-lahan di Rorotan masih didominasi oleh area persawahan dengan angka mencapai 532 ha dan juga pemukiman yang menyusul dengan 400 ha. Masih banyaknya sawah di Rorotan memang menjadi hal yang menonjol, apalagi dengan kenyataan masih terdapat area sawah di Jakarta.

Grafik 4.2 Mata Pencaharian Penduduk Rorotan



Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2018

Dalam Grafik 4.2 mengenai sebaran mata pencaharian penduduk Rorotan, dapat dilihat jika karyawan swasta dan pekerjaan sipil merupakan mayoritas mata

¹³ Wawancara dengan Yuyun Wahyudi, Lurah Rorotan. Lihat Lampiran

pencapaian penduduk Rorotan. Tetapi yang menarik, ada sekitar 6.174 warga yang bermata pencarian dalam sektor pertanian, baik sebagai petani maupun buruh tani. Jumlah ini belum ditambah dengan sektor nelayan yang sebenarnya dapat diartikan sebagai peternak ikan, bebek dsb yang masih dalam satu kesatuan dalam konteks pangan. hal itu merupakan sesuatu yang lumrah mengingat jumlah lahan sawah yang terdapat di wilayah Rorotan sendiri masih cukup luas untuk dimanfaatkan dalam sektor produksi pangan. Namun meski begitu, banyaknya angka pengangguran yang mencapai angka 10.209 orang, juga menjadi perhatian khusus dalam sebaran mata pencarian penduduk tersebut. Dalam satu wawancara yang sama dengan peneliti, lurah Rorotan sendiri sungkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti yang berkisar kepada konteks kesejahteraan masyarakatnya. Lurah Rorotan menganggap pertanyaan ini merupakan pertanyaan normatif yang tidak perlu dijawab dan dicari tahu mengapa banyak pengangguran di wilayahnya¹⁴.

Mayoritas penduduk Rorotan merupakan warga Betawi. Mengikuti klasifikasi yang dibuat oleh Mohammad Sobary dalam penelitiannya *Kesalehan dan Tingkah Laku Ekonomi*, warga Betawi di Rorotan merupakan Betawi pinggiran¹⁵. Islam kemudian menjadi agama mayoritas yang dipeluk oleh penduduknya. Dengan total sekitar 50 ribu jiwa, tercatat ada sekitar 30 ribu jiwa warga Rorotan yang memeluk Islam sebagai agama mereka.

¹⁴ Wawancara dengan Lurah Rorotan Pak Yuyun Wahyudi, Lihat Lampiran.

¹⁵ Mohammad Sobary. 2007. *Kesalehan dan Tingkah Laku Ekonomi*. Bentang: Yogyakarta. Hlm. 54-56

Meski mayoritas penduduk Rorotan merupakan pemeluk Islam dan dapat dikategorikan cukup taat, namun sepanjang sejarah yang peneliti dapat dari penuturan beberapa warga, tidak pernah terjadi benturan atau kekerasan warga yang di dasarkan atas alasan agama. Namun hari ini, sebagai akibat dari Pilkada DKI Jakarta 2017 yang mana isu agama diputar dengan begitu kencang dan menyebabkan mantan Gubernur DKI Jakarta dan Cagub dalam kontestasi Pilakada DKI, Basuki Tjahja Purnama, di beberapa titik di sekitar wilayah Rorotan sudah dipenuhi oleh spanduk-spanduk kampanye Pilpres 2019 yang memutar isu-isu sentimen agama.

Malaka sendiri sebagai sebuah kampung, menurut penuturan sejarah yang dipercaya oleh beberapa warga yang telah lama tinggal di wilayah ini, sudah ada sebelum Rorotan menjadi wilayah administrasi Jakarta Utara. Dari beberapa kali kunjungan peneliti ke rumah-rumah warga yang lahir di Malaka, mereka tidak mengerti bagaimana asal-usul nama dari Kampung Malaka. Ketiadaan catatan sejarah Kampung serta susahny menelisik sejarah *oral* –sangat sedikit informan yang tahu akan hal ini. Kampung Malaka sendiri pada saat ini terbagi oleh beberapa bagian: Malaka 1, Malaka 2, Malaka 3, Malaka 4, Malaka kecil dan Malaka Jaya. Meski berbeda secara bagian, namun kesemuanya masih dalam satu kesatuan kampung Malaka. Hal ini sendiri bisa di dasari oleh kesamaan dalam kehidupan sosial warganya, serta mayoritas warga yang tinggal di wilayah Malaka merupakan kalangan Betawi. Sebagai sebuah wilayah yang dihuni oleh mayoritas warga Betawi, Malaka juga memiliki kesamaan kultural dengan penelitian Mohammad

Sobary yang penelitiannya bertempat di Suralaya¹⁶. *Pertama* penduduk kampung Malaka masih mempertahankan sikap gotong royong di dalam segala aspek kehidupan. Seperti misalnya pembangunan mushala Ar-ridho di Malaka 1, warga secara bersama-sama, baik pendatang maupun asli menyumbangkan apa yang dapat mereka sumbangkan untuk pembangunan masjid. Jalan-jalan gang di kampung Malaka pun dibangun secara swadaya oleh warga. Biasanya, warga-warga merelakan beberapa meter tanah mereka untuk membuat sebuah jalan kampung secara sukarela. Selain hal-hal itu, sikap gotong royong warga di kampung Malaka juga masih terlihat jika terdapat tetangga kampung yang memiliki hajat –sunatan, nikah hingga kematian—para warga secara sukarela membantu tanpa meminta bayaran. Ibu-ibu terutama, mereka dengan sadar membantu mulai dari memasak masakan untuk dihidangkan hingga menyiapkan keperluan-keperluan acara.

Selain sikap gotong royong atau tolong menolong yang khas itu, warga Betawi di Rorotan juga masih secara rutin hingga hari ini melakukan ziarah kubur ke makam-makam para leluhur, baik agama ataupun lokal. Biasanya, makam pemuka agama yang kerap dikunjungi oleh warga Malaka ialah makam Mbah Priok yang dipercaya sebagai pendakwah Islam yang pertama di wilayah Tanjung Priok hingga Rorotan. Para ustadz-ustadz setali dengan itu, juga menjadi tokoh yang dianggap tinggi dan penting bagi warga Malaka. Selain menjadi imam-imam dalam kegiatan keagamaan, para ustadz ini juga lah yang dipercaya oleh warga untuk memberikan pengetahuan agama bagi anak-anak mereka. Biasanya, pengajian yang dilakukan ustadz untuk anak-anak warga kampung ini bersifat sukarela. Tidak ada

¹⁶ *Ibid* hlm. 63-72

pungutan apalagi bayaran yang tetap. Namun demikian, dengan semakin termodernkannya warga Malaka dalam segala aspek, hal-hal tersebut lambat laun mulai pudar. Anak-anak hari ini, dengan berbagai kegiatan padat mereka seperti sekolah hingga les-les, membuat pengajian anak-anak di kampung Malaka tidak lagi menjadi hal yang dianggap penting.

Kampung Malaka, dari cerita yang peneliti himpun dari beragam kalangan warganya, pada mulanya merupakan wilayah rawa-rawa dan areal yang mayoritas lahannya digarap untuk pertanian. Tidak jelas sedari kapan Malaka berdiri dan membentuk kampung. Berkembangnya Rorotan, terutama Malaka menjadi wilayah yang mulai ramai dihuni oleh warga sendiri bermula pada dekade 1970-an pada masa orde baru. Hal ini terjadi sebagai akibat konsentrasi kapital yang pada masa itu terfokus di wilayah Jakarta –pembukaan wilayah-wilayah industri baru, pusat perkantoran dsb—menyebabkan Rorotan sebagai sebuah kelurahan masuk ke daerah Jakarta dan menjadi wilayah yang dilirik oleh orang-orang yang migrasi ke Jakarta demi mencari peruntungan. Dilirikinya wilayah ini oleh para pendatang di masa itu salah satunya disebabkan oleh masih murahnya harga tanah di wilayah itu dibandingkan dengan wilayah Jakarta lainnya. Sebagai akibat dari konsentarsi ekonomi nasional yang berfokus kepada industrialisasi di Jakarta, pendatang kemudian mulai banyak menempati wilayah Malaka sebagai daerah hunian mereka.

Akibat dari konsentrasi ekonomi nasional dan juga banyaknya pendatang, wilayah Rorotan dan Kampung Malaka yang dikenal sebagai tempat “jin buang

anak¹⁷” mulai dibuka menjadi daerah hunian-hunian baru. Sebelum menjadi daerah yang ramai oleh hunian-hunian, wilayah Rorotan sendiri dikenal sebagai salah satu wilayah penghasil pertanian dan sudah terkenal sejak masa kolonial Belanda. Mata pencaharian warga lokal yang pada masa itu membuka rawa-rawa untuk dijadikan daerah pertanian, hingga hari ini, daerah ini masih dikenal sebagai salah satu daerah di Jakarta yang masih memiliki lahan pertanian dan lahan-lahan kosong.

Meski berada dalam suatu daerah administrasi Jakarta, kehidupan sosial warga Malaka tidak bisa dikatakan selayaknya kehidupan warga kota besar umumnya Jakarta yang begitu modern. Warga Malaka justru sebaliknya, mereka jauh lebih dapat dikatakan selayaknya warga desa daripada warga kota. Menilik dari sejarah yang mana memang Rorotan sendiri baru masuk sebagai wilayah Jakarta dari sebelumnya Provinsi Jawa Barat, hal ini merupakan hal yang lumrah. Masih seringnya diadakan tahlilan ketika ada salah satu warga yang meninggal, pengajian-pengajian rutin, jaringan sosial tolong menolong antar warga, kegiatan-kegiatan warga semisal mencari ikan di sawah, mengangon bebek atau kambing hingga mencari burung liar, masih sangat lumrah ditemukan di dalam kehidupan sehari-hari warga kampung Malaka. Jakarta yang merupakan Ibukota dan pusat dari segala kegiatan nasional, dengan arus modernisasi yang menjamah setiap bagian serta sikap individualistik yang umumnya tercermin dari masyarakat kota, membuat posisi Malaka menjadi begitu unik.

¹⁷ Tempat jin buang anak di sini merupakan istilah yang banyak digunakan baik oleh kalangan warga Malaka atau Rorotan sendiri maupun kalangan luar untuk menggambarkan bagaimana Rorotan pada masa itu merupakan daerah antah-berantah yang masih terpelosok dan jauh dari gemerlap peradaban Ibukota.

Tahun 1970-an ketika Rorotan menjadi daerah administrasi Jakarta, Malaka masihlah berupa kampung dengan banyak lahan-lahan persawahan, rawa-rawa, kali atau lahan kosong yang dimanfaatkan oleh penduduk yang sudah ada. Bapak Sutiman, salah satu warga pendatang pertama dalam sebuah obrolan dengan peneliti menyebutkan, bahkan pada tahun 1990-an ketika dirinya datang, di wilayah sekitar rumahnya masihlah berupa lahan-lahan kosong. Sangat sedikit rumah pemukiman warga pada masa dirinya merantau ke Jakarta. Pak Sutiman sendiri mengakui jika kepindahan dirinya ke Jakarta dan menetap di Kampung Malaka di dasari oleh faktor ekonomi.

“1990 pindah ke sini, dan mendapatkan tanah dari seorang kawan organisasi Masjid dulu di Cilincing [...]Sepi. Di sini memang untuk kampung, hanya memang masih sepi. Dan di belakang rumah ini, sebelum jadi perumahan itu dulu sawah produktif. Sangat luas dulu waktu saya masih di sini. [...]Jadi ya sebenarnya dulu ke sini merantau saja dari Solo Karanganyar sana. Nyari kerja gitu ke sini.”¹⁸

Dirinya merantau dari Solo dan berjuang untuk mencari nafkah di Jakarta. Sebagai ketua RT 009 yang sudah memegang jabatannya selama hampir 20 tahun, Pak Sutiman menjadi salah satu saksi bagaimana kemudian wilayah Malaka, satu persatu mulai berubah dengan kedatangan warga-warga baru, termasuk dirinya.

Seturut dengan itu, Pak Lurah Yuyun Wahyudi juga memberikan kesaksian, jika jalan raya Rorotan yang menjadi satu-satunya jalan yang menghubungkan Rorotan dan Kampung Malaka, baru dibangun pada tahun 80-an. Tak lama setelah masuk sebagai daerah administrasi Jakarta, Malaka dan Rorotan

¹⁸ Transkrip Wawancara dengan Bapak Sutiman. Lihat Lampiran

mulai membuka diri dengan dunia luar. Pembentukan jalan raya itu kemudian, menjadi salah satu pemacu perubahan-perubahan spasial dan pengalih-fungsian lahan yang kemudian dialami oleh kampung Malaka.

“Emang di sini sih jalannya masih jalan kampung. Pembangunannya juga pas dari tahun 80-an, masih baru. Itu juga paling gara-gara wilayah sini masuk Jakarta.”¹⁹

Bisa dikatakan jika pada dekade 1990-an menjadi titik awal banyaknya pendatang yang mulai membangun pemukiman-pemukiman baru di Malaka. Pak Sutiman menyebutkan, jika pada masa itu, ia membeli tanah untuk membangun rumahnya dengan harga permeternya sebesar: Rp. 1000 per meternya. Hari ini, harga tanah di wilayah Malaka mengalami kenaikan menjadi sebesar: Rp. 2.500.000-3.000.000²⁰. Tak heran kemudian jika wilayah Malaka dan Kelurahan Rorotan menjadi salah satu wilayah yang banyak didatangi pendatang.

“Zaman-zaman itu tanah sini harga per meternya Cuma RP. 1500 perak. Saya beli tanah di sini tahun 90-an saja hanya RP. 17.500 / meter Luasnya tanah yang saya beli 200 meter, dan total dulu itu sekitar RP. 3. 250.000 [...]gara-gara adanya penggusuran di daerah sampur dekat TJ. Priok sana. Jadi saat di sana digusur, harga tanah di sini naik. Dan warga itu berbondong-bondong beli di sini. Dulu naiknya bahkan dari harga tanah sini 17.500 permeter saya beli tanah di sini, naik hingga 300 ribu rupiah Cuma gara-gara itu”²¹

Perubahan spasial dan peralihan fungsi lahan-lahan kemudian menjadi sesuatu yang tidak bisa dihindari sebagai akibat dari meningkatnya penduduk Malaka. Perubahan ini kemudian juga diikuti oleh munculnya berbagai masalah-masalah baru di wilayah Kampung Malaka. Dalam sub-bab 4.2 di bawah, peneliti

¹⁹ Transkrip Wawancara dengan Pak Yuyun Wahyudi, Lihat Lampiran.

²⁰ Wawancara dengan Pak Yuyun Wahyudi. Lihat Lampiran

²¹ Wawancara dengan Pak Sutiman, Lihat Lampiran.

akan menjabarkan bagaimana faktor ekonomi dalam ranah nasional dan Jakarta bisa mempengaruhi kampung Malaka hingga menyebabkan perubahan lanskap spasial dan tata ruangnya.

4.2 Dinamika Ekonomi-Politik Nasional dan Jakarta dalam Lingkup Kampung Malaka

Bagaimana sebuah Kampung, yang merupakan wilayah penghasil pertanian dengan areal lahan terbuka yang luas, mengalami perubahan sedemikian hebat hanya dalam beberapa dekade? Pertanyaan ini menjadi satu hal yang hendak dijabarkan dalam sub-bab 4.2 ini. Melalui analisis ekonomi-politik dalam konteks nasional dan lokal (Jakarta) peneliti akan mengaitkan antara perubahan yang terjadi di kampung Malaka dengan konteks –khususnya—pembangunan di masa rezim sebelumnya baik secara ekonomi maupun politik.

Jakarta menjadi sebuah tempat yang sedari masa kolonial Hindia Belanda, menjadi pusat bukan hanya dalam ranah pemerintahan, tetapi juga ekonomi. Dalam skema kolonialisme Belanda, Jakarta menjadi pusat berkumpulnya bahan-bahan baku atau mentah, untuk kemudian dikirimkan ke Eropa. Sunda Kelapa, pada masanya menjadi pusat perdagangan Hindia Belanda. Mereka mendirikan berbagai pusat pemerintahan dan perkantoran di sekitar daerah yang sekarang menjadi daerah kota tua.

Jatuhnya kekuasaan Belanda pasca proklamasi kemerdekaan 17 Agustus, membawa Indonesia sebagai sebuah negara terlahir. Meski Ibukota sempat berpindah ke Jogjakarta pada masa agresi militer Belanda, Jakarta kembali menjadi Ibukota. Hal ini menjadi suatu hal yang normal menimbang Jakarta yang pada saat

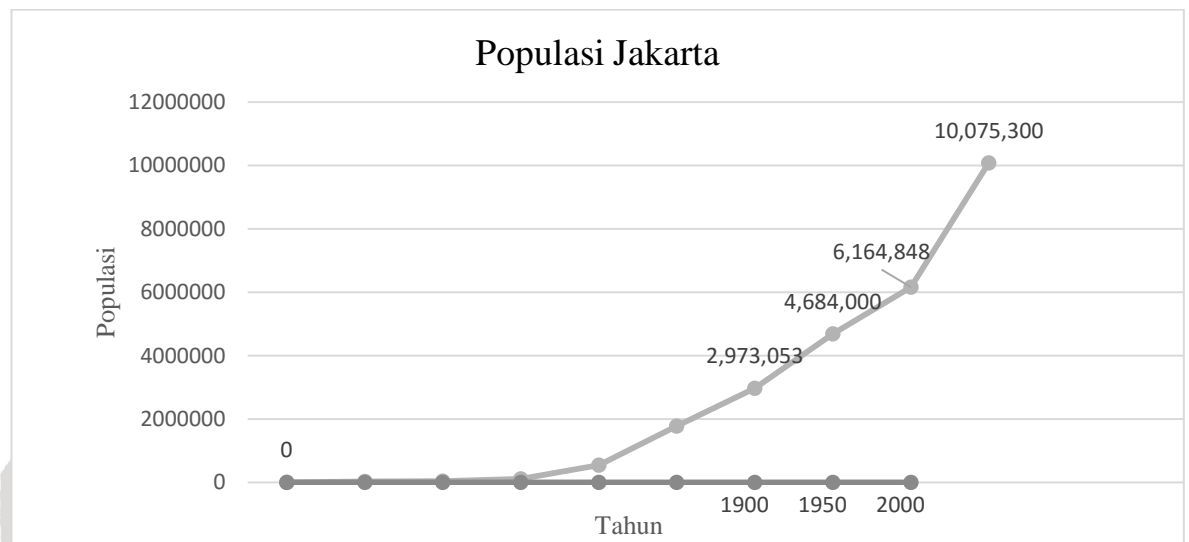
itu secara pembangunan, baik pembangunan infrastruktur seperti jaringan air, listrik, perkantoran, perdagangan dsb, telah mengalami kemajuan sedari masa kolonial Hindia Belanda. Dalam segi pembangunan, Jakarta memang jauh meninggalkan kota-kota lainnya. Meski mengalami pembangunan yang cukup maju, bukan berarti pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial dapat dirasakan secara merata oleh penduduk.

Pemerintah kolonial Hindia Belanda, pada masa itu, hanya membangun daerah-daerah yang menjadi pusat bagi segala kegiatan mereka. Setelah sebelumnya mereka membangun Hindia Belanda, kemudian pindah ke daerah yang lebih selatan—Istana negara saat ini—akibat wabah penyakit dan banjir yang kerap melanda, pembangunan pada masa itu hanya berkisar ke daerah-daerah seperti Menteng, Salemba Raya, dan daerah Jakarta Pusat lain yang berdekatan dengan pusat pemerintahan kolonial. Jangankan menyentuh daerah seperti Rorotan, Selatan Jakarta pun pada masa itu tidak tersentuh oleh pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial.

Sukarno yang kemudian menjadi presiden republik pertama juga setali-dua mengikuti jejak apa yang telah ditorehkan oleh Hindia Belanda. Dengan proyek dekolonialisasi, Sukarno ingin menampilkan sosok kota Jakarta yang tidak kalah dibandingkan dengan kota-kota besar seperti London, Paris, New York atau Amsterdam. Dirinya membangun monumen-monumen megah dan ikon-ikon yang hingga hari ini menggambarkan sosok Jakarta. Monumen nasional, Tugu Pancoran, Hotel Indonesia, Jalan raya Sudirman Thamrin (Bundaran HI) bahkan hingga

membangun kompleks olah raga yang pada masa itu bisa dibilang menjadi salah satu yang terbesar, Kompleks olah raga Senayan.

Grafik 2.3 Pertumbuhan Populasi Jakarta 1900-2010



Sumber: Diolah oleh peneliti, 2017

Tak pelak, ketimpangan pembangunan sebagai akibat sentralisasi tersebut, membuat Jakarta memiliki daya tarik bagi warga luar Jakarta. Dari grafik 4.3 dapat dilihat, jika pertumbuhan populasi penduduk di Jakarta terus mengalami kenaikan dari masa kolonial Hindia Belanda hingga hari ini. Situasi yang demikian dapat terjadi sebagai akibat dari ketidakmerataan pembangunan di satu sisi, dan juga ketimpangan akses atas sumber daya bagi kalangan rakyat.

Ketimpangan agraria di pedesaan sebagai akibat dari beragam kebijakan agraria –yang bukan hanya menyangkut akses tanah, tetapi juga air, lapangan kerja, dsb—yang disebabkan oleh akumulasi kapital pada rezim kolonial, juga turut andil menciptakan kondisi yang demikian. Ekonomi yang pada rezim Sukarno begitu

rapuh, pada akhirnya menyebabkan inflasi yang tinggi pada masa itu. Dan peristiwa Gestok pada 1965, pada akhirnya menjadi tanda bagi dimulainya rezim baru sekaligus menjadi tanda bagi kejatuhan pemerintahan Sukarno.

Langkah awal yang dilakukan oleh pemerintahan baru, Suharto menjadi satu titik baru bagi perkembangan Jakarta sebagai sebuah kota yang kemudian juga mempengaruhi kampung-kampung yang ada di dalamnya. Kebijakan Suharto yang mengizinkan arus investasi, yang ditandai dengan UU PMA dengan masuknya PT. Freepot di Irian Jaya, menjadi titik baru bagi Jakarta untuk kesekian kalinya berubah. Menyusul dengan itu kemudian beragam UU lain seperti Pengelolaan Hutan yang menghancurkan struktur masarakat adat, Hak Guna usaha ataupun UU Perkebunaan, tambang hingga penanaman modal dalam negeri.

Jakarta dengan didukung oleh jejaring infrastuktur, transportasi, dan lainnya, menjadi sentra dari akumulasi modal industri baik dari kalangan asing maupun dalam negeri. Pada tahun 1975, Suharto membuat sebuah peraturan mengenai kawasan Jabodetabek yang menghubungkan Jakarta dan kota di dekatnya seperti, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi menjadi semacam satu jaringan ekonomi yang terhubung satu dengan lainnya. Dibukanya kawasan-kawasan sentra industri baru seperti, Jakarta Industrial Estate Pulogadung (JIEP) yang merupakan objek vital nasional dan didirikan pada 1973. Ada pula Kawasan Berikat Nusantara yang di berada di daerah Cakung dan Marunda Cilincing yang juga didirikan pada tahun 1986 dan merupakan daerah persewaan gudang bagi komoditas ekspor-impor.

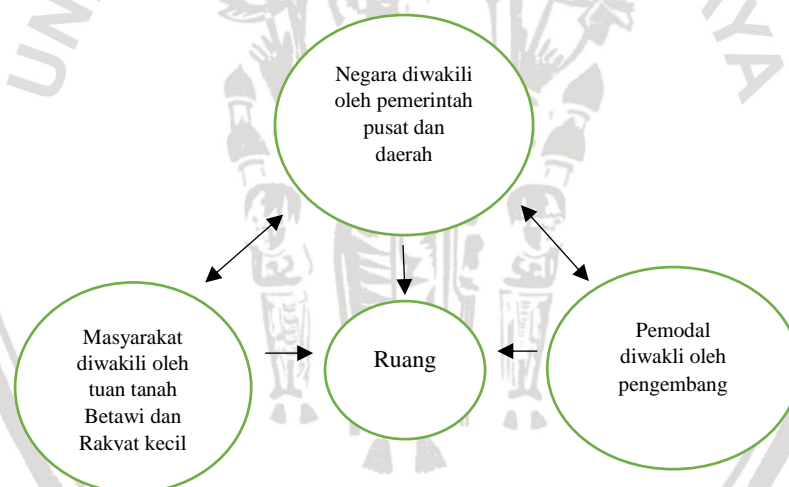
Pertumbuhan ekonomi ini kemudian secara politik, membuat Rorotan yang semula merupakan daerah Bekasi, menjadi dimasukkan ke daerah Jakarta Utara menurut melalui Peraturan Pemerintah nomor 45 tahun 1974 tentang penetapan dan perubahan wilayah Provinsi DKI Jakarta, serta melalui permendagri nomor: 151 tentang penetapan dan perubahan batas-batas Provinsi DKI Jakarta dengan wilayah Kabupaten Bekasi Jawa Barat. Secara langsung dampak kegiatan akumulasi menjadi sangat berpengaruh terhadap perkembangan daerah Rorotan kemudian yang semula merupakan daerah dengan lahan rawa-rawa dan pertanian, menjadi satu daerah baru yang berada di dalam wilayah Jakarta. Selanjutnya, pembahasan mengenai dampak dari kegiatan ekonomi dan politik dari Kota Jakarta bagi kampung Malaka dan Rorotan akan dibahas dalam bab berikutnya.

4.3 Pemetaan Aktor yang terlibat dalam dinamika Perubahan Spasial di Rorotan

Pada sub-bab 4.3 ini, peneliti akan menjabarkan siapa-siapa saja aktor-aktor yang memiliki peran dalam proses perubahan dan peralihan peruntukan ruang di Rorotan hingga hari ini. Untuk mempermudah pemetaan keterlibatan aktor-aktor yang nantinya akan dibahas di bab selanjutnya, peneliti akan membagi aktor yang terlibat tersebut menjadi 3: Negara, Masyarakat, dan pihak kapital yang masing-masing memiliki andil dalam proses pemaknaan dari ruang di Malaka, Rorotan. Untuk memahami bagaimana perubahan spasial dan ruang di Rorotan bermula, peneliti memulai pelacakan aktor yang terlibat dalam hal ini sejak masa orde baru, terutama paska dimasukannya wilayah Rorotan menjadi daerah administrasi Jakarta Utara dan Inpres Jabodetabek yang dikeluarkan oleh Suharto.

Pertama Seperti yang sudah peneliti bahas dalam sub-bab sebelumnya, dimasukkannya Rorotan ke dalam wilayah Jakarta tidak terlepas dari kepentingan politik pusat yang bermula melalui peraturan pemerintah no. 45 1974 tentang penetapan dan perubahan wilayah propinsi Jakarta, dan dilanjutkan oleh peraturan turunannya seperti: Keputusan Mendagri nomor 151 tahun 1975 tentang penetapan dan perubahan batas provinsi Jakarta dengan wilayah kabupaten Bekasi Jawa Barat hingga keputusan gubernur DKI Jakarta no: 1251 tahun 1985 tentang pemecahan, penyatuan batas-batas wilayah kelurahan di DKI Jakarta yang pada akhirnya membentuk kelurahan Rorotan sebagai kelurahan tersendiri.

Bagan 4.1 Identifikasi Relasi aktor dalam perubahan ruang Rorotan



Sumber: Diolah oleh peneliti, 2018

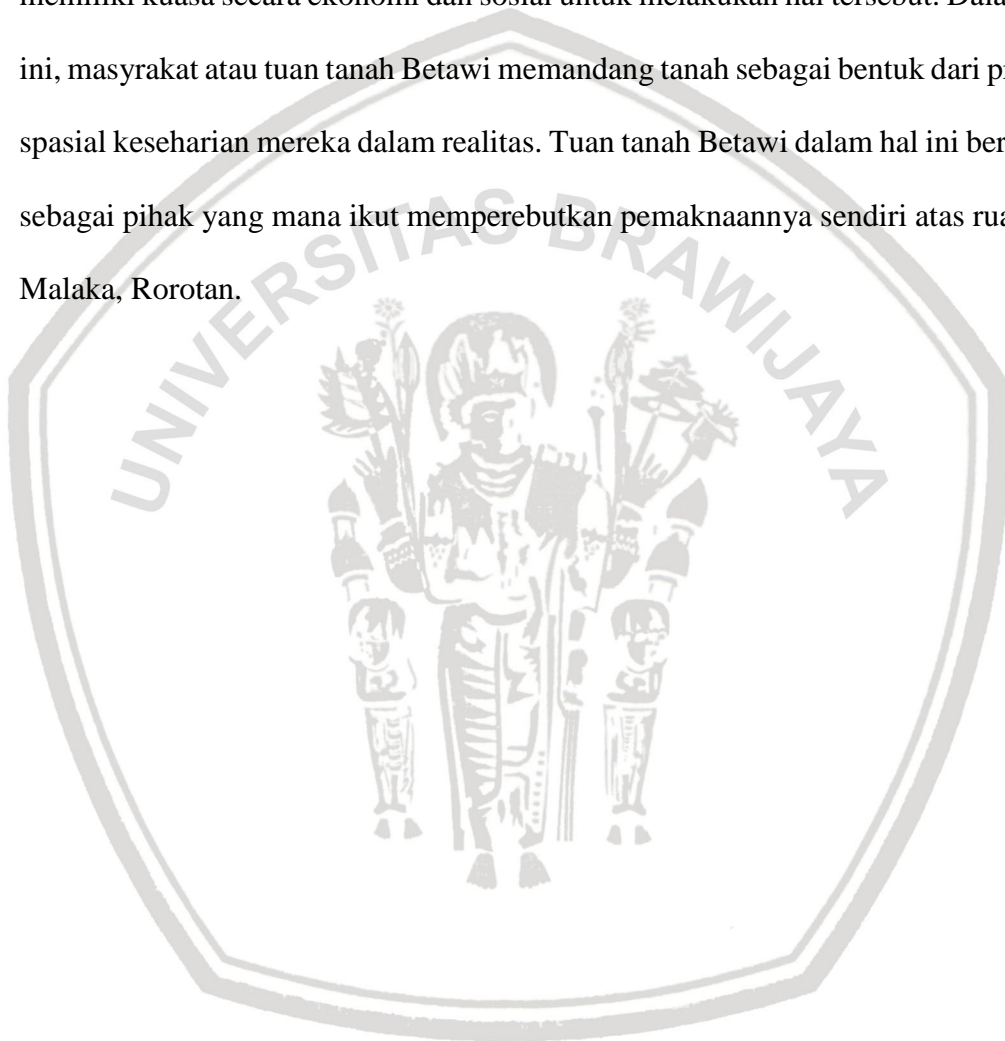
Negara memainkan perannya pertama-tama dalam andilnya melakukan perubahan-perubahan ke-ruangan di Rorotan melalui serangkaian kebijakan dan produk hukum. Hal ini bisa dimaklumi karena pada masa orde baru, kekuasaan dijalankan dengan cara otoritarian, dan kadang melalui cara-cara represif. Namun dalam kasus Rorotan, negara menggunakan cara yang legal dengan menggunakan

produk hukum sebagai cara memasukan wilayah Rorotan ke dalam wilayah administrasi Jakarta. Ruang oleh negara, direduksir menjadi semata persoalan yang dapat diselesaikan masalahnya dengan kebijakan dan produk-produk hukum. Negara me-representasikan ruang di Rorotan dalam bentuk tata aturan zonasi dan peta-peta peruntukan ruang di Malaka, Rorotan.

Kedua adalah Kalangan pemodal. Perubahan wilayah Rorotan yang dirasakan hari ini; semakin banyaknya perumahan-perumahan milik pengembang yang menggusur sawah-sawah, tidak bisa dipungkiri terjadi dengan karena andil dari kalangan pemodal. Jika negara menggunakan cara-cara dengan mengelurkan produk hukum yang mengatur mengenai ketentuan-ketentuan ke-ruangan di wilayah Rorotan, maka pemodal menggunakan hukum pertukaran kapital atau *exchange* yang didasarkan kepada keuntungan semata. Ruang dijadikan sebagai sebuah ladang bisnis baru untuk mengeruk keuntungan bagi kalangan pemodal. Dalam kasus Rorotan, pemodal ini diwakili oleh pengembang: Nusa Kirana yang merupakan pecahan dari pengembang besar Summarecon. Pengembang melaksanakan apa yang sudah di representasikan dalam ruang menurut pemerintah dalam zonasi dan peta-peta aturan tata ruang. Pengembang dengan demikian, membentuk suatu ruang representasi dalam ruang hidup sehari-hari dengan simbolisme membangun perumahan sebagai bentuk konseptualisasi dari representasi ruang oleh pemerintah.

Ketiga ialah masyarakat. Bisa dikatakan, masyarakat di sini –secara khusus masyarakat Rorotan—merupakan aktor yang paling merasakan dampak dari perubahan spasial yang terjadi di daerah mereka. Mereka ialah aktor-aktor yang

hidup dan dalam keseharian mereka terlibat dengan ruang di wilayah Rorotan. Selain merasakan, mereka juga menjadi aktor yang terlibat dalam melacak bagaimana tanah-tanah di Rorotan hari ini, mayoritas dikuasai oleh pengembang. aktor dalam masyarakat ini diwakili oleh kalangan Tuan Tanah Betawi yang memiliki kuasa secara ekonomi dan sosial untuk melakukan hal tersebut. Dalam hal ini, masyarakat atau tuan tanah Betawi memandang tanah sebagai bentuk dari praktik spasial keseharian mereka dalam realitas. Tuan tanah Betawi dalam hal ini berperan sebagai pihak yang mana ikut memperebutkan pemaknaannya sendiri atas ruang di Malaka, Rorotan.





BAB V

RELASI KUASA DALAM PERUBAHAN RUANG MALAKA DAN ROROTAN

5.1 Negara: Relasi Kekuasaan dan Kepentingan Negara Otoritarian Orde Baru

Seperti yang sudah dijelaskan dalam bab sebelumnya, perubahan-perubahan kampung Malaka dan wilayah Rorotan, tidak bisa dilepaskan dari andil bagaimana Jakarta sebagai sebuah kota melakukan kegiatan baik secara ekonomi maupun politik. Pelacakan secara historis wilayah Jakarta, sejak era Kolonial hingga hari ini, saling memiliki kesinambungan dalam hal membangun Jakarta dan membuat Jakarta hingga terlihat seperti sekarang ini. Rorotan dan Malaka terutama, sebagai salah satu kampung yang masih eksis dan terletak di kawasan pinggiran Jakarta, juga ikut merasakan dan mengakibatkan beragam perubahan secara kehidupan maupun spasial.

Rorotan yang masuk menjadi wilayah Jakarta melalui Peraturan Pemerintah nomor 45 tahun 1974 tentang penetapan dan perubahan wilayah Provinsi DKI Jakarta, serta melalui permendagri nomor: 151 tentang penetapan dan perubahan batas-batas Provinsi DKI Jakarta dengan wilayah Kabupaten Bekasi Jawa Barat¹, tidak bisa dilepaskan dari faktor bagaimana Jakarta di bawah rezim Suharto menjadi pusat bagi kegiatan ekonomi dan politik. Pembukaan kawasan-kawasan sentra industri baru yang berada di dekat wilayah Rorotan seperti JIEP atau KBN yang

¹ Lihat Lampiran

menyusul kemudian, ikut membuat wilayah Rorotan, terutama Malaka menjadi daerah baru bagi para pendatang yang hendak memiliki

hunian murah di dalam wilayah Jakarta. Pembukaan jalan Rorotan yang dimulai pada tahun 80-an, membuat daerah ini menjadi memungkinkan secara akses untuk dijangkau.

Dalam peta Rencana Induk Jakarta 1965-1985, wilayah Rorotan dan Malaka belumlah masuk ke dalam rencana pembangunan Jakarta². Wilayah Rorotan dan Kampung Malaka terutama, masih merupakan daerah Jalur Hijau atau Green, termasuk juga daerah Kelapa Gading yang mengalami perubahan menjadi daerah sentra perbelanjaan dan pemukiman ternama di Jakarta. Pada masa ini, rencana pembangunan Jakarta masih hanya berkisar di sekitar pusat Jakarta. Selain itu, pada masa ini juga, pembangunan di daerah-daerah sekitar Jakarta, termasuk Rorotan masihlah belum intensif. Kebanyakan, daerah pemukiman pada masa itu diarahkan ke wilayah selatan, timur dan barat. Pembangunan ke wilayah-wilayah pinggiran mulai masif ketika Suharto naik menjadi Presiden.

Terbukanya ekonomi Indonesia yang memungkinkan arus modal untuk akumulasi masuk membuat proses industrialisasi terjadi di banyak tempat, terutama Jakarta. Pengembangan wilayah JABODETABEK yang diatur dalam Instruksi Presiden No. 13 1976 secara jelas mengatakan dalam pertimbangannya bahwa kegiatan-kegiatan industri dan perdagangan yang telah berkembang dewasa ini di dalam wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta telah menimbulkan tekanan

² Peta Rencana Induk Jakarta 1965-1985

penduduk yang makin berat dan oleh karena itu dianggap perlu untuk mengambil langkah-langkah guna meringankan tekanan penduduk tersebut, dengan membina pola permukiman dan penyebaran kesempatan kerja secara lebih merata, terutama di daerah-daerah yang berbatasan dengan Daerah Khusus Ibukota Jakarta³. Poin-poin instruksi presiden ini pun pada dasarnya ditujukan sebagai bagian dari penyelarasan kepentingan ekonomi nasional di mana mau tidak mau, hal ini dibuat agar arus akumulasi yang sudah begitu sesak di Jakarta, dapat diperluas –begitu juga dengan dampak seperti lapangan kerja, industri baru, daerah pemukiman baru, transportasi baru dsb—hingga dapat menyasar daerah-daerah lainnya di sekitar wilayah Jakarta.

Meski Rorotan masuk sebagai wilayah Jakarta pada tahun 1974, tetapi hal ini juga sebagai bagian dari dipusatkannya modal dan pembangunan ekonomi yang hanya menyasar daerah Jakarta semata. Dalam Peta RUTR 1985-2005, kawasan Rorotan dan Malaka mengalami perombakan di beberapa bagian. Perluasaan daerah untuk pemukiman mulai banyak mewarnai dalam bagian peta RUTR 1985 di daerah Rorotan. Di samping itu, di beberapa bagian juga terdapat peruntukan untuk daerah kawasan industri dan juga pertanian dan jalur hijau yang pada peta ini, masih menjadi mayoritas mewarnai daerah Rorotan. Namun yang menjadi utama, wilayah Rorotan untuk pertama kalinya mulai masuk ke dalam peta perencanaan wilayah yang dibuat oleh pemerintah Jakarta.

³ Lihat Inpres No. 13 1976

Masuknya wilayah Rorotan sebagai yang diperuntukkan sebagai daerah pemukiman dalam perda RUTR 1985 membawa dampak yang besar bagi perubahan yang terjadi di wilayah Rorotan, terutama Kampung Malaka. Selain perubahan secara spasial, pertumbuhan penduduk yang terjadi di daerah ini juga menjadi salah satu hal yang mengalami kenaikan secara signifikan. Murahannya harga tanah di daerah ini pada masa itu menjadi salah satu faktor yang menyebabkan wilayah Malaka menjadi salah satu tujuan para pendatang. Kedatangan para pendatang di satu sisi juga mendatangkan tenaga-tenaga kerja baru dan bisa dipekerjakan secara murah meriah. Isu kependudukan dan lapangan pekerjaan menjadi salah satu isu sentral yang dibahas dalam Rancangan Umum Tata Ruang tahun 1990. Di Rorotan saja dalam era 2002-2018, penduduk terus mengalami peningkatan.

Tabel 5.1 Perkembangan Penduduk Rorotan 2002-2018

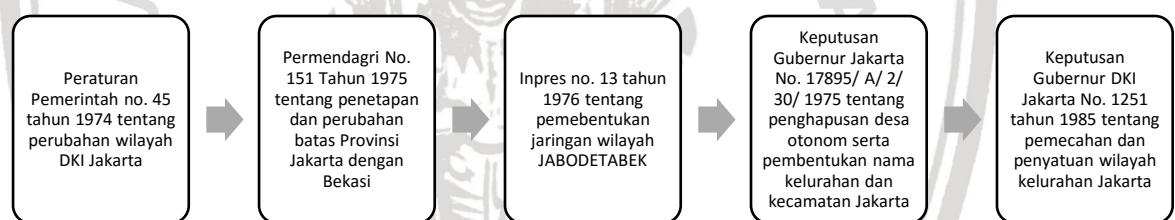
| Tahun | Jumlah Penduduk |
|-------|-----------------|
| 2002 | 26. 759 |
| 2014 | 41. 058 |
| 2018 | 54. 577 |

Sumber: diolah oleh peneliti, 2018

Terlihat dalam tabel 5.1 jika terjadi kenaikan hampir 100 persen penduduk dari tahun 2002 sampai 2018 di Rorotan saja. Kenaikan penduduk sebagai akibat dari pemusatan pembangunan di Jakarta yang kemudian membawa masuk arus warga pendatang, juga dialami oleh Rorotan. Hal ini tentu kemudian menciptakan tersedianya tenaga kerja yang bisa dimanfaatkan, hanya dari Rorotan. Namun hal ini bukan serta merta tanpa cacat. Penyebaran wilayah yang menjadi konsentrasi bukan berarti membuat konsentrasi penduduk di Jakarta berkurang. Dalam grafik 1

misalnya, pada tahun 2010 jumlah penduduk Jakarta sudah mencapai 10 juta jiwa lebih; sekaligus mengafirmasi jika perluasan wilayah yang sebenarnya ditujukan agar sebaran penduduk lebih merata tidak bisa dikatakan berjalan dengan apa yang diinginkan. Perluasan wilayah yang dilakukan, justru di sisi lain menciptakan wilayah-wilayah baru yang dapat diakumulasi karena ketersediaan faktor pendukung seperti tenaga kerja atau ruang-ruang baru yang ikut tercipta sebagai akibat dari perluasan wilayah Jakarta dan Jabodetabek.

Bagan 5.1 Alur Produk Hukum Pembentukan dan masuknya Rorotan Ke Jakarta



Sumber: Diolah oleh peneliti, 2018

Dalam bagan 5.1 di atas, terlihat bagaimana negara orde baru membangun kepentingan dalam konteks ruang di Rorotan dengan langkah awal menelurkan peraturan pemerintah. Dengan watak otoritariannya dan kekuasaan yang terpusat oleh Suharto dan kroninya –waktu itu, Gubernur DKI Jakarta dan daerah lainnya masih ditunjuk oleh menteri dalam negeri—menggunakan produk hukum secara

legal untuk memasukan Rorotan menjadi wilayah Jakarta. Pembangunan Jabodetabek yang merupakan insturksi presiden dengan tujuan membangun daerah-daerah di seputar Jakarta agar dapat diakses oleh pembangunan, di satu sisi memperlihatkan jika daerah pinggiran itu hari ini menjadi masing-masing daerah kota baru di sekeliling Jakarta, tetapi di sisi lain, juga menunjukkan bagaimana daerah pinggiran itu hari ini juga ditujukan sebagai daerah-daerah kantung penduduk urban dan daerah industri. Di wilayah sekitar Rorotan sendiri terdapat dua sentra industri yang ditetapkan sebagai objek vital nasional: KBN yang memiliki dua kantor yaitu di Marunda Baru Cilincing, dan juga Cakung, serta Kawasan Jakarta Industrial Estate Pulo Gadung yang terletak di daerah Pulo Gadung Jakarta Timur. Meski bukan terletak di Rorotan, tetapi kawasan-kawasan industri ini terletak dekat dengan wilayah Rorotan. pembangunan kawasan Industri di daerah ini sendiri dilakukan pada masa orde baru yang masing-masing didirikan pada tahun: 1973 dan 1986.

Tak pelak, dengan pendirian kawasan industri baru di sekitar daerah Rorotan, wilayah ini pun kemudian menjadi salah satu daerah tujuan pemukiman baru yang diincar oleh para pendatang. Kedatangan pendatang jelas membawa dampak pada populasi penduduk Rorotan secara keseluruhan yang membengkak. Di sisi lain, hal ini pun juga berkorelasi dengan kebutuhan akah hunian di daerah ini yang juga ikut mengalami kenaikan. Pemborongan tanah-tanah Rorotan oleh pengembang pada sekitar tahun 1980-an, ikut menjadi bukti jika wilayah ini memiliki sebuah nilai jual yang akan tinggi di masa yang akan datang.

Pembukaan daerah pinggiran pada masa orde baru, terutama industri juga seturut dengan model pembangunan di masa orde baru di mana Suharto pada itu mengadopsi sebuah kerangka ideologi pembangunan dari kalangan *Modernist*, terutama Rostow dengan teori mengenai tingkatan masyarakat menuju lepas landas⁴. Guna menuju sebuah masyarakat lepas landas, dibutuhkan prasyarat-prasyarat seperti pembangunan bertahap (*Stages of development*) dan juga stabilitas kehidupan politik⁵. Pembangunan bertahap ini secara implementasi diadopsi oleh Suharto dengan merumuskan REPELITA (Rencana Pembangunan Lima Tahun) yang menjadi pedoman pembangunan di era orde baru. Selain itu, stabilitas politik juga menjadi suatu kata kunci pada pemerintahan Suharto. Stabilitas ini dicapai dengan cara-cara yang cenderung represif. Sementara dalam hal kekuasaan, sentralisasi kekuasaan politik pada masa itu dengan fakta bahwa pada tahun 1968, jabatan Gubernur di 25 provinsi dan 17 di antaranya dipegang oleh militer aktif⁶ jelas juga membuat pola pembangunan cenderung mengikuti apa yang diinginkan oleh pusat.

Orde baru dengan demikian, meletakkan kepentingan pembangunan nasional sebagai dasar mereka melakukan praktik kebijakan ruang di wilayah Rorotan. Pembangunan orde baru dengan proyek industrialisasinya dan memudahkan iklim investasi di sini kemudian menciptakan sebuah relasi kekuasaan yang saling menguntungkan antara negara orde baru yang otoritarian, dengan para kapital.

⁴ Wawancara Abidin Kusno dengan Etienne Turpin dalam Jakarta: Architecture, Adaptation. Universitas Indonesia Press. Depok: Jawa Barat hlm. 130-131

⁵ *Ibid*

⁶ *Ibid* hlm. 177

Negara orde baru dengan pembangunannya mengharapkan suatu *Trickle down effect* dari investasi modal kapital bagi masyarakat dan juga dengan pajak-pajak yang dikenakan bagi mereka. Sementara di sisi lain, para kapitalis jelas diuntungkan dengan kemudahan investasi yang diberikan oleh negara. Dengan mudahnya upah tenaga kerja, pembukaan kawasan-kawasan baru, iklim politik yang stabil dan melimpahnya tenaga kerja di Jakarta, hal itu jelas menjadi suatu hal yang dicari-cari oleh para kapital untuk mengakumulasi modal mereka.

5.1.1 Relasi Kekuasaan Negara Paska Orde Baru dalam Kebijakan Tata Ruang Kampung Malaka Rorotan dengan Pengembang

Masalah mengenai penataan ruang di Jakarta merupakan hal yang begitu pelik. Sebagai kota terbesar di Indonesia dengan populasi penduduk yang mencapai lebih dari 10 juta, menata ruang di Jakarta menjadi semakin pelik ketika distribusi kepemilikan tanah untuk hunian mayoritas dikuasai oleh pengembang. Peningkatan populasi penduduk di sisi yang lain berjalan beriringan dengan kebutuhan akan hunian yang layak. Dengan kata lain, kepentingan politik menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari proses penataan ruang di antara berbagai aktornya di Jakarta.

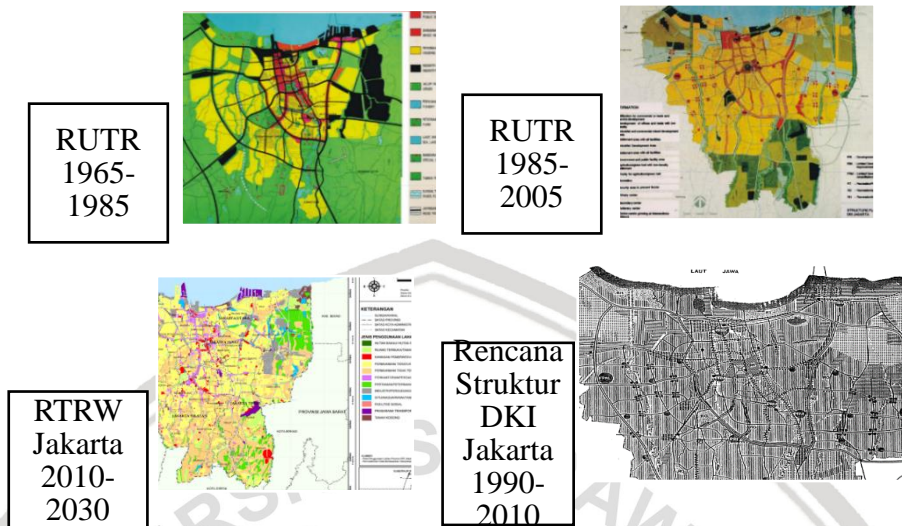
Seperti yang sudah dijelaskan dalam sub bab sebelumnya, kampung Malaka secara sejarahnya pada awalnya bukanlah sebuah wilayah yang masuk daerah Jakarta. Proses politiklah yang kemudian membuat wilayah Malaka, yang hingga era awal orde baru masih masuk sebagai wilayah Bekasi Jawa Barat, masuk sebagai bagian dari wilayah Rorotan. Peraturan Pemerintah nomor 45 Tahun 1974 menjadi dasar hukum pertama yang membuat wilayah Kampung Malaka masuk ke dalam wilayah Jakarta. PP No. 45 ini diperkuat kembali oleh keputusan mendagri No. 151

1975 yang membahas mengenai perubahan batas provinsi Jakarta dengan wilayah Bekasi Jawa Barat. Dengan kata lain, pemerintah pusat menjadi pihak yang menerbitkan peraturan awal mengenai masuknya wilayah kampung Malaka ke dalam provinsi Jakarta.

Rorotan sendiri baru menjadi kelurahan sendiri –yang di dalamnya terdapat kampung Malaka—baru diputuskan pada tahun 1985 melalui keputusan Gubernur nomor 1251 di mana Rorotan dipecah dari yang semula bergabung ke dalam wilayah kelurahan Sukapura. Dalam peraturan tata ruang Jakarta sampai dengan hari ini, nama Rorotan sendiri baru mulai masuk dan diatur di dalam peraturan tata ruang pada 1985-2005. Sebagai wilayah yang dianggap masih “tradisional” dalam hal kondisi penduduk dan perlu “pembinaan”⁷ posisi Rorotan yang masuk ke dalam wilayah Jakarta membuat perubahan-perubahan ke-ruang-an mulai terjadi di dalam wilayah Rorotan dari yang semula mayoritas merupakan areal persawahan dan sentra produksi pangan.

⁷ Dalam laporan bulanan yang dikeluarkan oleh kelurahan Rorotan, disebutkan jika kondisi masyarakat Rorotan masih tradisional dan perlu dibina agar bisa menjadi warga yang berkarya, dinamis dan mau bekerja.

Gambar 5.1 Peta RUTR dan RTRW Jakarta dari masa ke masa



Sumber: Diolah oleh peneliti, 2018

Dalam peta tata ruang Jakarta yang mulai dibuat pada tahun 1965-2010, peruntukan ruang pada dasarnya akan selalu dapat dinegosiasikan. Sebagai contoh misalnya, dalam penelitiannya mengenai perubahan spasial di Jakarta sepanjang era Suharto hingga reformasi, penerabasan aturan Tata Ruang bisa dengan sangat mudah dilakukan, terlebih jika hal itu dilakukan oleh pengembang⁸. Sepanjang era 1985-2006, Deden dalam penelitiannya mencatat terdapat puluhan pelanggaran yang semuanya dilakukan oleh pengembang besar seperti Agung Sedayu, Podomoro, Summarecon, Citraland, Ciputra, Lippo dsb. Rorotan sendiri jika menilik peta peruntukan tata ruang Jakarta sampai dengan hari ini, perubahan-perubahan terus terjadi beriringan dengan peruntukan ruang yang terus berubah.

⁸ Deden Rukmana. The Change and Transformation of Indonesian Spatial Planning after Suharto's New Order Regime: The Case of the Jakarta Metropolitan Area. Taylor and Francis: London hlm. 13-15

Bagan 5.2 Perubahan-Perubahan RUTR dan RTRW Rorotan

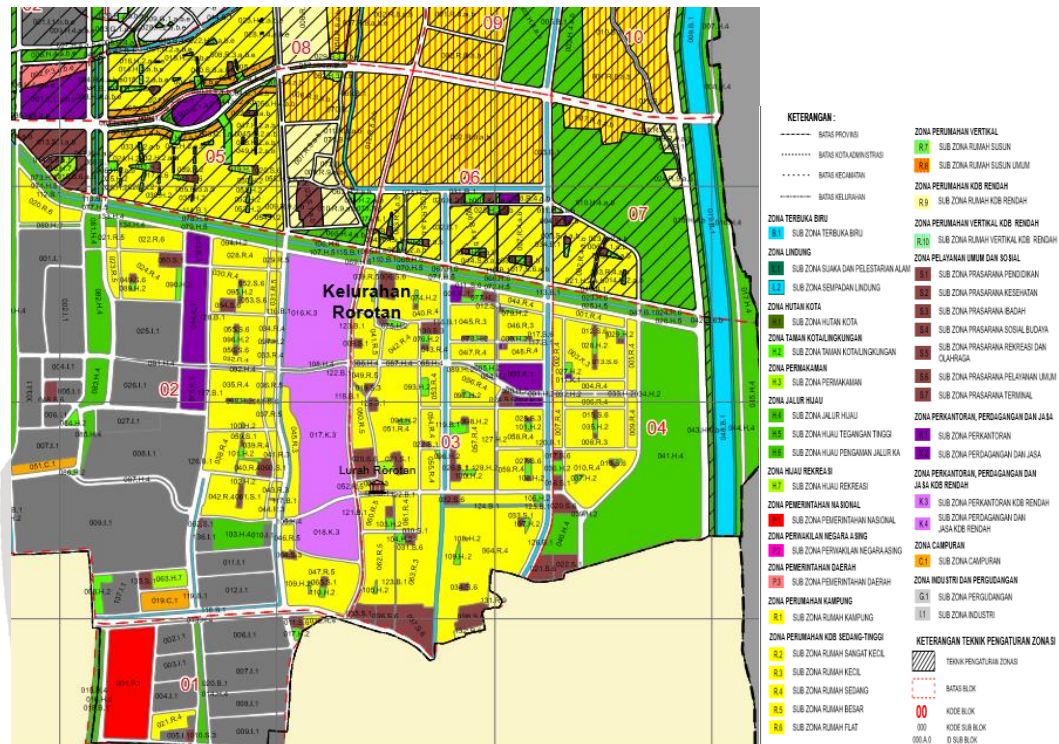
| RUTR 1965-1985 | RUTR 1985-2005 | RTRW 1990-2010 | RTRW 2012-2030 |
|---|---|--|---|
| 1. Rorotan dan juga kampung Malaka belum masuk ke dalam rencana tata ruang daerah Jakarta 2. Rorotan masih menjadi daerah Bekasi Jawa Barat dengan peruntukan sebagai lahan hijau dan pertanian | 1. Wilayah Rorotan sudah masuk ke dalam daerah Jakarta dan sudah mulai masuk rencana tata ruang 2. Wilayah Rorotsn dan Malaka dijadikan sebagai daerah pertanian dan jalur hijau. 3. Hal ini di dasari karena infrastuktur di Rorotan masih belum memadai dan diperlukan ongkos atau biaya yang tinggi | 1. Rorotan masih mayoritas diperuntukan sebagai daerah persawahan dan jalur hijau 2. Karena sebaran penduduk daerah ini yang rendah, wilayah ini mulai dijadikan tujuan peruntukan bagi wilayah hunian baru 3. Daerah ini juga menjadi salah satu daerah yang akan dilalui oleh BKT Banjir Kanal Timur | 1. Rorotan yang semula daerah persawahan mulai diubah fungsinya menjadi daerah pemukiman 2. Masuknya rencana pembangunan Rusun pemerintah mauoun perumahan baru di daerah Rorotan 3. Ruang Hijau tidak lagi memiliki tempat sebanyak tahun-tahun sebelumnya |

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2018

Diterbitkannya Inpres Jabodetabek pada tahun 1974 menjadikan arah pembangunan Jakarta tidak lagi hanya terpusat di sekitar pusat Jakarta, tetapi juga mulai membangun daerah-daerah sekitar Jakarta. Rorotan meski berada di dalam wilayah Jakarta, secara posisi geografis berada di perbatasan antara Jakarta Utara, Bekasi dan Jakarta Timur. Dalam gambar 1 wilayah Rorotan hingga pada Perda RTRW yang diterbitkan tahun 1990, wilayah Rorotan masih didominasi oleh mayoritas Ruang Terbuka Hijau dan areal persawahan. Perubahan besar-besaran wilayah peruntukan ruang di Rorotan justru terjadi ketika perda No. 1 tahun 2012 di masa pemerintahan Gubernur Joko Widodo memperbaharui rancangan tata ruang wilayah Jakarta. Wilayah Rorotan yang semula hingga dalam peta RTRW 2010 mayoritas didominasi oleh areal persawahan dan areal terbuka hijau, mulai

dialihkan fungsinya menjadi daerah yang mayoritas diperuntukkan sebagai zona pemukiman.

Gambar 5.2 Peta RTRW 2012-2030



Sumber: RTRW Jakarta Utara 2012-2030

Sementara dalam gambar 5.2 di atas, wilayah kuning dan oren menjadi wilayah dengan peruntukkan ruang terbanyak. Wilayah kuning merupakan daerah yang digunakan sebagai pemukiman, sementara oren ialah ruang yang diperuntukkan sebagai rumah vertikal rumah susun. Hingga tahun 2018 ini, terdapat dua rumah susun baru yang sudah dapat ditempati di wilayah rotoran, yaitu rumah susun Rorotan dengan 7 tower, dan rumah susun nagrak 14 tower. Lahan-lahan rusun ini sendiri dibeli oleh pemda DKI Jakarta dari yang sebelumnya merupakan lahan-lahan pertanian. Pak Yuyun selaku lurah Rorotan mengatakan jika alasan pemda

DKI Jakarta belanja tanah di wilayah Rorotan adalah karena harga tanah yang masih murah serta masih banyaknya area terbuka (Sawah). Pak Yuyun membandingkan jikalau Pemda membeli tanah di wilayah Menteng, maka pemda akan membutuhkan lebih banyak biaya dengan luas tanah yang setara jika dibandingkan dengan Rorotan. Dari belanja tanah pemda ini kemudian, tanah-tanah ini akan dibangun oleh pemda DKI Jakarta, yang memang kebanyakan memang diperuntukan sebagai bangunan rumah susun bagi warga.

“Jadi dinas-dinas DKI itu emang punya banyak tanah di sini, mereka belanja tanah di sini, soalnya emang masih murah. Jadi emang lebih nguntungin di sini kalo belanja tanah. Bandingin aja, di menteng 50 juta per meter di sini kan masih 2.5 juta per meternya, jadi ya jelas mending belanja tanah di sini. Akhirnya emang gara-gara ini banyak sawah-sawah yang hilang juga. Jadi di Rorotan itu bakal banyak rusun juga ya nanti. Ada sekitar di RW 5-6 bakal dibangun rusun lagi selain di depan situ. Itu di RTRW terbaru emang, kalo yang sebelumnya sih buat sawah.”⁹

Rumah Susun sendiri menjadi salah satu solusi pemukiman di Jakarta setelah semakin menipisnya ruang-ruang kosong serta di satu sisi, dan kebutuhan akan tempat tinggal bagi warga Jakarta. Di era Basuki Tjahja Purnama, rumah susun diperuntukan bagi mereka yang berpenghasilan rendah –tidak bisa membeli rumah-rumah yang ditawarkan pengembang—dan tempat bagi relokasi warga-warga yang tempat tinggalnya digusur pada masa pemerintahannya¹⁰. Diperuntukkannya wilayah Rorotan sebagai daerah yang hari ini hendak dikonsentrasikan sebagai daerah pemukiman, menyebabkan area-area terbuka hijau dan persawahan yang

⁹ Wawancara dengan Pak Yuyun Wahyudi, Lihat Lampiran.

¹⁰ LBH Jakarta. Mereka yang terasing Laporan Pemenuhan Hak atas Perumahan yang Layak bagi Korban Penggusuran Paksa Jakarta yang Menghuni Rumah Susun. 2016

sebelumnya diatur dalam Perda RUTR dan RTRW mengalami perubahan. Rorotan, dengan demikian, mulai mengalami pembangunan wilayah besar-besaran yang mau tidak mau, membuat perubahan ruang dan lahan-lahan dialih-fungsikan dari peruntukannya yang semula.

Praktik perubahan-perubahan peruntukan ruang dalam peraturan sendiri memang tidak bisa dilepaskan dari kepentingan-kepentingan, terutama kepentingan politisi dan juga pengembang. dalam tingkat yang paling ekstrim, praktik perubahan ruang dalam peraturan begitu sarat akan praktik korupsi. Kasus yang terjadi baru-baru ini seperti korupsi pulau reklamasi¹¹ dan korupsi peruntukan ruang dan izin pembangunan Meikarta¹², merupakan contoh bagaimana peruntukan ruang merupakan hal yang sangat dipengaruhi kepentingan dari berbagai pihak.

Relasi negosiasi yang terjalin dalam pola penataan tata ruang di era negara paska orde baru antara negara dengan pengembang ini menunjukkan bagaimana sebenarnya praktik penataan ruang sama sekali tidak bisa dilepaskan dari kepentingan pasar dan negara. Negosiasi dengan cara merevisi peraturan tata ruang sebelumnya agar pengembang memiliki legalitas dalam membangun perumahan hingga praktik suap-menyuap dalam penentuan peruntukan ruang dalam kebijakan tata ruang menjadi cara mereka berkalaborasi. Negosiasi yang saling menguntungkan kedua belah pihak ini yang kemudian tidak dirasakan oleh pihak ketiga, yaitu warga Jakarta pada umumnya.

¹¹ Lihat, <https://news.detik.com/berita/3382234/gurita-korupsi-di-reklamasi-teluk-jakarta>, diakses pada 19 Oktober 2018 pukul 23.05 WIB

¹² Lihat, <https://nasional.tempo.co/read/1137287/kasus-suap-meikarta-kpk-geledah-kantor-lippo-group>, diakses pada 19 Oktober 2018 pukul 23.06 WIB

5.2 Pasar: Relasi Kekuasaan dan Kepentingan Pengembang dalam Penetrasi Kapital Perumahan dan Kebutuhan Akan Hunian di Jakarta

“kalo orang dulu itu goblok-goblok pinter. Pinter biar kata kagak punya uang (dari orang tua), tapi kita masih bisa dapetin uang. Dulu mah tinggal naroh tegek di sawah juga bisa dapet ikan kocolan mrapag, tinggal jual dah. Kagak ada ikan tinggal nyabutin singkong, kan ngampar dulu di belakang sono. Lah kalo bocah sekarang mah pinter-pinter goblok. Sekolah tinggi bener ampe SMA ampe Kuliah, belajar tiap hari, lah bisanya ngambek bae kalo kagak dikasih uang. Masih aje maunya minta aja, padahal sekolah juga udah selesai. Boro-boro nyari yang sendiri mah, lah goblok banget kan ya,” Bang Jukal.¹³

Bagi banyak pemuda dan orang tua yang lahir di Malaka 1 seperti bang Jukal, rutinitas keseharian seperti mencari ikan dengan tangan, memancing, mengangon kerbau atau mencari singkong adalah hal yang lumrah dan biasa dilakukan sepanjang era 2000-an. Sawah masih terhampar luas. Kali-kali kecil dan empang bersatu padu dalam satu wilayah yang bisa kapan saja didatangi untuk mencari ikan. Namun hari ini, melakukan hal tersebut bisa saja diasosiasikan dengan buang-buang waktu atau kasarnya, bisa saja dicap sebagai pengangguran¹⁴.

Bagaimana kemudian perubahan lanskap ruang di Kampung Malaka dapat terjadi dapat dilihat dengan cara menyusuri himpunan peraturan tata ruang Jakarta dan juga bagaimana sentralisasi ekonomi di Jakarta yang membawa pendatang berdatangan, membuat Malaka secara statistik kependudukan bertambah; begitu pula dengan peruntukan lahan untuk hunian di sana. Rorotan mulai masuk ke dalam

¹³ Dialog peneliti dengan pemuda dan orang-orang tua di wilayah Kampung Malaka 1. Lihat Lampiran

¹⁴ Salah seorang kawan peneliti mengatakan jika dirinya kerap dicap pengangguran ketika setiap hari hanya melakukan kegiatan memancing ikan dan mengangon bebek di sawah pada saat ini oleh beberapa orang di sekitar.

perencanaan peraturan tata ruang Jakarta 1985-2005 sampai dengan hari ini. Daerah Rorotan sendiri tercatat pada rancangan tata ruang 1985-2005, pada awalnya memang merupakan wilayah yang masih di dominasi oleh persawahan dengan tingkat kepadatan penduduk kurang dari 50 orang per hektarnya.

Pak Sutiman yang merupakan salah satu pendatang yang pertama yang datang ke wilayah Kampung Malaka menuturkan jika pada masa dirinya awal pindah ke daerah Malaka –tahun 1990 awal—masih merupakan wilayah yang memang sangat sepi oleh pemukiman. Ia merupakan salah satu dari pendatang yang datang ke Jakarta untuk mencari penghidupan. Mulanya, ia datang ke Jakarta dan menetap di daerah di sekitar Cilincing sejak era 80-an. Sempat menjadi remaja masjid di Cilincing dan beberapa tahun hidup di sana, dirinya kemudian memutuskan untuk pindah ke daerah Malaka setelah membeli tanah di sana dengan harga yang sangat murah. Waktu itu, tuturnya, dirinya membeli tanah dari seorang warga lokal dan memang pada masa itu, harga tanah di wilayah ini masihlah sangat murah jika dibandingkan dengan harga tanah di wilayah lain di Jakarta. Sebagai salah seorang pendatang paling awal di kampung Malaka 1, dirinya kemudian dipandang sebagai salah satu sesepuh di wilayah kampungnya. Beberapa hal penting yang terjadi di kampung Malaka 1 seperti pembukaan jalan gang, pembuatan masjid, rukun tetangga dapat terjadi berkat campur tangan dirinya.

Sebagai seorang ketua RT yang sudah menjabat selama kurang-lebih 20 tahun, ia jelas mengerti betul bagaimana seluk beluk perubahan perlahan mulai terjadi di wilayahnya.

“kalo RT ini sih 72 kepala keluarga. Itu terus naik angka kepala keluarga di sini. Apalagi nanti jika sawah-sawah di depan sana sudah dijadikan rumah baru. Kan itu sawah-sawah sudah di kavling dan dibeli, jadi bakal tambah banyak lagi ini warga di sini. tadinya saya ke sini Cuma 15 atau 20 KK gitu waktu saya jadi ketua RT sini [...]itu belum lagi jika kavling-kavling di depan sana sudah dibuat rumah-rumah. Bisa jadi nanti bakal lebih banyak lagi warga di sini,”¹⁵.

Sebagai daerah pinggiran Jakarta, harga tanah di wilayah Malaka memang tergolong murah. Per meternya, tanah di Malaka saat ini masih berkisar di harga 2,5-3 juta rupiah. Itu jauh berbeda jika dibandingkan dengan harga tanah di pusat kota Jakarta yang per meternya bisa mencapai harga puluhan juta. Dalam satu wawancara peneliti dengan lurah Rorotan, Pak Yuyun selaku Lurah juga mengatakan jika pemda DKI Jakarta baru saja belanja tanah di sekitar wilayah Rorotan. Hal ini dilakukan, katanya, karena harga tanah di sini masih murah dan membuat pemda lebih memilih belanja tanah di wilayah ini daripada di wilayah lainnya.

“ada, sih soal kebijakan pembangunan tata ruang sini. Itu ada di situ. Cuma emang sebagian besar di sini dialokasiin buat pemukiman dan daerah hijau. Jadi dinas-dinas DKI itu emang punya banyak tanah di sini, mereka belanja tanah di sini, soalnya emang masih murah. Jadi emang lebih nguntungin di sini kalo belanja tanah. Bandingin aja, di menteng 50 juta per meter di sini kan masih 2.5 juta per meternya, jadi ya jelas mending belanja tanah di sini. Akhirnya emang gara-gara ini banyak sawah-sawah yang hilang juga.”¹⁶

Dalam Perda No. 1 2012 yang disahkan pada masa pemerintahan Gubernur Joko Widodo dan Basuki Tjahja Purnama, daerah Malaka dan Rorotan mulai dijadikan sebagai daerah pemukiman penduduk dan sebagai daerah rusunawa. Pada

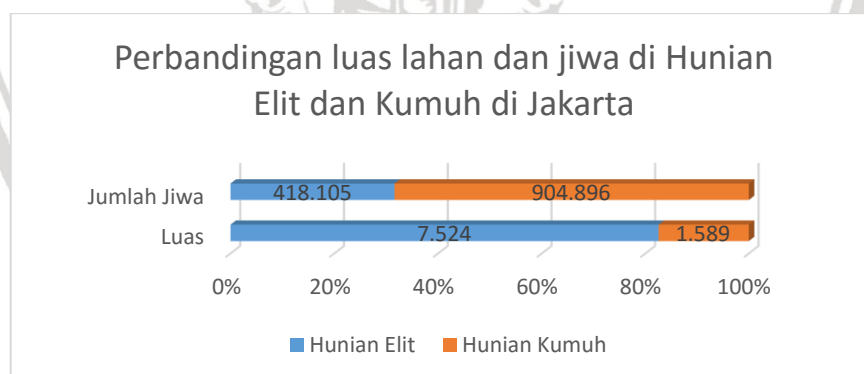
¹⁵ Wawancara dengan Pak Sutiman ketua RT. 009 Malaka 1. Lihat Lampiran

¹⁶ Wawancara dengan Pak Yuyun Wahyudi, lurah Rorotan. Lihat Lampiran

hari ini setidaknya, sudah ada satu rusun yang berada di wilayah Rorotan, yaitu rusun Rorotan dan satu rusun lainnya, Nagrak yang berada di perbatasan kelurahan Rorotan dan Marunda Baru. Meski belum ditempati, tapi rusun itu memiliki tower masing-masing 8 dan 15 rusun yang nantinya akan dialokasikan kepada warga-warga di Jakarta.

Isu mengenai hunian memang menjadi isu utama seiring dengan kenaikan populasi penduduk di Jakarta. Laporan IDEAS dalam grafik 4, misalnya. Di Jakarta Utara memiliki 3.896 Ha yang diperuntukkan sebagai kawasan hunian elit dengan fasilitas lengkap. Yang lebih menarik dalam temuannya ialah bagaimana kemudian luasan wilayah yang diperuntukkan kepada hunian elit di Jakarta –residensial area yang lebih dr 10 ha—memiliki luasan yang lebih luas daripada gabungan RW kumuh di Jakarta¹⁷.

Grafik 5.1 Lahan untuk Hunian Elit Vs Kumuh



Sumber: Ideas, Policy Brief Poverty and Inequality Review.

Dalam kajian yang sama, IDEAS juga menemukan jika wilayah Jakarta Utara seperti Tanjung Priok, Koja, Penjaringan, dan terutama kecamatan Cilincing

¹⁷ Ideas. *Policy Brief Poverty and Inequality*. Jakarta hlm. 2

di mana salah satu kelurahannya ialah Rorotan, merupakan daerah dengan angka putus sekolah yang tinggi dan pengangguran yang besar. Khusus di Cilincing, terdapat sekitar 50 ribu jiwa lebih jiwa yang menganggur dan 5rb lebih jiwa yang putus sekolah¹⁸. Jangankan membeli hunian elit dengan harga tinggi yang ditawarkan oleh para pengembang, untuk rutin makan per hari saja tentu mereka sudah mengalami kesusahan.

Tingginya angka kemiskinan seperti data di atas tidak bisa dilepaskan dari tingginya angka migrasi desa-kota yang terjadi di Jakarta. Dalam penelitiannya mengenai tukang becak, Azuma menjabarkan data-data mengenai profil para migran yang menyatakan pindah karena alasan ekonomi dengan jumlah seperti dalam tabel 5.2 di bawah.

Tabel 5.2 Migran Desa-Kota yang Menyatakan Migrasi karena Alasan Ekonomi

| Peneliti | Heeren | UI | Supranto | Suharso <i>et al</i> | Soewartoyo | Kartini- Sjahrir |
|--------------------------|--------------|--------------|--------------|-------------------------|--------------|---------------------|
| Tahun Presentase % | 1955 74,4 | 1976 62,8 | 1979 94,8 | 1981 65,4 | 1987 50,0 | 1990 78,0 |

Sumber: Azuma, 2001¹⁹

Yang lebih menarik lagi, proporsi dari migran tidak bertanah di desa yang juga memiliki persentase yang cukup tinggi .seperti yang diperlihatkan dalam tabel 5.3

¹⁸ *Ibid* hlm. 7-8

¹⁹ Yoshifumi Azuma. 2001. *Abang Beca sekejam-kejamnya ibu tiri, masih kejam ibukota*. Sinar Harapan: Jakarta. Hlm. 59

Tabel 5.3 Proporsi Tidak Bertanah Migran Desa-Kota ke Jakarta

| Peneliti | Suharso <i>et al</i> | DKI | Said Rusli | Samuel |
|------------------|----------------------|------|------------|--------|
| Tahun | 1976 | 1980 | 1984 | 1984 |
| Tidak Bertanah % | 70,6 | 73,2 | 63,5 | 79,0 |

Sumber: Azuma, 2001²⁰

Persentase itu merupakan gambaran dari bagaimana para migran desa-kota ke Jakarta pada masa-masa rezim Suharto. Jakarta pada masa itu merupakan daerah yang menjadi pusat dari putaran roda ekonomi kapital dan menjadi tempat yang menarik bagi mereka untuk mengadu nasib.

Seturut dengan ledakan populasi di Jakarta dan juga Rorotan, pada akhirnya kebutuhan akan hunian menjadi sesuatu yang tidak bisa dihindarkan. Kenyataan jika pada masa 1980-an, beriringan pula dengan masuknya Rorotan sebagai daerah Jakarta dan dimulainya pembangunan awal di Rorotan seperti jalan raya, maka Rorotan menjadi suatu daerah yang tak pelak diincar oleh para pengembang. Murahannya harga tanah pada masa itu, yang peneliti dapatkan dari beberapa narasumber yaitu sekitar 50-100 rupiah per meter, membuat daerah ini layak dijadikan incaran bagi para pengembang perumahan.

Di Rorotan sendiri seperti yang peneliti jabarkan dalam grafik 2, dari total 54.577 jiwa masih terdapat sekitar 10.209 jiwa pengangguran dan 2.449 jiwa yang tergolong sebagai fakir miskin. Pada akhirnya, masuknya Rorotan sebagai wilayah Jakarta dan Inpres mengenai JABODETABEK --yang bisa dikatakan diperuntukkan agar pembangunan semakin meluas dan agar penduduk menyebar

²⁰ *Ibid* Hlm. 55

bukan hanya di Jakarta-- pada kenyataannya justru menimbulkan problem pelik seperti semakin banyaknya pengangguran, fakir miskin atau buruh tani. *Trickle Down Effect* yang diharapkan dari proses industrialisasi di Jakarta pun tidak bisa dirasakan oleh penduduknya karena pada kenyataannya, mereka masih juga hidup di dalam kemiskinan.

5.2.1 Kerumitan Hubungan Pengembang, Negara dengan Penggarap

Dalam sub-bab 5.2.1 ini, peneliti secara fokus hendak menggambarkan bagaimana sebenarnya relasi yang terjalin dari beberapa pihak dalam kaitannya dengan kepemilikan ruang di atasnya. Pengembang seperti yang sudah dijelaskan dalam sub-bab 5.2, memiliki kepentingan hanya untuk mengakumulasi modal mereka sehingga dapat mengeruk keuntungan. Mereka menjalin sebuah relasi transaksional dengan negara. Setelah negara paska orde baru seolah melepaskan tangan dari penyediaan hunian murah bagi warga Jakarta, pengembang masuk dalam celah ini. Meski begitu, pengembang dalam hal ini adalah Nusa Kirana membangun perumahan Nusa Kirana bukan di dasari untuk kepentingan rakyat kecil.

“Per Unitnya itu satu setengah miliar.[...] Awalnya sebelum DP 0%, mereka bangun itu sebenarnya untuk pegawai gitu, Cuma sepi peminatnya akhirnya batal. nah nusa kirana sendiri dari kebijakan perbankannya sendiri Nusa Kirana kan punya bank sendiri ya, saya lupa namanya, jadi pembiayaannya diitung mereka, bisa ini hitungannya. Jadi mereka juga pernah ngelobi gubernur. Selama ini kan pemerintah bangun vertikal ya soal perumahan murah gitu, sementara kan kalo landed di atas tanah gitu kan banyak diinginkan orang ya. Nusa Kirana waktu ngelobi Gubernur dan ditanya harganya itu, mereka kan buka itu 300 juta, tanahnya emang kecil. Nah peraturan menteri perumahan rakyat itu kan gak boleh lebih dari 140 juta tuh nasional. Dan hitung-hitungan, gubernur ngelepas itu. gak mau gubernur, gak masuk hitung-hitungannya. Nah di luar itu, animo masyarakat juga diundi. Dari Cuma 100 yang tersedia, yang daftar itu 800 an. Ampe diundi buat nentuin siapa yang berhak. Nah gara-gara 300 juta itu akhirnya gubernur itu lepas tangan lah.

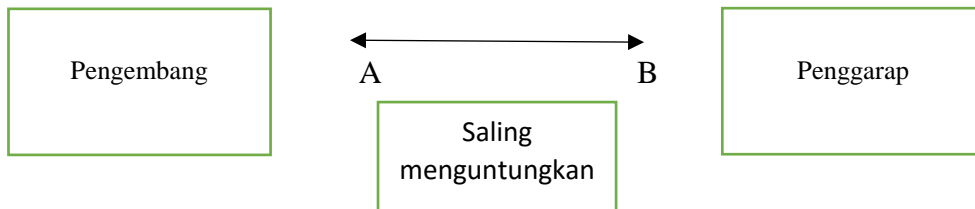
Jadi gak ada itu kerja sama antara nusa kirana sama pemerintah terkait DP 0% di sini”²¹

Dari kutipan wawancara di atas terlihat dengan jelas bagaimana nusa kirana mengeruk keuntungannya dari seluruh hal soal hunian. Mereka bukan saja membangun rumah dengan range harga hingga miliaran, tetapi mereka juga ikut mencari celah dari janji kampanye Gubernur terpilih, Anies-Sandi dengan program DP% nya untuk mengeruk keuntungan. Yang menarik adalah, dari wawancara di atas, kenyataan bahwa warga memiliki minat yang tinggi terhadap hunian murah. Hal ini dengan mudah terlihat dari pernyataan pak Yuyun di atas bagaimana meski di daerah Rorotan sudah banyak dibangun Rusun bagi mereka yang tidak memiliki rumah, angka peminat rumah *landed* juga sangat banyak. Dengan begitu, mereka warga kecil menjalin sebuah relasi kepada pengembang atas dasar kebutuhan akan hunian murah.

Selain hal tersebut, hubungan antara penggarap dengan pengembang Nusa Kirana juga menarik untuk digambarkan dalam bagan di bawah ini:

²¹ Wawancara dengan Pak Sutiman, Lihat Lampiran

Bagan 5.3 Relasi Pengembang dengan Penggarap dalam kepemilikan lahan sawah sebelum menjadi perumahan



A: Pengembang membiarkan penggarap untuk menggarap lahan di atas tanah mereka sejak 80-an. (Motif utamanya untuk menjadikan penggarap sebagai penjaga tanah mereka)

B: Penggarap menggarap lahan dengan biaya sewa 1 Ton per panen

Sumber: diolah oleh peneliti, 2018

Dalam bagan 8 diatas terlihat bagaimana sebetulnya, hubungan antara penggarap dengan pengembang sebelum perumahan didirikan sejak 80-an hingga 2010 merupakan hubungan yang berdasarkan saling menguntungkan satu dengan lainnya. Pengembang membiarkan penggarap untuk menggarap lahan mereka dengan alasan utama untuk menjadikan penggarap sebagai pengaman bagi lahan mereka. Meski tidak gratis, tetapi tidak ada perjanjian tetap untuk besaran bayaran penggarap atas sewa mereka kepada lahan nusa kirana dan hanya berbiaya sebesar 1 ton –ini pun tergantung hasil panen.

Di sisi lain, penggarap jelas diuntungkan oleh dibiarkannya mereka menggarap lahan milik nusa kirana. Dengan angka panen yang menggiurkan: 5-9 Ton panen padi per hektar di tiap musimnya, hal itu jelas sangat menguntungkan bagi para penggarap yang memang tidak memiliki alat produksi. Tetapi relasi ini

kemudian berubah setelah Nusa Kirana memulai pembangunan perumahan di atas lahan-lahan mereka. Relasi yang semula berjalan saling menguntungkan dan cenderung tidak bersifat eksploitatif dan ingin mengeruk keuntungan sendiri, maka setelah Nusa Kirana membangun perumahan, relasi ini berubah menjadi sebuah relasi berdasar bisnis yang hanya menguntungkan Nusa Kirana. Mereka bukan hanya terusir dari alat produksi mereka, tetapi dari mata pencaharian di mana mereka menggantungkan kehidupan mereka.

5.3 Relasi Kuasa Tuan Tanah Betawi dengan Pengembang dan Motif Agama dalam Peralihan Tanah di Malaka

Dalam beberapa diskusi panjang yang peneliti lakukan dengan mengikuti kumpul-kumpul peneliti dengan balai penyuluhan pertanian di daerah Rorotan, ada satu poin utama yang menjadi kegelisahan mereka: kekhawatiran akan semakin menyusutnya lahan-lahan pertanian di Malaka dan kelurahan Rorotan. Semakin berlalunya tahun, mereka berpendapat jika lahan untuk pertanian di wilayah Malaka dan Rorotan terus mengalami penyusutan. Mereka beberapa kali menyatakan kepada peneliti, jika lahan-lahan pertanian yang ada saat ini tidak diselamatkan oleh Pemda DKI Jakarta, Rorotan, terutama Malaka akan kehilangan lahan-lahan pertanian yang sebenarnya memiliki banyak potensi untuk terus dikembangkan.

“Sayang sekali jika lahan-lahan pertanian di Malaka dan Rorotan ini nantinya habis. Padahal secara hasil panen, petani di sini bisa panen sampai dengan 3 kali setahun dengan kisaran 5-8 ton per panennya. Belum lagi melihat kenyataan kalau para petani di sini beberapa kali mendapatkan predikat sebagai petani teladan sampai di tingkat nasional²²,”

²² Wawancara dan diskusi dengan Pak Kris balai penyuluhan pertanian

Salah satu petani teladan tersebut ialah Pak Kadir, petani yang menggarap lahan dirinya sendiri di wilayah Rorotan Malaka 4. Dirinya, bahkan pada tahun 2012, mencetak rekor panen terbanyak sebanyak 11 Ton dan diundang Presiden Susilo Bambang Yudhoyono ke Istana Negara, mendapatkan penghargaan Adhikarya Pangan dan diberikan uang bantuan oleh Presiden sendiri. Pak Kadir sendiri hingga saat ini merupakan ketua dari Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) di Rorotan yang berjumlah 7 kelompok. Dari 270 orang yang bergelut sebagai petani dalam Gapoktan, Kadir mengatakan jika 200 orang merupakan warga asli (Betawi) sedang sisanya merupakan pendatang²³. Dalam liputan investigasinya, Gresnia dan Syailendra dari Detik X menceritakan jika 408 Ha dari total luas sawah di Jakarta sebanyak 577,79 Ha berada di daerah Jakarta Utara, terutama Rorotan²⁴. Problem utama dari semakin tergerusnya lahan-lahan pertanian di Malaka sebenarnya ialah karena kebanyakan petani di sini menggarap lahan-lahan milik pengembang, terutama pengembang dari Nusa Kirana. “Sewaktu-waktu, jika lahan yang mereka garap hendak dipakai, mereka harus nurut,” tambahnya.

Relasi yang terjalin di antara para petani penggarap dengan pihak pengembang selaku pemilik lahan sendiri sebenarnya dapat dikatakan unik. Para penggarap tidak dalam artian menyewa lahan-lahan milik PT. Nusa Kirana, tetapi lebih kepada sistem bagi hasil. Bagi hasil ini pun begitu lentur sifatnya. Tidak ada angka pasti berapa banyak hasil panen yang diberikan kepada pihak pengembang

²³ <https://x.detik.com/detail/investigasi/20180202/Generasi-Terakhir-Petani-Jakarta/index.php>, diakses pada 12 Oktober 2018

²⁴ <https://x.detik.com/detail/investigasi/20180202/Jadi-Sawah-Pelat-Merah-atau-Punah/index.php>, diakses pada 12 Oktober 2018

dan lebih kepada tergantung seberapa besar hasil panen para penggarap. Hal ini bisa jadi dikarenakan tidak adanya bukti tertulis atau perjanjian di atas kertas di antara penggarap dan juga pengembang. Relasi yang terjalin ini sendiri tidak bisa dipastikan pada mulanya berawal pada tahun berapa. Tetapi yang pasti, relasi ini terjalin ketika para tuan tanah Betawi yang semula menguasai tanah di Malaka menjual tanah mereka kepada pengembang. Perjanjian antara pemilik tanah sebelum Nusa Kirana dengan penggarap sendiri bisa dibilang juga memiliki pola yang sama. Karena itu, pola yang demikian kemudian terwariskan kepada pemilik lahan selanjutnya, yaitu Nusa Kirana.

Pengembang sendiri bukan membiarkan lahan mereka digarap oleh penggarap dengan tanpa alasan. Selain keuntungan mendapat beberapa hasil panen para penggarap, pengembang ini juga membiarkan lahan mereka digarap dengan perhitungan jika hal itu juga akan mengamankan lahan mereka dari pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Hal ini dibuktikan dengan jika tanah hendak dibangun oleh pihak pengembang, para penggarap harus patuh untuk memberikan tanah mereka tanpa perlawanan. Salah satu contohnya ialah bagaimana proses pembangunan perumahan Rorotan Kirana Regency berlangsung dengan sangat mulus tanpa adanya halangan semisal penolakan dari para penggarap.

Terlebih yang membuat rumit dari relasi yang terjalin ini adalah jika penggarap atau tangan pertama, menyewakan lahan yang sebenarnya mereka dapatkan izin menggarap dari pihak pengembang kepada pihak kedua atau penggarap kedua. Beberapa kasus ini terjadi ketika proyek pendirian Rorotan Kirana Regency dan penggarap kedua ini akhirnya merasa dirinya dirugikan lantas

meminta ganti rugi. Para penggarap ini juga bukan dalam artian mereka hanya menanam padi atau sayur mayur seperti kangkung dari lahan yang mereka garap. Beberapa penggarap di Malaka 1, misalnya, juga memiliki bebek-bebek, kambing, empang-empang bahkan sapi selain dari menggarap lahan pertanian mereka. Hal itu bisa dilakukan karena sampai dengan periode 2010, lahan terbuka rawa dan pertanian memang masih begitu luas terhampar di kampung Malaka.

“tanah itu, dari yang saya ketahui dan dengar dibeli pada tahun 82 dan 83 [...]namanya haji Panjang, bapaknya si Pak Sidik atau Haji Bakri. Mereka orang kaya itu, tanah awalnya ya milik dia, terus dijual oleh Haji Panjang. Tanah itu sendiri dijual oleh Haji Panjang ya karena mereka kan agamanya kuat ya, jadi tanah itu dijual untuk pergi haji. Bahkan anak cucu mereka diboyong rombongan ke sana. Bahkan ketika saya di sini pada 90-an, orang sekampung sini 70% tuh dibawa naik haji. Orang sini kan emang masih hampir semua masih ada hubungan sodaraan, orang Betawi. Bahkan pada 90-an itu saja suasana masih sangat ramai orang naik haji. Satu keluarga itu bisa 10-15 orang berangkat haji. Jadi mereka kan dapat warisan, lalu dijual, terus hasil penjualan untuk naik haji, terutama keluarga besar mereka.”²⁵

Peralihan kepemilikan tanah di Malaka sendiri bisa dikatakan terjadi pada masa-masa 1980-an. Pak Sutiman, ketua RT. 009 sendiri mendengar jika pada mulanya, lahan-lahan yang kini dimiliki Nusa Kirana pada awalnya merupakan tanah-tanah milik beberapa tuan tanah Betawi di daerah Malaka. Alm. H. Panjang adalah salah satu dari tuan tanah tersebut, dalam wawancara dengan sanak familinya mengatakan jika Almarhum Menjual tanah-tanah kepada pengembang karena pada mulanya, tanah-tanah tersebut tidak bernilai secara ekonomis (pada akhirnya digarap oleh pihak lain), tidak memiliki modal untuk membangun di atas

²⁵ Wawancara dengan Pak Sutiman, Lihat Lampiran

tanah-tanah tsb, dan juga pertimbangan dengan menjual tanah tersebut, keluarga mereka bisa melaksanakan Haji ke tanah suci Makkah.

“Kalo Bapak sih gak banyak-banyak amat, kan dapat warisan dari alm. Kakek, H panjang. [...] Dijual kayanya sejak dari 80 atau 90-an. Jadi sehabis diwariskan ke anak-anaknya, tanahnya ya mulai dijual ama anak-anaknya, termasuk bapak saya itu. [...] waduh itu gak tau sih kenapa kakek saya ngejual. Cuma kalo bapak sih ngejual buat haji dulu sekeluarga besar.”²⁶

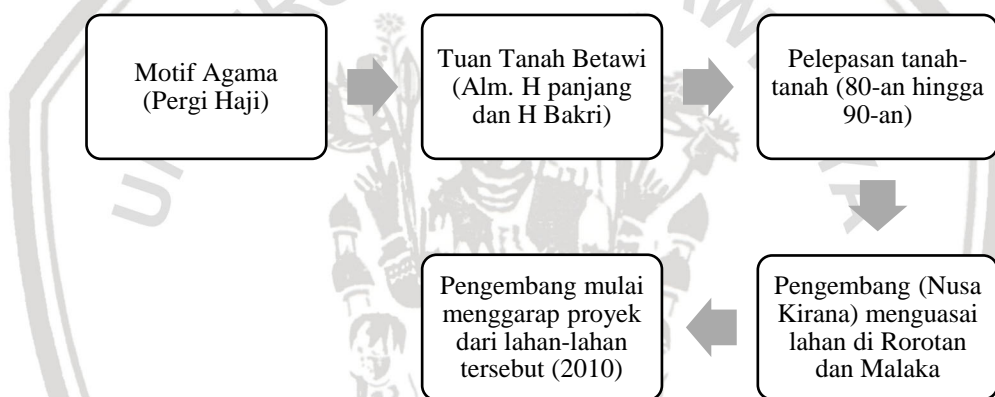
Motif agama yaitu untuk melaksanakan rukun Islam ke 5, pergi Haji menjadi salah satu dasar mengapa mereka menjual tanah-tanah mereka kepada pihak pengembang. Dalam tradisi kultur Betawi yang begitu kuat pengaruh Islam, makna Haji memang bukan hanya menjadi pertanda status sosial, tetapi dengan predikat Haji itu pula, mereka pada akhirnya memiliki legitimasi sebagai kalangan yang dianggap “mampu” dalam ranah agama. Mereka di sisi lain juga akhirnya memiliki legitimasi untuk menduduki jabatan-jabatan dalam ranah kampung. H. Aselih misalnya, dirinya merupakan Ketua RW. 012 yang sudah menjabat selama dua (2) periode, menggantikan ayahandanya, H. bakri yang menjabat di periode sebelum dirinya.

Pelepasan tanah-tanah dari yang semula dimiliki oleh warga kepada pihak pengembang tidak melulu hanya didasarkan kepada motif agama seperti contoh tanah milik Alm. H. Panjang dan H. Bakri di atas. Kadir, salah satu petani di Malaka 4 dalam laporan investigasi oleh detik x, mengungkapkan jika lahan yang dulu dimiliki kakeknya seluas puluhan hektar, memang dijual sedikit demi sedikit karena

²⁶ Wawancara dengan H. Aselih. Sanak famili dari H. Bakri dan Alm H. Panjang

kebutuhan ekonomi²⁷. Pelepasan tanah di Malaka, yang semula dimiliki warga, dengan demikian memang tidak melulu dilakukan atas dasar untuk pemenuhan kewajiban dalam agama Islam, untuk naik haji. Tetapi lebih luas, pelepasan tanah di kalangan warga Malaka, faktor ekonomi, juga tidak bisa dipungkiri memiliki andil yang besar dalam proses beralihnya tanah-tanah warga kepada pengembang yang nantinya berandil besar dalam proses terjadinya perubahan spasial di wilayah Malaka.

Bagan 5.4 Relasi Agama, Tuan Tanah Betawi dan Pengembang

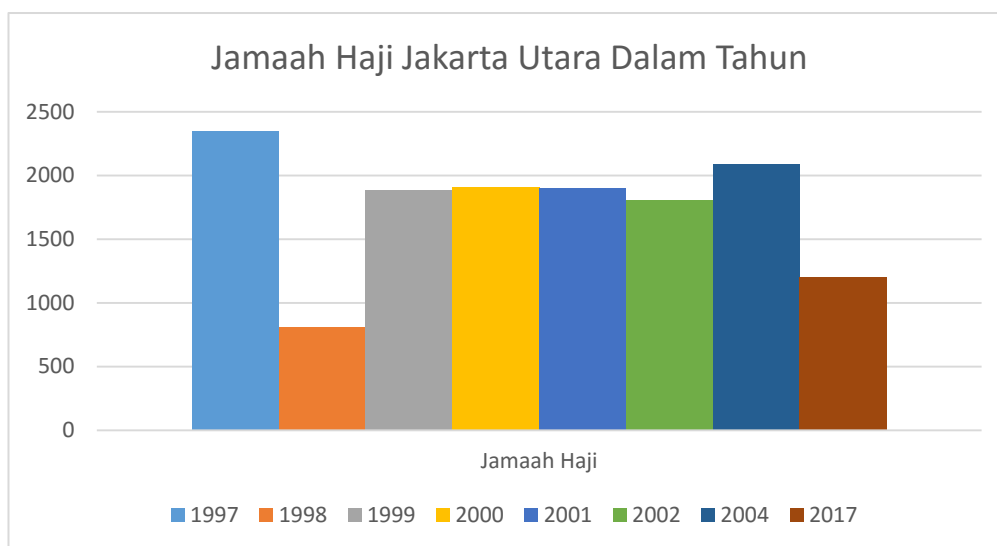


Sumber: Diolah Oleh Peneliti, 2018

Status Haji yang memiliki kekuatan sedemikian besar di kalangan para tuan tanah Betawi ini juga dapat dilihat dari statistik dalam beberapa tahun terakhir, bagaimana jamaah haji, terutama di wilayah Kecamatan Cilincing, terus mengalami kenaikan.

²⁷ <https://x.detik.com/detail/investigasi/20180202/Generasi-Terakhir-Petani-Jakarta/index.php>, diakses pada 21 Oktober 2019, pukul 20.04 WIB

Grafik 5.2 Jammah Haji Jakarta Utara Dalam Tahun



Sumber: Diolah oleh peneliti, 2018

Yang menarik dalam grafik 5.2 di atas ialah, bagaimana sebetulnya pada era sebelum 2000-an, angka tertinggi jamaah haji berada. krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1998 sempat membuat angka jamaah haji di Jakarta utara menurun, tetapi setahun kemudian angka jamaah haji kembali naik. Bahkan di tahun terakhir, yaitu 2017, angka jamaah haji justru malah mengalami penurunan signifikan bila dibandingkan dalam tahun sebelumnya. Hal ini sebetulnya menunjukkan bagaimana pada era 90-an, mereka yang berangkat haji selain karena faktor sosial, juga didukung oleh kondisi ekonomi yang dalam wawancara peneliti dengan H. Aselih, mereka masih dapat menjual tanah mereka untuk berangkat haji.

Nusa Kirana sendiri baru membangun di atas tanah-tanah yang mereka miliki di Rorotan dan Malaka pada tahun 2010-an. Pada tahun ini, pembangunan perumahan baru oleh Nusa Kirana mulai dilakukan. Rorotan Kirana Regency adalah salah satu dari perumahan yang mereka bangun. Bandrol yang dikenakan

dalam *Cluster* perumahan mereka sendiri dibandrol di sekitar harga 1 Miliar ke atas. Penundaan pembangunan selama puluhan tahun setelah mereka membeli tanah-tanah di Malaka oleh Nusa Kirana sendiri bisa dimaklumi karena pada tahun-tahun sampai dengan periode awal 2000-an, infrastruktur penunjang seperti akses langsung jalan tol, jalan raya, supermarket dan penunjang perumahan modern pada umumnya masih sangat minim. Penghuni dalam perumahan baru itu pun masih sangat sedikit. Kondisi perumahan yang bisa dikatakan tidak terawat seperti jalan akses perumahan yang rusak parah, lahan-lahan kosong yang tak terawat dan menjadi rerumputan panjang, menandakan jika pengembang tidak memperhatikan kondisi dari perumahan mereka. Harganya jualnya yang tinggi yang tentu tidak bisa diakses atau beli oleh warga sekitar selain itu juga, akses ke arah perumahan ini sendiri bisa dikatakan masih cukup buruk karena dibelah oleh sungai jika penghuninya hendak masuk menuju akses tol –jembatan langsung dari perumahan menuju jalan raya akses tol sendiri tidak ada. Menjadi salah satu penyebab dari masih sepi peminat perumahan Rorotan Kirana Regency.

Pembangunan perumahan Rorotan Kirana Regency ini sempat menuai polemik ketika pengurukan tanah perumahan, yang menyebabkan dataran wilayah kampung menjadi lebih rendah –sebelumnya lebih tinggi—menyebabkan banjir di empat kampung: Malaka 1-3 dan kecil.

“kalo dampak itu waktu dulu dibangun memang ada dampak, terutama banjir. Itu sebabnya dulu saluran air di seluruh kampung Malaka kan berhulu di sawah-sawah itu, Cuma pas dibangun perumahan, saluran air ke sawah itu hilang. Jadi air ya gak ada saluran ke mana dan banjir. Terutama di musim hujan tahun 2011-2012 kan banjir itu di sini pas mulai dibangun perumahan. [...]ada (Protes). Dulu

saya buat surat buat gubernur, walikota dan pengembang gara-gara itu. yang mengeluh dan protes itu hampir 4-5 RW itu dulu, makanya saya buat surat ke Gubernur, walikota, camat, lurah buat mengadu soal banjir akibat pembangunan perumahan Nusa Kirana di Malaka sini.”²⁸

Warga Malaka 1, 2, 3 dan kecil merasa dirugikan karena wilayah mereka yang sebetulnya amat jarang dilanda banjir karena biasanya air mengalir menuju areal persawahan, ketika pembangunan perumahan mulai dilakukan, air tidak bisa lagi mengalir ke areal sawah karena pengurukan tanah perumahan yang lebih tinggi dari kampung. Akibat adanya protes dari warga di kedua wilayah tersebut, akhirnya PT. Nusa Kirana sebagai pengembang mulai membangun saluran air di antara batas tembok kampung dan perumahan.

Di Rorotan sendiri, lahan-lahan untuk areal persawahan hari ini memang mayoritas dikuasai pengembang. Dalam berita detik.com, disebutkan jika sekitar 80% dari seluruh luas areal sawah di Rorotan Malaka merupakan milik dari pengembang²⁹. Pengembang yang menguasai hampir 80% lahan di Rorotan adalah Nusa Kirana. PT. Nusa Kirana bukanlah pemain baru dalam ranah properti di Jakarta. Di wilayah elit Kelapa Gading, mereka merupakan salah satu pengembang yang ikut mengembangkan daerah tersebut menjadi daerah perumahan dan komersil papan atas di Jakarta.

Sementara lepasnya tanah-tanah yang semula dipegang oleh para tuan tanah Betawi ke pengembang di dasari oleh faktor agama yaitu pergi melakukan ibadah haji serta dapat menaikkan status sosial mereka, pengembang memiliki kepentingan

²⁸ Wawancara dengan Pak Sutiman. Lihat Lampiran

²⁹ <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-2008935/pengembang-kuasai-80-lahan-sawah-di-rorotan-jakarta>, diakses pada 12 Oktober 2018 pukul 18. 49 WIB

yang lain karena mereka mendasarkan diri mereka kepada keuntungan semata. Pembelian tanah oleh pengembang pada tahun 1980-an yang kemudian baru mereka lakukan pembangunan di atas tanah tersebut bisa di dasari oleh karena pada masa itu, Rorotan masihlah daerah yang secara akses dan infrastuktur masih jauh tertinggal dan tidak memiliki daya tarik. Pelepasan lahan-lahan di Rorotan yang menyebabkan perubahan ke-ruangan dan spasial dengan demikian, salah satunya ialah dari relasi yang terjalin di antara kepentingan-kepentingan pengembang dan para tuan tanah Betawi. Di satu sisi, tuan tanah membutuhkan biaya untuk memberangkatkan keluarga mereka untuk menunaikan rukun Islam kelima, maka di sisi yang bersebrangan, pengembang dengan senang hati membeli tanah-tanah mereka —dengan harga murah—untuk kemudian mereka bangun perumahan di atasnya dengan harga jual yang berkali-kali lipat dari sebelumnya. Relasi kuasa yang saling menguntungkan dengan dasar transaksi ini kemudian membuat pengembang menguasai lahan-lahan di Malaka dan memiliki kuasa atas tanah di sana.

5.4 Urban Problem: Dampak Perubahan Ruang dan Spasial di Kampung Malaka

Perubahan fungsi ruang dan spasial yang terjadi di Rorotan setelah masuknya wilayah Rorotan ke dalam wilayah Jakarta, di sisi yang lain juga jelas menyebabkan berbagai masalah-masalah baru baik bagi warga ataupun masalah-masalah perkotaan lainnya. Meski peneliti tidak memiliki angka pasti mengenai berapa banyak petani/penggarap yang berubah mata pencaharian setelah sawah-sawah di Rorotan dirubah menjadi pemukiman, komersil atau pergudangan untuk kontainer, tetapi semakin sedikitnya mereka yang menggantungkan diri di wilayah

pertanian tentu saja berkurang tahun demi tahun. Kadir, ketua Gapoktan di Rorotan mengungkapkan jika nasib petani diancam keberadannya oleh dua hal: anak muda saat ini tidak ada yang mau menjadi petani dan memilih untuk menjadi karyawan—buruh—dan juga semakin menyempitnya lahan-lahan pertanian di Rorotan. Bukan hanya para petani dan penggarap, perubahan area persawahan juga berpengaruh kepada tetangga sekitar mereka. Dalam kebiasaan para petani di masa musim panen, sudah menjadi kebiasaan jika ketika musim panen tiba, mereka meminta tolong kepada tetangga sekitar untuk membantu memanen hasil pertanian mereka dengan imbalan berupa upah, atau mereka dapat membawa gabah sisa hasil panen para petani. Lokasi Rorotan yang dekat dengan pusat industri Kawasan Berikat Nusantara, pelabuhan Tanjung Priok dan Jakarta Industrial Estate Pulo Gadung (JIEP) yang ke semuanya merupakan objek vital nasional, memang menyediakan kesempatan pekerjaan kepada kebanyakan warga di Rorotan. Bukan hanya petani atau penggarap, perubahan spasial juga berdampak kepada warga yang memiliki ternak seperti bebek atau kambing. Ketiadaan area terbuka yang menyediakan rumput atau kali bagi ternak mereka beberapa dari mereka harus rela menjual ternaknya. Sementara beberapa warga lainnya masih bertahan mengembang biakan ternak mereka, tetapi dengan resiko mereka mesti mencari rumput ke tempat yang lebih jauh.

Dalam lingkup budaya, perubahan spasial di wilayah Rorotan juga menyebabkan perubahan-perubahan dalam gaya hidup warga Rorotan yang bergerak ke arah modern. Hal yang sederhana yang dapat dilihat adalah bagaimana di Malaka 1 misalnya, warga-warga mulai membangun rumah-rumah mereka

dengan pagar-pagar besi yang tinggi. Jika dahulu, pagar-pagar besi bagi rumah masih menjadi sesuatu yang asing. Kini, mereka lebih memilih memagari rumah mereka menggunakan *Jaro-Jaro*³⁰. Selain menandakan bangkitnya kesadaran akan sikap individual, hal ini kemudian juga berdampak kepada mulai pudarnya budaya seperti tolong menolong kepada tetangga hingga mulai enggan orang tua untuk menyuruh anak mereka untuk belajar mengaji setiap sore karena kesibukan anak-anak hari ini yang begitu padat. Rutinitas ala kehidupan modern ibu-ibu seperti senam aerobik pun kini mulai rutin dilakukan tiap pekan.

Perubahan spasial di Malaka juga menyebabkan beberapa hal yang bisa dikategorikan sebagai *Urban Problem*. Banjir misalnya, meski daerah Rorotan, diakui oleh lurah Yuyun bukan merupakan daerah yang bebas banjir, tetapi banjir mulai kerap terjadi jika hujan deras melanda daerah ini.

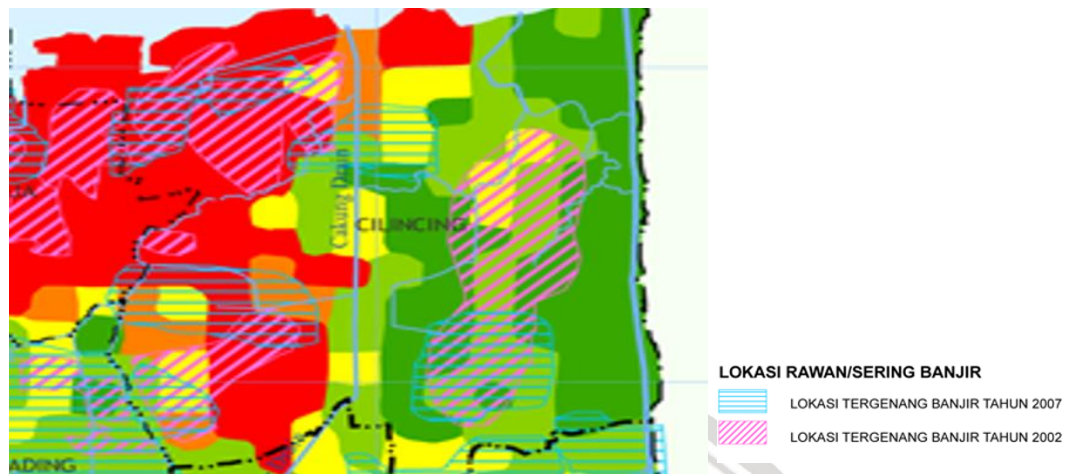
*“ya tentu ada. Karena kan daerah resapan-resapan itu kan ilang, akhirnya banjir misalnya. Rorotan engga bebas banjir emang. Ada beberapa yang daerah banjir memang. Jadi saluran kita di sini tuh emang semua berhentinya di sawah. Jadi pas sawahnya ilang, banjir memang terjadi di sini. Nah ini kan saluran barunya itu juga belum terintegrasi lah, makanya banjir memang. Sebenarnya resapan airnya banyak, salurannya saja.”*³¹

Dan pada banjir besar yang melanda Jakarta tahun 2002 dan 2007, beberapa wilayah di Rorotan memang ikut terkena banjir seperti pada gambar di bawah ini.

³⁰ Jaro adalah sebutan dalam bahasa Betawi untuk pagar-pagar yang dibuat dan dianyam dari bambu atau kayu.

³¹ Wawancara dengan Pak Yuyun Wahyudi, Lurah Rorotan. lihat Lampiran

Gambar 5.3 Titik Banjir Jakarta 2002-2007



Sumber: Peta RTRW Jakarta 2012-2030

Pada gambar 5 di atas, wilayah Rorotan sangat sedikit terkena banjir pada tahun 2002 dan 2007 jika dibandingkan daerah seperti Tanjung Priok atau Kelapa Gading yang hampir di seluruh wilayah kecamatan mereka mengalami banjir. Masih banyaknya lahan-lahan terbuka seperti rawa, kali atau sawah di masa-masa itu, membuat banjir tidak mengenai ke seluruh wilayah Rorotan. Tahun 2002 dan 2007, wilayah persawahan di Malaka memang belum diubah fungsinya menjadi daerah perumahan ataupun rusun. Belum ada catatan terbaru mengenai banjir setelah perubahan fungsi lahan yang terjadi di wilayah Rorotan. Hanya saja, diakui oleh lurah Rorotan, Pak Yuyun, jika banjir memang terjadi. Tetapi itu lebih disebabkan karena ketiadaan sistem drainase yang layak. jika dahulu, ketika ada sawah air mengalir dari perkampungan menuju area sawah yang memang lebih rendah, kini air tidak bisa mengalir ke area yang semula persawahan dan lahan terbuka, karena pembangunan perumahan di Rorotan menguruk tanah mereka menjadi lebih tinggi

dari daerah perkampungan Malaka³². Akibatnya ketika hujan datang ditambah dengan sistem drainase yang buruk, air hujan tidak memiliki saluran ke arah lahan terbuka dan akibatnya, air menggenangi perkampungan-perkampungan.

Wilayah Rorotan yang saat ini menjadi salah satu daerah yang dikembangkan sebagai wilayah pemukiman, juga membuat pengembang, terutama Nusa Kirana, ikut memanfaatkan hal tersebut. Selain Rorotan Kirana Regency yang berdiri di wilayah Malaka 1, 2 dan 3, Nusa Kirana juga memanfaatkan keterpilihan Gubernur baru, Anies Baswedan dengan program kampanye mereka DP nol persen, dengan membuat proyek perumahan baru DP nol persen. Dalam wawancara peneliti dengan lurah Rorotan, Pak Yuyun, proyek DP nol persen Nusa Kirana ini sebenarnya tidak memiliki keterkaitan dengan pemerintah DKI Jakarta.

“jadi kan itu gara-gara janji gubernur yang baru kan ya. Sudah gitu nusa kirana kan punya banyak tanah ya di sini. Udah gitu dari kebijakan perbankannya sendiri Nusa Kirana kan punya bank sendiri ya, saya lupa namanya, jadi pembiayaannya diitung mereka, bisa ini hitungannya. Jadi mereka juga pernah ngelobi gubernur. Selama ini kan pemerintah bangun vertikal ya soal perumahan murah gitu, sementara kan kalo landed di atas tanah gitu kan banyak diinginkan orang ya. Nusa Kirana waktu ngelobi Gubernur dan ditanya harganya itu, mereka kan buka itu 300 juta, tanahnya emang kecil. Nah peraturan menteri perumahan rakyat itu kan gak boleh lebih dari 140 juta tuh nasional. Dan hitung-hitungan, gubernur ngelepas itu. gak mau gubernur, gak masuk hitung-hitungannya. Nah di luar itu, animo masyarakat juga diundi. Dari Cuma 100 yang tersedia, yang daftar itu 800 an. Ampe diundi buat nentuin siapa yang berhak. Nah gara-gara 300 juta itu akhirnya gubernur itu lepas tangan lah. Jadi gak ada itu kerja

³² Lihat lampiran. Wawancara dengan pak Yuyun lurah Rorotan

sama antara nusa kirana sama pemerintah terkait DP 0% di sini”³³

Proyek Nusa Kirana mengenai DP nol persen ini tidak mendapatkan dukungan dari pemerintah DKI Jakarta karena ketidakcocokan harga unit rumah yang ditawarkan dari pihak pengembang kepada pemprov. Meski tidak memiliki kerja sama dengan pemerintah, nyatanya rumah DP nol persen ini tetap menarik banyak masyarakat untuk beramai-ramai mendaftarkan diri untuk membeli rumah ini. Bahkan, diungkapkan oleh Pak Yuyun, para peminat yang melebihi unit rumah yang ditawarkan ini sampai membuat pihak pengembang, Nusa Kirana, mesti mengundi warga-warga yang dapat membeli unit rumah tersebut. Fakta di atas itu sejalan dengan penjabaran peneliti pada sub-bab 5.2 bahwa hunian murah menjadi hal yang sangat dinantikan bagi warga-warga Jakarta dari kalangan menengah-ke bawah.

Masalah lainnya yang timbul akibat dari mulai semaraknya daerah Malaka dan Rorotan secara keseluruhan dengan pemukiman baru, ialah dengan tingginya angka kemiskinan penduduk seperti yang sudah dijelaskan dalam grafik 2. Tingginya angka pengangguran dan fakir miskin menjadi masalah baru yang timbul sejalan dengan meledaknya populasi penduduk di Rorotan dalam tahun-tahun belakangan. Implikasi yang besar kemungkinan terjadi dengan tingginya angka kemiskinan dan pengangguran ialah angka kriminalitas yang juga ikut tinggi.

Dengan demikian, perubahan spasial dan bagaimana ruang-ruang di Rorotan dinegosiasikan oleh para aktor-aktor sedari masa orde baru hingga kini,

³³ Wawancara dengan Pak Yuyun Wahyudi, Lurah Rorotan. Lihat Lampiran

pembangunan ekonomi yang sedari awal terpusat di Jakarta, membuat Rorotan bukan hanya berubah secara tampak wajah. Perubahan yang terjadi dari serangkaian hal yang dinamakan sebagai “pembangunan” di wilayah Rorotan, justru menimbulkan masalah-masalah baru dan perubahan-perubahan yang dalam konotasi negatif, justru lebih banyak merugikan warga Rorotan.







BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Setelah peneliti menjabarkan pembahasan dalam bab V, kini peneliti akan menjabarkan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Seperti yang sudah peneliti tuliskan dalam rumusan masalah, dalam penelitian ini, relasi kekuasaan merupakan pokok utama yang hendak dicari dalam penelitian peneliti mengenai perubahan ruang dan spasial di Malaka. Ruang menjadi suatu hal yang diperebutkan oleh berbagai pihak dan kalangan, terutama di Jakarta.

Rorotan merupakan sebuah kelurahan di pesisir utara-timur yang di dalamnya terdapat kampung Malaka, merupakan sebuah daerah yang baru menjadi daerah Jakarta pada tahun 1975 setelah dikeluarkannya peraturan pemerintah no. 45 1974 tentang penetapan dan perubahan wilayah propinsi Jakarta. Setelah negara orde baru menetapkan perturan pemerintah ini, dilanjutkan melalui permendagri nomor: 151 tentang penetapan dan perubahan batas-batas Provinsi DKI Jakarta dengan wilayah Kabupaten Bekasi Jawa Barat. Sebagai sebuah wilayah yang baru menjadi wilayah Jakarta, masuknya Rorotan menjadi daerah Jakarta dengan demikian tidak bisa dilepaskan dari kepentingan negara orde baru, terutama dalam kebijakan ekonominya. Melalui serangkain kebijakan yang dikeluarkannya, orde baru dengan kekuasaannya yang sentralistik dan otoritarian, secara sepihak mengeluarkan kebijakan-kebijakan

yang dari sini kemudian, tercipta sebuah pola relasi kekuasaan yang cenderung sepihak antara negara dengan masyarakat. Relasi kekuasaan yang cenderung sepihak ini, ditambah dengan fakta bahwa masuknya Rorotan sebagai wilayah Jakarta pada tahun 1975, negara orde baru sebelumnya juga mengeluarkan Inpres Jabodetabek pada tahun 1974 yang mana salah satu isinya dimaksudkan agar perluasan pembangunan menyentuh daerah sekitar atau pinggiran Jakarta. Kebutuhan akan hunian serta lahan yang semakin sempit di Jakarta membuat Rorotan menjadi daerah strategis untuk dibangun sebagai wilayah hunian. Kemudian pada RTRW 90 dan 2012, wilayah Rorotan yang semula secara peruntukan ruang dijadikan sebagai daerah jalur hijau dan area pertanian, mulai menjadi daerah bagi hunian. Hal ini membuat pengembang yang menguasai lahan-lahan di Malaka dan Rorotan sejak tahun 80-an sebagai akibat dari dilepasnya tanah-tanah oleh tuan tanah Betawi untuk naik haji, mulai membangun proyek perumahan mereka. Dampaknya kemudian membuat ruang di Rorotan menjadi berubah dan menciptakan banyak dampak seperti banjir, isu kesejahteraan dan hunian murah akibat kenaikan jumlah penduduk seperti hari ini.

6.2 Rekomendasi

Berdasarkan dari penelitian yang sudah peneliti lakukan, maka peneliti memberikan rekomendasi yang mana dapat diuraikan sebagai berikut:

- Perlunya sebuah keberpihakan dan keterbukaan pemerintah dalam membentuk dan menerbitkan aturan-aturan yang berkaitan dengan ketata ruangan.

- Perlunya peran negara dalam menjawab kebutuhan akan hunian murah bagi warga Jakarta secara umum dan tidak lagi hanya menyerahkan hal ini kepada pasar



DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, M. (2017). *Social justice at bay: The Dutch role in Jakarta's coastal defence and land reclamation*. Somo.nl.
- Batubara, B. (2016). Politik Ekologi Urbanisasi: Menghubungkan banjir Jakarta dengan perubahan agraria dan industri. Jakarta: Epistema.
- Castells, M. (1977). *The Urban Questions: A Marxist Approach*. London: Edward Arnold Publisher.
- Crasswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitatif, Quantitatif and mix Third Edition*. London: SagePub.
- Fauzi, N. R. (1999). *Petani dan Penguasa: Dinamika Perjalanan Politik Agraria Indonesia*. Yogyakarta: Insist Press.
- Hervey, D. (2010). *Imperialisme Baru Genealogi dan Logika Kapitalisme Kontemporer*. Yogyakarta: Resist Book.
- Hervey, D. (2012). *Rebel Cities: From the Right to City to the Urban Revolution*. New York: Verso Book.
- Hervey, D. (2014). *Seventeen Contradictions and The End of Capitalism*. New York: Oxford University Press.
- Jakarta, L. (2015). *Atas Nama Pembangunan: Laporan Penggusuran Paksa di Wilayah DKI Jakarta tahun 2015*. Jakarta: LBH Jakarta.
- Jakarta, L. (2016). *Mereka yang Terasing: Laporan Pemenuhan Hak Atas Perumahan yang Layak Bagi Korban Penggusuran Paksa Jakarta yang Menghuni Rumah Susun*. Jakarta: LBH Jakarta.
- Jellinek, L. (1994). *Seperti Roda Berputar: Perubahan Sosial Sebuah Kampung di Jakarta*. Jakarta: LP3ES.
- Kusno, A. (2015). Power and Time Turning: the Capital, the State and the Kampung in Jakarta. *International Journal of Urban Sciences*, 53-63.
- Lefebvre, H. (1991). *The Productions of Space*. Massachusetts: Basil Blackwell.
- Lefebvre, H. (1996). *Writings on Cities*. massachusetts: Blackwell Publisher.
- Li, M. T. (2012). *The Will To Improve: Perencanaan, Kekuasaan dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Marjin Kiri.

- Liputan6.com*. (n.d.). Retrieved from <http://news.liputan6.com/read/137855/amarah-banjir-di-rorotan>
- Miller, T. B. (2010). Jakarta in post-Suharto Indonesia: Decentralisation, Neo-Liberalism, and Global City Aspiration. *Spaces and Polity*, 35-48.
- Puteri, P. (2016). *Indoprogess.com*. Retrieved from <https://indoprogess.com/2016/09/penjarahan-ruang-dalam-kapitalisme/>
- Rukmana, D. (2015). The Change and Transformation of Indonesian Spatial Planning after Suharto's New Order Regime: The Case of the Jakarta Metropolitan Area. *International Planning Studies*, 1-21.
- Saketi, T. M. (2010). *Mengapa Jakarta Banjir: Pengendalian Banjir Pemerintah Provinsi DKI Jakarta*. Jakarta: PT. Mirah Saketi.
- Sanafiah, F. (1995). *Format-format penelitian sosial (dasar-dasar dan aplikasi)*. Rajawali Presss, Jakarta, 1995 . Jakarta: Rajawali Press.
- Sheppard, H. L. (2017). From Kampung to Condos? Contested Accumulations through displacement in Jakarta. *Sage Pub*, 1-20.
- Smith, N. (2008). *Uneven Development: Nature, Capital and Production of Space*. 2008. Georgia: University of Georgia Press.
- Sobary, M. (1995). *Kesalehan dan Tingkah Laku Ekonomi*. Yogyakarta: Bentang.
- Velonhoven, C. v. (2013). *Orang Indonesia dan Tanahnya*. Yogyakarta: STPN Press. 2013. Yogyakarta: STPN PRESS.

UNDANG-UNDANG

INPRES no. 13 tahun 1976 tentang pembentukan JABODETABEK

Peraturan Pemerintah no. 45 tahun 1974 tentang Perubahan wilayah DKI Jakarta

Permendagri no. 151 1975 tentang perubahan batas wilayah DKI Jakarta dengan Kabupaten Bekasi Provinsi Jawa Barat

Keputusan Gubernur Jakarta No. 17895/ A/ 2/ 30/ 1975 tentang penghapusan desa otonom dan pembentukan kelurahan dan kecamatan di Jakarta

Keputusan Gubernur DKI Jakarta no. 1251 tahun 1985 tentang Penyatuan dan Pemecahan wilayah kelurahan Jakarta

WAWANCARA

Hasil Wawancara dengan Pak Yuyun Wahyudi sebagai lurah Rorotan pada tanggal 26 September 2018

Hasil Wawancara dengan Sutiman sebagai ketua RT. 009 dan salah satu pendatang pertama di wilayah Malaka pada tanggal 20 September 2018

Hasil Wawancara dengan Idris sebagai staf anggota balai penyuluhan pertanian Rorotan pada tanggal 3 Agustus 2018

Hasil Wawancara dengan Soleh sebagai Kepala Staf balai penyuluhan pertanian pada tanggal 3 Agustus 2018

Hasil Wawancara dengan H. Aselih ketua RW. 012 dan salah satu anak dari Alm. H Panjang yang merupakan tuan tanah di Malaka pada tanggal 3 Agustus 2018

Hasil Wawancara dengan Idris Jamaludin sebagai pekerja PT Nusa Kirana dan anak kampung Malaka pada tanggal 22 September 2018

Hasil Percakapan dengan Bang Jukal, Bang Usman, Bang Boyo, Bang Boyong, Bang Asbih sebagai orang-orang tua yang lahir dan besar di Malaka pada tanggal 3 September 2018

WEBSITE

<https://x.detik.com/detail/investigasi/20180202/Generasi-Terakhir-Petani-Jakarta/index.php>, diakses pada tanggal 12 Oktober 2018

<https://x.detik.com/detail/investigasi/20180202/Jadi-Sawah-Pelat-Merah-atau-Punah/index.php>, diakses pada tanggal 12 Oktober 2012

<https://caktarno.wordpress.com/2014/09/06/ruang-sebagai-produksi-sosial-dalam-henri-lefebvre/>, diakses pada tanggal 13 Oktober 2018

<https://indoprogress.com/2016/01/produksi-ruang-dan-revolusi-kaum-urban-menurut-henri-lefebvre/>, diakses pada tanggal 13 Oktober 2018

<http://news.liputan6.com/read/137855/amarah-banjir-di-rorotan>, Diakses pada 25 Agustus 2017

